

**Ketepatan Arah Kiblat Mesjid Dan Musalla
Di Desa Bandar Setia Percut Sei Tuan**

Oleh :

IMAMUL MUTTAQIN
NIM : 09 HUKI 1645

Program Studi
HUKUM ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
M E D A N
2011 M / 1432 H**

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	
TRANSLITERASI.....	
DAFTAR ISI.....	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan Penelitian	
D. Manfaat Penelitian	
E. Batasan Istilah.....	
F. Kajian Terdahulu	
G. Kerangka Pemikiran	
H. Metode Penelitian.....	
I. Sistematika Pembahasan	
BAB II PENETAPAN KEAKURATAN ARAH KIBLAT BERDASARKAN KONSEP FIKIH	
A. Pengertian Arah Kiblat.....	
B. Penetapan Keakuratan Arah Kiblat Berdasarkan Konsep Fikih	
C. Uzur Syar'i Bagi Orang yang tidak Mampu Menghadap Kiblat.....	
BAB III PENETAPAN KEAKURATAN ARAH KIBLAT BERDASARKAN KONSEP FALAKIAH	
A. Penetapan Keakuratan Arah Kiblat Berdasarkan Rumus Azimut Titik Utara.....	
B. Penetapan Keakuratan Arah Kiblat Berdasarkan Rumus Bayang-Bayang Kiblat.....	
C. Penetapan Keakuratan Arah Kiblat Berdasarkan Rumus Satuan Sentimeter	

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Cara Menentukan Arah Kiblat di Desa Bandar Setia
Percut
Sei Tuan
- B. Cara Perhitungan Keakuratan Arah Kiblat Di Desa
Bandar
Setia Dengan Menggunakan Hisab Falakiah
- C. Akurasi Ketepatan Arah Kiblat Mesjid Dan Muialla Di
Desa
Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan.....
- ...
- B. Saran.....
- ..

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah swt. yang telah memberikan rahmat, karunia, taufiq serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini, serta salawat dan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah menjadi tauladan kepada umat manusia menuju jalan yang benar.

Penulisan tesis ini merupakan tugas akhir bagi para mahasiswa untuk melengkapi syarat-syarat dalam mencapai gelar *Master of Arts* (MA). Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak menemui kesulitan, namun berkat taufiq dan inayah dari Allah serta bantuan dan partisipasi berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikannya meskipun di sana sini masih banyak kekurangan baik dari segi isi maupun bahasa.

Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Zulkarnain dan ibunda tercinta Fatimatuzzahrah, yang telah bersusah payah menyekolahkan dan membiayai sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara Medan. Hanya do'a yang dapat penulis berikan kepada mereka berdua, semoga Allah membalas amal baik mereka. Juga kepada abang dan adik penulis yang senantiasa memberikan dukungan moril sehingga akhirnya tesis ini dapat terselesaikan dengan baik, semoga Allah swt. dapat pula menjadikan mereka menjadi orang yang berguna di kemudian. Dan terkhusus kepada *Syarîkatu Hayâtî*

(pendamping hidup) Rabiatal Adawiyah Nasution yang selalu bersama dan mendampingi penulis baik susah maupun senang hingga akhirnya penulis menyelesaikan tesis ini.

2. Prof. DR. H. Nawir Yuslem, MA., Direktur Pps IAIN Sumatera Utara Medan, Sekaligus pembimbing penulis dalam bidang metodologi, yang telah memberikan bantuan penulis dalam berbagai surat keterangan untuk kelancaran penelitian, dan juga yang telah banyak membimbing penulis sampai tesis ini selesai.
3. Prof. DR. Asmuni. MA, sebagai pembimbing penulis dalam bidang isi, yang telah bersedia meluangkan waktunya memberikan bimbingan dan pengarahan untuk kesempurnaan tesis ini.
4. DRS. Tgk. Mohd Ali Muda Rahimahullah, Prof. DR. H. Lahmuddin Nasuiton, MA, DRS. Chairul Zein, S.al-Falaky, selaku guru penulis dalam mendalami kajian ilmu falak, yang telah banyak berjasa mendidik penulis, dan memberikan kontribusi pemikiran yang sangat besar pengaruhnya dalam upaya peningkatan Intelektual penulis dalam dunia akademisi dan kajian fikih Syafi'i.

Demikian karya tulis ini penulis persembahkan, semoga bermanfaat dan menambah khazanah keilmuan kita semua. Amin.

Medan, Maret 2011

Penulis,

IMAMUL MUTTAQIN
NIM. 09 - HUKI 1645

ABSTRAK

Salah satu syarat sah dalam melaksanakan ibadah salat adalah menghadap kiblat. Bagi orang yang langsung dapat menyaksikan ka'bah, para ulama sepakat bahwa dia wajib untuk menghadap a'in ka'bah. Sedangkan bagi orang yang jauh dari ka'bah yang tidak dapat melihat ka'bah secara langsung, Menurut jumhur ulama (Hanafiah, Malikiah, Hanabilah) dia tidak wajib menghadap a'in ka'bah melainkan cukup baginya menghadap *jihat* (arah) ka'bah. Berbeda dengan pendapat jumhur di atas menurut Syafi'iah bagi orang yang jauh dari ka'bah tetap wajib baginya menghadap a'in ka'bah.

Tesis ini membahas tentang "Ketepatan Arah Kiblat Mesjid Dan Musalla Di Desa Bandar Setia Percut Sei Tuan". Tesis ini melakukan observasi arah kiblat di Desa Bandar Setia yang ada di Kecamatan Percut Sei Tuan. Desa ini memiliki 4 mesjid dan 11 mushalla. Permasalahan yang terdapat di desa ini yaitu bagaimana masyarakat melakukan penetapan arah kiblat di Desa Bandar Setia ini kemudian bagaimana akurasi ketepatan arah kiblat mesjid dan musalla yang ada di desa ini berdasarkan hisab falakiah.

Penelitian yang dilakukan dalam tesis ini adalah penelitian hukum empiris atau dikenal dengan *nondoktrinal research*. Dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah arah kiblat dari mesjid-mesjid dan musalla-musalla yang berada di Desa Bandar Setia Percut Sei Tuan. Metode penelitian bersifat deskriptif analisis yaitu dengan menggambarkan objek penelitian pada saat penelitian ini dilakukan berdasarkan data atau fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Hal-hal yang ditemukan sebagai data atau fakta, kemudian dianalisis secara cermat untuk kemudian diuraikan secara sistematis agar lebih mudah memahami dan menyimpulkannya. Adapun cara yang dilakukan untuk menghimpun data adalah dengan metode penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan yang tidak dilakukan dengan mempergunakan rumus-rumus dan simbol statistik. Namun langsung menghimpun data yang ditemukan dari hasil penelitian arah kiblat sesuai tuntutan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan di Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan bahwa penentuan arah kiblat di desa ini masih menggunakan alat yang sederhana yaitu kompas dan mengarah tepat ke Barat tanpa mengetahui terlebih dahulu letak koordinat masing-masing mesjid dan musalla tersebut yaitu lintang dan bujur tempat

Dari penelitian yang telah dilakukan bahwa terdapat 3 mesjid dan 11 mushalla yang arah kiblatnya melenceng dari ka'bah. Hanya ada 1 mesjid yang tepat arah kiblatnya ke ka'bah yaitu Mesjid Jami' al-Ikhlash. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan bahwa arah kiblat mesjid dan musalla Desa Bandar Setia mengarah ke arah $67^{\circ} 15'$ atau $67^{\circ} 16'$ dari titik Utara ke Barat, berdasarkan rumus Azimut Titik

Utara $292^{\circ} 43'$ atau $292^{\circ} 44'$ dan berdasarkan rumus satuan sentimeter 41.8 atau 41.9

ABSTRACTION

One of the legal requirements in conducting worship prayers are facing mecca. For people who live to see the temple, the scholars agreed that he was obliged to face A'in temple. As for people who are not far from the temple to see the temple directly, according to scholars jumhur (Hanafiah, Malikiah, Hanabilah) he must not overlook A'in temple but enough for him facing jihat (direction) temple . In contrast to the above opinion by Syafi'iah jumhur for people far from the temple is still obliged to him facing A'in temple.

This thesis discusses the "Qiblah Direction Accuracy Mosque And Musalla In the village of Bandar Setia Percut Sei Tuan". This thesis observation direction of the Qibla in the village of Bandar Setia in Sub Percut Sei Tuan. The village has four mosques and 11 mushalla. Problems contained in this village that is how people do Qibla direction setting in the village of Bandar Setia is then how accurate Qibla direction accuracy and musalla mosque in this village on falakiah reckoning.

Research conducted in this thesis is empirical legal research or known by nondoktrinal research. In this study, the object of research is the mecca of mosques and musalla-musalla residing in the village of Bandar Setia Percut Sei Tuan. The research method is descriptive analysis is to describe the object of research at the time of this research is based on data or facts that appear or as they are. The things that are found as data or facts, then carefully analyzed and then discussed systematically for easy to understand and summarize. The method to collect data is with a qualitative research method is an approach that is not done using the formulas and statistical symbols. But immediately collect the data found from the research direction of Qibla as demanded by the formulation of the problem raised earlier.

Based on research that has been the author did in the village of Bandar Setia Sub Percut Sei Tuan that determining the direction of Qibla in this village are still using a simple tool that is a compass and leads right to the West without knowing in advance the location coordinates of each of these mosques and musalla the latitude and longitude place

From the research that has been made that there are 3 mosques and 11 mushalla a direction deviated from the temple. There is only one mosque that was the right direction to the temple that is the Masjid Jami 'al-Ikhlas. Based on calculations that have been made that the direction of qibla mosque and the village of Bandar Setia musalla leads to the $67^{\circ} 15'$ or $67^{\circ} 16'$ from the North point to the West, according to the formula of North Point in 292° Azimut $43'$ or $292^{\circ} 44'$ and based on the formula 41.8 or 41.9 centimeters

الملخص

إحدي من المتطلبات القانونية في إجراء الصلاة تواجه القبلة . للناس الذين يعيشون لرؤية الكعبة ، اتفق العلماء على أن يجد نفسه مضطرا لمواجهة عين الكعبة . أما بالنسبة للأشخاص الذين ليست بعيدة عن الكعبة لمشاهدة الكعبة مباشرة، وفقا لعلماء سيادة

الجمهور (الحنفية، المالكية، الحنابلة) وقال انه يجب ألا نغفل عين الكعبة بل يكفيه تواجه اتجاه الكعبة وعلى النقيض من الرأي الشافعية للناس اللذين كان بعيدا عن الكعبة هو لا يزال يتعين عليه مواجهة عين الكعبة.

هذه الرسالة يناقش "دقة اتجاه القبلة مسجد ومصلى في قرية بندر سيتيا تان برجوت ساي تان". هذا الاتجاه رصد أطروحة من القبلة في قرية بندر سيتيا تان برجوت ساي تان. ويوجد في القرية أربعة مساجد و أحد عشر مصلى. المشاكل الواردة في هذه القرية التي هي كيفية تحديد القبلة الناس في اتجاه قرية بندر سيتيا ومن ثم مدى دقة اتجاه القبلة دقة المسجد و المصلى في هذه القرية على الحساب الفلكي.

الأبحاث التي أجريت في هذه الأطروحة هو البحوث القانونية التجريبية. هذه الدراسة، والهدف من البحث هو مكة من المساجد والمصلى المقيمين في قرية بندر سيتيا تان برجوت ساي تان. منهج البحث هو التحليل الوصفي لوصف كائن من البحوث في ذلك الوقت لهذا البحث يستند إلى بيانات أو وقائع أو التي تظهر كما هي. الأشياء التي هي كما وجدت بيانات أو وقائع، ثم تحليلها ومناقشتها بعناية ثم منهجي ليسهل فهمها وتلخيصها. طريقة لجمع البيانات مع أسلوب البحث النوعي هو النهج الذي لم يتم ذلك باستخدام الصيغ والرموز الإحصائية. أثار على الفور ولكن جمع البيانات وجدت من اتجاه القبلة من البحوث كما طالب صياغة المشكلة في وقت سابق.

بناء على البحوث التي تم المؤلف فعلت في قرية بندر سيتيا تان برجوت ساي تان أن تحديد اتجاه القبلة في هذه القرية لا تزال تستخدم أداة بسيطة التي هي البوصلة و يؤدي الحق في العرب دون أن يعرفوا مسبقا إحداثيات موقع كل من هذه المساجد و المصلى لخطوط الطول و العرض

من البحث الذي تم إحرازه أن هناك 3 مساجد و أحد عشر مصلى اتجاه انحراف عن القبلة. لا يوجد سوى مسجد واحد الذي كان الاتجاه الصحيح إلى الكعبة الذي هو جامع مسجد إل إخلاص. استنادا إلى الحسابات التي بذلت أن اتجاه مسجد القبلة وقرية المصلى سيتيا بندر يؤدي إلى 15° أو 16° من وجهة الشمال إلى الغرب،

وفقاً لصيغة نقطة الشمالية في 292° أزموت 43° أو 292° 44° واستناداً إلى
الصيغة $8,41$ أو $9,41$ سنتيمتر

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor : 158/98 Dan 0593b/1987.

Di bawah ini disajikan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	Sa'	£	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	¥	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	©	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye

ص	Sad	i	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	«	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	—	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	§	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	—'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	W
ه	Ha'	h	Ha

ء	Hamzah	—'	Apostrof
ي	Ya'	y	ye

II. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

تقلب	ditulis	Taqalluba
حجاج	ditulis	Hajjâj

III. Ta' Marbûtah Di Akhir Kata

i. Bila dimatikan tulis h

فدية	ditulis	Fidyah
فائدة	ditulis	Faidah

Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya

ii. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

حكمة الأولياء	ditulis	Hikmah al-auliya'
---------------	---------	-------------------

iii. Bila ta' marbûtah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

صلاة العيد	ditulis	ṣalat i'd
------------	---------	-----------

IV. Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	A
-----	Kasrah	ditulis	i
-----	Dammah	ditulis	u

IV. Vokal Panjang

1	Fathah + alif بخاري	ditulis ditulis	â Bukhârî
2	Fathah + ya' mati مستشفى	ditulis ditulis	â Mutaifâ
3	Kasrah + ya' mati حميد	ditulis ditulis	î Hamîd
4	Dammah + wawu mati بلوغ	ditulis ditulis	û Bulûgh

VI. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati ويلكم	ditulis ditulis	ai Wailakum
2	Fathah + wawu mati نوم	ditulis ditulis	au Naum

VII. Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan

أأنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat

لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum
-----------	---------	-----------------

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

i. Bila Diikuti Huruf Qamariah

القرآن	ditulis	Alquran
القياس	ditulis	Al-qiyas

ii. Bila Diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan Huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el) nya.

السماء	ditulis	As-Sama
الشمس	ditulis	Asy-Syams

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAKSI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

J. Latar Belakang Masalah.....	1
K. Rumusan Masalah	8
L. Tujuan Penelitian	9
M. Manfaat Penelitian	9
N. Batasan Istilah.....	10
O. Kajian Terdahulu	13
P. Kerangka Pemikiran	14
Q. Metode Penelitian.....	17
R. Sistematika Pembahasan	20

BAB II PENETAPAN KEAKURATAN ARAH KIBLAT BERDASARKAN KONSEP FIKIH

D. Pengertian Arah Kiblat.....	22
E. Penetapan Keakuratan Arah Kiblat Berdasarkan Konsep	

Fikih	31
C. Uzur Syar'i Dalam Menghadap Kiblat	
BAB III PENETAPAN KEAKURATAN ARAH KIBLAT	
BERDASARKAN	
KONSEP FALAKIAH	
D. Penetapan Keakuratan Arah Kiblat Berdasarkan Rumus Azimut Titik Utara	
E. Penetapan Keakuratan Arah Kiblat Berdasarkan Rumus Bayang-Bayang Kiblat.....	
F. Penetapan Keakuratan Arah Kiblat Berdasarkan Rumus Satuan Sentimeter	
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
D. Cara Menentukan Arah Kiblat di Desa Bandar Setia Percut Sei Tuan	91
E. Cara Perhitungan Keakuratan Arah Kiblat Di Desa Bandar Setia Dengan Menggunakan Hisab Falakiah	93
F. Akurasi Ketepatan Arah Kiblat Mesjid Dan Musalla Di Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan	161
BAB V PENUTUP	
C. Kesimpulan.....	
...164	
D. Saran.....	
..166	
DAFTAR PUSTAKA	
168	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Mesjid Di Desa Bandar Setia	82
2. Musalla Di Desa Bandar Setia	82
3. Batas Wilayah Desa Bandar Setia	89
4. Mesjid Dan Musalla Di Desa Bandar Setia	90
5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	91
6. Akurasi Arah Kiblat Mesjid Dan Musalla Di Desa Bandar Setia	162

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu rukun Islam yang sangat penting adalah mengerjakan salat sehari semalam. Salat merupakan tiang agama yang diwajibkan

kepada umat Islam yang tidak dapat ditinggalkan walau dalam keadaan bagaimanapun. Secara bahasa salat adalah¹ :

الدُّعَاءُ هُوَ الرَّحْمَةُ وَالْإِسْتِغْفَارُ وَ حُسْنُ الثَّنَاءِ مِنَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ

“Doa, rahmat, istighfar dan pujian yang baik dari Allah kepada Rasulnya”

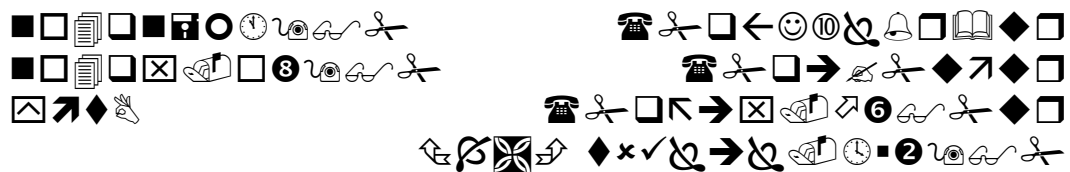
Dikatakan demikian karena dalam melaksanakan ibadah salat banyak bacaan-bacaan yang memiliki makna berupa lafaz doa, istighfar, rahmat dan pujian dari Allah kepada Rasul-Nya seperti pada bacaan duduk antara dua sujud, ruku', sujud dan i'tidal.

Sedangkan secara istilah salat adalah² :

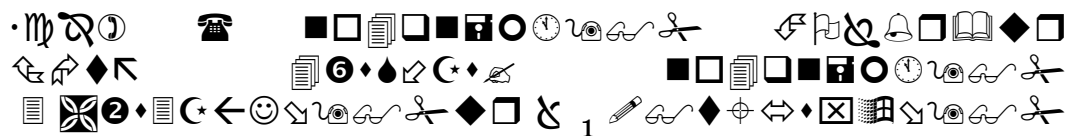
أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مُفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ مُحْتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ بِشَرَائِطٍ مَخْصُوصَةٍ

”Perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat yang khusus.

Salat merupakan kewajiban yang harus dikerjakan bagi umat Islam yang telah mencapai usia baligh, kemudian berakal dan suci dari hadas kecil dan besar³. Dalil-dalil yang mewajibkan salat banyak sekali diantaranya :



”Dan Dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'”



¹ Majduddin Muhammad bin Ya'qub Al-Fairu Zabadi, *Al-Qâmûs Al-Muhî* (Berut : Muassasah Risalah, 1987), h. 1681.

² Muhammad bin Al-Ghazzâ, *Fathul Qarîb Al-Mujîb* (Semarang : Riyathah Putra, t.t.), h. 11.

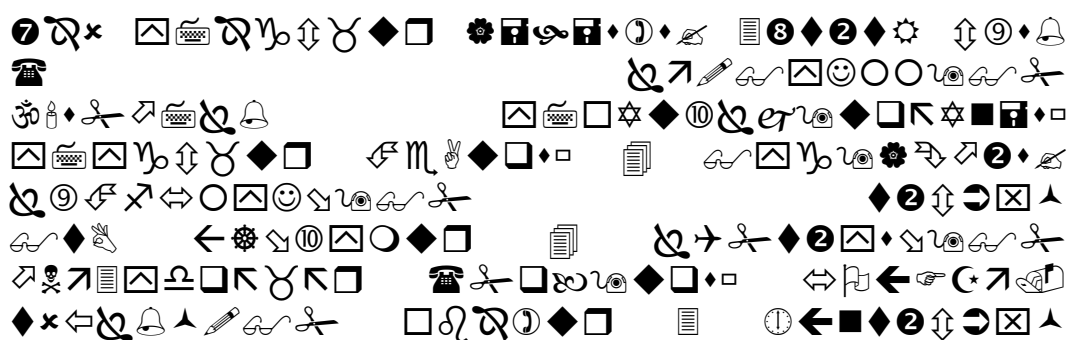
³ Abu Ishâq As-Syirâzî, *Al-Muha*©©ab (Berut : Darul Fikr, t.t.), jilid 1, h.50.

” Dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar”

Berdasarkan ayat-ayat tentang kewajiban salat tersebut, maka tidak ada alasan bagi umat Islam untuk meninggalkan salat bahkan dalam keadaan sakit sekalipun perintah salat tersebut tidak gugur, oleh karena itu agar tidak memberatkan umat, Allah memberikan rukhsah atau keringanan bagi orang yang tidak mampu berdiri dalam melaksanakan salat dengan cara duduk, kalau tidak mampu duduk dengan cara berbaring dan jika tidak mampu juga dengan duduk dengan isyarat. Bahkan menurut imam mazhab yang empat Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hanbali salat wajib diqaa jika tertinggal baik karena lupa atau disengaja.

Salah satu keistimewaan kewajiban salat dari kewajiban-kewajiban yang lain bahwa perintah salat tidak hanya diperintahkan kepada umat Islam melalui ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan kewajiban melaksanakan salat, akan tetapi Allah perjalankan nabi Muhammad saw pada malam hari melalui suatu peristiwa penting dalam sejarah Islam yaitu Isra’ dan Mi’raj.

Dalam melaksanakan ibadah salat seseorang harus menghadap kiblat, menghadap kiblat ketika salat merupakan syarat sah salat, tanpa menghadap kiblat maka salat yang dilakukan tidak akan sah⁴. Perintah menghadap kiblat ketika salat terdapat dalam Alquran pada surah Al-Baqarah ayat : 144



⁴ Khatib Syarbaini, *Mughnî Al-Muhtâj* (Berut : Darul Kutub Ilmiah, 2009),jilid 1, h. 263.



“Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Alkitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan”.

Berdasarkan penjelasan dari Muhammad Ali ḥabûnî berkaitan dengan ayat di atas bahwa sebelum menghadap ke ka’bah ketika salat umat Islam menghadap ke Baitul Maqdis selama enam belas bulan, ketika itu orang-orang Yahudi memperolok nabi Muhammad dengan mengatakan kenapa umat Muhammad sama menghadap ke Baitul Maqdis dengan orang-orang Yahudi ketika salat. Setelah itu Rasulullah sering melihat ke langit sambil menengadahkan tangan dan berdoa menunggu perintah Allah (mengharapkan kiblat diarahkan ke ka’bah atau Masjidil Haram), sehingga turunlah ayat diatas yang menunjukkan kiblat kum muslimin tidak lagi menghadap ke Baitul Maqdis melainkan ke arah Masjidil Haram⁵.

Masalah kiblat tiada lain adalah masalah arah (*jihat*), yakni arah ka’bah di Mekah, Arab Saudi. Arah ka’bah ini dapat ditentukan dari setiap titik atau tempat di permukaan bumi dengan melakukan perhitungan atau pengukuran. Perhitungan arah kiblat pada dasarnya adalah perhitungan arah untuk mengetahui ke arah mana ka’bah di Mekah, Arab Saudi tersebut dilihat dari suatu tempat di permukaan bumi ini, sehingga semua gerakan orang-orang yang sedang

⁵ Muhammad Ali ḥabûnî, *Rawai’ul Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam Mina Al-Quran* (Jakarta : Daru Al-Kutub Al-Islamiah, 2001), jilid 1, h. 88.

melaksanakan ibadah salat, baik ketika berdiri, ruku', maupun sujudnya selalu berimpit dengan arah yang menuju ka'bah di Arab Saudi⁶.

Bagi orang-orang yang berada di kota Mekah, Madinah dan sekitarnya perintah untuk menghadap kiblat tidak menjadi masalah, karena posisi mereka yang dekat dengan ka'bah, dengan mudah mereka dapat melaksanakan perintah tersebut. Namun bagi orang-orang yang berada jauh dari Mekah tentunya timbul permasalahan sendiri, karena posisi mereka yang jauh dari ka'bah sehingga terkadang salat yang dilakukan tidak tepat menghadap kiblat.

Mengenai masalah menghadap kiblat Imam al-Syafi'i menjelaskan :

وَمَنْ كَانَ فِي مَوْضِعٍ مِنْ مَكَّةَ لَا يَرَى مِنْهُ الْبَيْتَ فَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَدْعَ كُلَّمَا أَرَادَ الْمَكْتُوبَةَ أَنْ
يَجْتَهِدَ فِي صَوَابِ الْكَعْبَةِ بِالذَّلَائِلِ مِنَ النُّجُومِ وَالشَّمْسِ وَالْقَمَرِ وَالْجِبَالِ وَمَهَبِّ الرِّيحِ وَكُلِّ
مَا فِيهِ دَلَالَةٌ عَلَى الْقِبْلَةِ

"orang-orang yang berada di sekitar Mekah yang tidak dapat melihat ka'bah atau orang-orang yang berada di luar Mekah, maka setiap kali mereka melakukan salat mesti berijtihad untuk mencari arah yang tepat menuju ka'bah dengan dalil-dalil seperti bintang-bintang, matahari, bulan, gunung-gunung, arah tiupan angin dan dengan segala sesuatu yang padanya terdapat petunjuk kiblat ⁷."

Memandang dari segi *ihhtiyat*⁻ dan keluar dari *ikhtilaf* ulama, maka pendapat Imam al--Syafi'i lebih terjamin *keabsahannya* dan lebih utama untuk diamalkan di lapangan. Oleh karena itu tokoh Falak Sumatera Utara Drs. Tgk. Mohd. Ali Muda cenderung kepada pendapat

⁶ Chairul Zein , *Penentuan Waktu-Waktu shalat dan Puasa Serta Keakuratan Arah Kiblat shalat* (Diktat, IAIN-SU, 2005), h. 7.

⁷ Muhammad ibn Idris asy-syafi'i, *Al-Umm* (Bombai : Jamaly Muhalla,t.t.), jilid I, h. 81.

ini walaupun terdapat kesulitan dalam amaliahnya namun kesulitan itu dapat diatasi dengan perhitungan Ilmu Falak.

Ketetapan dan keakuratan arah kiblat berdasarkan hisab ilmu falak dapat dilakukan dengan tiga metode : yaitu dengan Rumus Azimuth Titik Utara, Bayang Kiblat dan yang saat ini sedang dikembangkan di Sumatera Utara yaitu dengan rumus Satuan Centimeter. Namun dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan rumus Azimuth Titik Utara dan Satuan Centimeter.

Rumus Azimuth Titik Utara adalah sudut yang dibentuk oleh suatu tempat yang dikehendaki arah kiblatnya dengan titik Utara dan ka'bah⁸. Dengan demikian yang menjadi patokan kemiringan arah tepat kiblatnya ialah arah yang ditunjukkan oleh sudut yang di bentuk dari tempat tersebut dengan titik Utara dan ka'bah. Ketentuan berapa besar sudut yang dibentuk itu dapat dihitung dengan menggunakan rumus hisab Falakiah sebagai berikut⁹ :

$$AQ = \tan^{-1} \left(\frac{1}{(1/\tan B) \times \sin A / \sin C - \cos A \times (1/\tan C)} \right).$$

Di mana nilai :

Nilai A = 90 – PE Mesjid

Nilai B = 90 – PE Ka'bah

Nilai C = Selisih Bujur Terbesar – Bujur Terkecil

Setelah AQ (arah kiblat) diketahui maka digunakanlah kompas untuk mengetahui arah mata angin dari arah kiblat yang telah di hisab. Ketentuan itu dapat diketahui dengan : $360^\circ - AQ$ (arah kiblat)

Sedangkan rumus Satuan Centimeter sama seperti rumus Azimut Titik Utara diatas yaitu dengan menentukan terlebih dahulu AQ (arah kiblat). Jika AQ (arah kiblat) telah ditentukan maka rumus Satuan Centimeter dapat ditentukan dengan cara : $\tan (90 - AQ) \times 100$
Keterangan :

⁸ Tgk. Mohd. Ali Muda, *Rumus-Rumus Ilmu Falak Untuk Menetapkan Arah Kiblat dan Waktu Salat* (Medan : Lembaga Ilmiah Dan Penerbit IAIN-SU, 1994), h. 25.

⁹ Zen, *Penentuan* , h. 11.

Tan = Tangen

AQ = Arah Kiblat

Menentukan AQ (arah kiblat) dapat ditentukan dengan rumus :

$$AQ = \tan^{-1}(1/((1/\tan B) \times \sin A / \sin C - \cos A \times (1/\tan C))).$$

Di mana nilai :

Nilai A = 90 – PE Mesjid

Nilai B = 90 – PE Ka'bah

Nilai C = Selisih Bujur Terbesar – Bujur Terkecil

Perlu diketahui rumus Satuan Centimeter ini merupakan rumus yang sedang dikembangkan di Sumatera Utara dalam menetapkan arah kiblat, hal ini dikarenakan rumus ini sangat akurat, sederhana dan mudah dipraktekkan di lapangan serta tidak terganggu dengan cuaca.

Berdasarkan pengamatan penulis melalui wawancara pribadi dengan saudara Mahendra salah seorang tokoh agama di Desa Bandar Setia bahwa penentuan arah kiblat empat Mesjid dan Musalla di Desa Bandar Setia sebagian besar ditentukan dengan alat sederhana yaitu kompas tanpa diketahui terlebih dahulu letak koordinat Mesjid dan Musalla tersebut, berapa lintangnya dan berapa bujurnya, serta penentuannya arah mata anginnya ke arah Barat. Salah satu contoh mesjid di Desa Bandar Setia yang menggunakan kompas dan arah mata anginnya ke arah Barat yaitu Mesjid Al-Mukhlisin¹⁰.

Jika menentukan arah kiblat dengan hanya menggunakan alat kompas tanpa mengetahui terlebih dahulu letak koordinatnya dengan alat GPS (Global Position System) maka hasilnya tidak seakurat dengan hasil perhitungan melalui Ilmu Falak. Apa lagi ditambah dengan kejadian alam berupa gempa yang bertubi-tubi yang kemungkinan besar terjadi pergeseran arah kiblat di sejumlah mesjid di Indonesia. Menurut KH. Amidhan ketua MUI akibat pergeseran

¹⁰ Mahendra, Tokoh Agama dan Ketua BKPRMI Desa Bandar Setia Percut Sei Tuan. Wawancara di Desa Bandar Setia, tanggal 6 Mei 2010.

lempengan bumi, arah kiblat dari Indonesia ke Mekkah bergeser sekitar 30 centimeter lebih ke kanan. Jadi, harus disesuaikan dengan penemuan terbaru. Kalau melenceng 1-2 atau 5 cm tidak begitu masalah. Ini kan bergeser cukup besar sekitar 30 centimeter lebih¹¹.

Setelah berkembangnya kajian falak, khususnya dalam bidang penentuan arah kiblat ini, ternyata arah kiblat tidak lurus mengarah ke Barat melainkan sedikit miring mengarah ke Utara, untuk daerah Sumatera Utara sekitar 292° (derajat) atau 41.9 cm (dalam satuan centimeter).

Berdasarkan data dan fakta yang penulis peroleh di lapangan, maka kajian ini masih sangat urgen dan aktual untuk dikaji lebih lanjut ke dalam sebuah tesis yang berjudul :”**Ketepatan Arah Kiblat Mesjid Dan Musalla Di Desa Bandar Setia Percut Sei Tuan.**”

B. Rumusan Masalah

Deskripsi mengenai latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas pada dasarnya menunjukkan bahwa permasalahan yang diungkapkan sangat penting dan menarik untuk di bahas lebih lanjut. Hal ini mengingat bahwa penetapan arah kiblat khususnya di Desa Bandar Setia ini masih banyak terjadi penyimpangan arah, untuk itu dalam rangka menelusuri secara mendalam mengenai ketepatan arah kiblat di Desa Bandar Setia, selanjutnya akan dirumuskan permasalahan-permasalahan dalam suatu rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana cara masyarakat menentukan arah kiblat mesjid dan musalla di Desa Bandar Setia Percut Sei Tuan?
2. Bagaimana akurasi ketepatan arah kiblat mesjid dan musalla yang ada di Desa Bandar Setia Percut Sei Tuan berdasarkan hisab falakiah?

¹¹Iqbal Alfajri.”Manfaatkan Waktu Istimewa Untuk Atasi Pergesaran Arah Kiblat,”[http: /www.mui.or.id](http://www.mui.or.id) (19 Maret 2010), h.1.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, secara detail tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat menentukan arah kiblat mesjid dan musalla di Desa Bandar Setia Percut Sei Tuan.
2. Untuk mengetahui bagaimana akurasi ketepatan arah kiblat mesjid dan musalla yang ada di Desa Bandar Setia Percut Sei Tuan berdasarkan hisab falakiah

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara formal berguna untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Master of Arts (MA) dalam program pendidikan Hukum Islam pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan. Di samping itu penelitian ini berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Ilmu Falak sebagai salah satu bidang spesialisasi dalam ilmu Hukum Islam. Selain itu penelitian ini diharapkan berguna untuk mengisi kekosongan penelitian yang ada khususnya dalam memperkaya kajian Ilmu Falak di Sumatera Utara, mengingat para pakar dalam bidang ini di Sumatera Utara khususnya, jumlahnya sangat minim sekali setelah berpulangnya maha guru Ilmu Falak Drs. Tgk. Mohd. Ali Muda Rahimahullah dan Prof. Dr. Lahmuddin Nasution Rahimahullah. Terakhir penelitian ini berguna untuk memberikan masukan bagi para pihak Badan Kenaziran Mesjid dan umat Islam yang arah kiblatnya tidak tepat dengan perhitungan Ilmu Falak yang ada agar merubah arah kiblatnya ke arah yang benar.

E. Batasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, maka akan dirumuskan beberapa batasan istilah diantaranya :

1. Ilmu Falak

Secara etimologi Ilmu Falak adalah :

عِلْمٌ يُبْحَثُ عَنْ أَحْوَالِ الْأَجْرَامِ الْعُلَوِيَّةِ

”Ilmu yang membahas tentang letak benda-benda langit beserta dengan pergerakan dan pengaturannya¹²”

Secara terminologi menurut Usman Abdillah yang di kutip oleh Tgk. Mohd. Ali Muda Ilmu Falak adalah :

فَمَوْضُوعُهُ الْكَوَاكِبُ جَمْعُ كَوْكَبٍ وَهُوَ كُلُّ مَضِيٍّ يَشْمَلُ النَّيِّرِينَ وَالنُّجُومَ وَاسْمُهُ مِنْ حَيْثُ مَعْرِفَةِ سِيرَتِهَا فِي مَدَارِهَا يُقَالُ لَهُ عِلْمُ الْفَلَكَ وَمِنْ حَيْثُ عُدِّ مِقْدَارِ سِيرَتِهَا فِي فَلَكِهَا يُقَالُ لَهُ عِلْمُ الْحِسَابِ وَمِنْ حَيْثُ مَعْرِفَةِ الْأَزْمَةِ الْمَأْخُودَةِ مِنْ سِيرَتِهَا يُقَالُ لَهُ عِلْمُ الْمِيقَاتِ وَمِنْ حَيْثُ مَعْرِفَةِ الْأَحْوَالِ الْمَتَخَرِّجَةِ مِنْ سِيرَتِهَا وَافْتِرَاقِهَا يُقَالُ لَهُ عِلْمُ النُّجُومِ وَمِنْ حَيْثُ مَعْرِفَةِ كَيْفِيَّةِ سِيرَتِهَا فِي أَفْلَاقِهَا يُقَالُ لَهُ عِلْمُ الْهَيْئَةِ.

“Segi pembahasan Ilmu Falak adalah “*kawakib*” jama’ “*kaukab*” yaitu semua benda langit termasuk bulan, matahari, dan bintang-bintang. Dinamakan Ilmu Falak memandang dari segi mengetahui peredarannya di ekliptikanya, dinamakan Ilmu Hisab memandang dari segi mengetahui perhitungan kadar peredaran di ekliptikanya, dinamakan Ilmu Miqat memandang dari segi mengetahui waktu-waktu yang diambil dari peredarannya, Ilmu Nujum memandang dari segi mengetahui hal-hal yang ghaib yang dipahamkan dari gerakan perkonjungsiannya dan memandang dari segi bagaimana gerakannya di ekliptikanya disebut dengan Ilmu Haiah¹³.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka Ilmu Falak adalah salah satu dari ilmu-ilmu yang mempelajari benda-benda langit, tetapi Ilmu Falak menurut istilah sekarang ialah : “Ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang lintasan benda-benda langit seperti matahari,

¹² Lois Ma'luf, *Al-Munjid Fi al-Lughah* (Berut : Darul Masyriq, 1986), h. 594.

¹³ Muda, *Rumus-Rumus*, h. 2.

bulan, bintang-bintang dan benda-benda langit lainnya dengan tujuan untuk mengetahui posisi dari benda-benda langit itu serta kedudukannya dari benda-benda langit yang lain¹⁴”.

2. Kiblat

Kiblat secara bahasa menurut Majdu Al-Din bin Ya'qub al-Fairuzabadi adalah :

اَلْكَعْبَةُ الَّتِي يُصَلِّي نَحْوَهَا

“Ka’bah yang mana salat dilakukan dihadapannya¹⁵.”

Dalam surah Al-Baqarah ayat 149 Allah telah menentukan arah kiblat yaitu ka’bah melalui firmanNya yang berbunyi :



“Dan dari mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.”

Kalimat "شطر" pada ayat diatas mempunyai beberapa arti,

namun Ulama sependapat bahwa kiblat itu adalah ka’bah, maka arti menghadap kiblat adalah menghadap ka’bah di mana saja orang itu berada¹⁶.

3. Mesjid

¹⁴ Dirjen Bimas Islam, *Kamus Istilah Falak* (Jakarta : Depag, 1978), h. 28.

¹⁵ Majdu Ad-Din bin Ya'qub al-Fairuzabadi, *al-Qâmûs al-Muhî* (Berut : Muassasah Risalah, 1986), h. 1350.

¹⁶ Muda, *Rumus-Rumus*, h.16.

Mesjid secara bahasa merupakan isim makan dari kalimat "سجد"

yang berarti meletakkan kening diatas lantai atau tanah untuk beribadah. Adapun definisi mesjid yaitu :

المَوْضِعُ الَّذِي يُسَجَّدُ فِيهِ, كُلُّ مَوْضِعٍ يُتَعَبَّدُ فِيهِ

"Tempat yang di dalamnya digunakan untuk bersujud, setiap tempat yang digunakan untuk beribadah¹⁷."

4. Musalla

Musalla secara bahasa merupakan isim makan dari kalimat "صَلَّى" yang berarti "دعا" yaitu berdoa¹⁸. Dengan demikian Musalla itu

sama saja fungsinya dengan mesjid yaitu sebagai tempat untuk beribadah, berdoa dan sebagainya. Namun umumnya yang membedakan antara mesjid dan musalla khususnya di Indonesia dari segi bangunannya, mesjid biasanya memiliki bangunan yang lebih besar dan megah dari musalla, dan biasanya dalam melaksanakan ibadah mingguan yaitu salat Jumat, Musalla tidak mengadakan salat Jumat berjama'ah, sedangkan Mesjid mengadakan salat Jumat berjamaah. Dalam penelitian yang penulis lakukan ini musalla yang diukur adalah musalla dalam artian umum yaitu muiala yang bentuknya tanah wakaf yang biasa dijadikan warga Desa Bandar Setia sebagai tempat salat, bukan musalla milik pribadi yang terdapat di rumah-rumah warga.

F. Kajian Terdahulu

Kajian tentang perhitungan arah kiblat mesjid dan musalla dapat dikatakan sebagai kajian aktual. Keaktualan kajian mengenai

¹⁷ Ma'luf, *al-Munjid*, h. 321.

¹⁸ al-Fairuzabadi, *al-Qâmûs*, h. 1239.

perhitungan arah kiblat tersebut disebabkan beberapa hal diantaranya :

1. Penetapan arah kiblat yang dilakukan di beberapa tempat, umumnya hanya menggunakan alat kompas saja yang mengarah tepat ke arah Barat tanpa mengetahui terlebih dahulu letak koordinat tempat tersebut. Setelah berkembangnya kajian Ilmu Falak khususnya dalam bidang perhitungan arah kiblat ternyata arah kiblat yang mengarah tepat ke arah Barat tidak tepat mengarah ke arah Ka'bah sehingga terjadi pelencengan arah kiblat. Dengan menggunakan rumus-rumus perhitungan arah kiblat yang akurat yang saat ini berkembang dalam kajian Ilmu Falak Insya Allah pelencengan arah kiblat akan dapat dihindari.
2. Minimnya kajian-kajian Ilmu Falak pada saat ini menyebabkan kajian Ilmu Falak ini agak langka, sehingga jika ada beberapa karya berbentuk tulisan baik dalam jurnal, tesis, disertasi dan sebagainya akan dijadikan sebagai khazanah dalam kajian Ilmu Falak. Kontribusi dalam kajian Ilmu Falak ini dinilai sangat berharga sekali untuk mengembangkan kajian-kajian ilmu Falak untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan pengamatan penulis ada beberapa karya berupa tulisan yang berkaitan dengan kajian Ilmu Falak diantaranya :

1. Tesis Hisab Muhammadiyah Studi Analisa Terhadap Penentuan Awal Bulan Qamariah yang ditulis oleh Harmaini pada tahun 2001 pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara
2. Buku Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktek (Perhitungan Arah Kiblat, Waktu Salat, Awal Bulan, Gerhana) yang ditulis oleh Muhyiddin Khazin
3. Buku Rumus-Rumus Ilmu Falak Untuk Menetapkan Arah Kiblat dan Waktu Salat yang ditulis oleh Tgk. Mohd. Ali Muda.

Dari tesis dan beberapa karangan yang pernah ditulis tersebut, maka penelitian yang dilakukan ini tidak mempunyai kaitan yang

menunjukkan kesamaan pembahasan, sehingga menurut hemat penulis penelitian ini masih aktual dan layak untuk diteliti. Karena tesis ini merupakan kajian empiris/nondoktrinal yang mengkaji langsung penetapan arah kiblat yang dilakukan masyarakat Desa Bandar Setia, sementara karya di atas bersifat normatif/doktrinal yang dapat dijadikan rujukan dalam penulisan kajian Ilmu Falak.

G. Kerangka Pemikiran

Menghadap kiblat merupakan syarat sah. Dengan kata lain tidak sah salatnya yang dilakukan dengan tidak menghadap kiblat. Hal ini berdasarkan dalil-dalil yang terdapat dalam Alquran maupun Hadîf Rasulullah saw. Dalam Alquran Surah Al-Baqarah : 144 dinyatakan :

”Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”

Sedangkan melalui Hadîf Rasulullah saw diriwayatkan oleh Imam Bukhârî dari salah seorang sahabat yang bernama Abu Hurairah :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الْوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلْ
الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ.....(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

“Bahwa Nabi SAW bersabda : Jika engkau melaksanakan salat maka sempurnakanlah wudhu mu kemudian menghadaplah ke kiblat dan bertabir.....(H.R Bukhari)¹⁹”

Namun dalam keadaan tertentu seseorang itu diberikan rukhsah (keringanan) untuk tidak menghadap kiblat, seperti orang yang tersesat di tengah hutan yang tidak mengetahui di mana letak arah kiblat secara tepat. Dalam hal ini Islam memberikan kemudahan kepadanya untuk tidak menghadap kiblat dalam salat, ke arah manapun dia menghadap, salatnya tetap sah. Akan tetapi hal ini berlaku ketika hal itu saja, jika dia sudah mengetahui ke mana arah kiblat yang tepat namun tidak menghadap kiblat maka salatnya tidak sah.

Seseorang yang berada di dalam Masjidil Haram dan melihat langsung ka’bah, wajib menghadapkan dirinya ke kiblat dengan penuh yakin. Ini yang juga disebut sebagai “ainul ka’bah”. Kewajiban tersebut bisa dipastikan terlebih dahulu dengan melihat atau menyentuhnya bagi orang yang buta atau dengan cara lain yang bisa digunakan misalnya pendengaran. Sedangkan bagi seseorang yang berada dalam bangunan ka’bah itu sendiri maka kiblatnya adalah dinding ka’bah.

Sedangkan Ijtihad arah kiblat digunakan seseorang yang berada di luar tanah suci Mekah atau bahkan di luar negara Arab Saudi. Bagi yang tidak tahu arah dan ia tidak dapat mengira kiblat *ṣan*-nya maka ia boleh menghadap kemanapun yang ia yakini sebagai arah kiblat. Namun bagi yang dapat mengira maka ia wajib ijtihad terhadap arah kiblatnya. Ijtihad

¹⁹ Ibnu Hajar Al-Asqalânî, *Bulûghul Marâm* (Indonesia : Haramain, t.t.), h. 61.

dapat digunakan untuk menentukan arah kiblat dari suatu tempat yang terletak jauh dari Masjidil Haram. Di antaranya adalah ijtihad menggunakan posisi rasi bintang, bayangan matahari, arah matahari terbenam dan perhitungan Ilmu Falak maupun pengukuran menggunakan peralatan modern.

Bagi lokasi atau tempat yang jauh seperti Indonesia, ijtihad arah kiblat dapat ditentukan melalui perhitungan falak atau astronomi serta dibantu pengukurannya menggunakan peralatan modern seperti kompas, GPS, theodolit dan sebagainya. Penggunaan alat-alat modern ini akan menjadikan arah kiblat yang kita tuju semakin tepat dan akurat. Dengan bantuan alat dan keyakinan yang lebih tinggi maka arah kiblat akan semakin tepat mengarah ke kiblat. Dan sekarang kaidah-kaidah pengukuran arah kiblat menggunakan perhitungan astronomis dan pengukuran menggunakan alat-alat modern semakin banyak digunakan secara nasional di Indonesia dan juga di negara-negara lain. Bagi orang awam atau kalangan yang tidak tahu menggunakan kaidah tersebut, ia perlu taqlid atau percaya kepada orang yang berijtihad.

Di Desa Bandar Setia Percut Sei Tuan penetapan arah kiblat yang dilakukan di empat mesjid dan enam musalla dengan menggunakan alat sederhana yaitu kompas yang diukur tepat mengarah ke Barat tanpa mengetahui terlebih dahulu letak koordinat mesjid dan musalla tersebut, berapa lintang dan bujur masing-masing mesjid dan musalla. Penetapan arah kiblat seperti ini cenderung tidak akurat dan bahkan dapat melenceng dari arah kiblat itu sendiri.

Untuk itu permasalahan ini sangat urgen untuk dikaji dan diteliti dengan menggunakan rumus-rumus ilmu falak yang akurat dalam penetapan arah kiblat. Dalam hal ini penulis menggunakan rumus Azimut Titik Utara dan Satuan Centimeter. Kedua rumus ini menurut pandangan penulis adalah rumus yang sangat akurat dalam penentuan arah kiblat walaupun menggunakan alat-alat yang sederhana namun hasilnya tepat mengarah ke ka'bah.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian hukum empiris atau dikenal dengan *nondoktrinal research*.²⁰ Dikatakan demikian karena penelitian ini mengkaji hukum yang berlaku dan sudah diaplikasikan di lapangan oleh masyarakat atau disebut dengan *law in action*. Penelitian ini mengkaji metode penetapan arah kiblat yang sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Bandar Setia Percut Sei Tuan.

Dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah arah kiblat dari mesjid-mesjid dan musalla-musalla yang berada di Desa Bandar Setia Percut Sei Tuan serta wawancara langsung dengan beberapa Badan Kenaziran Mesjid, maka metode penelitian bersifat deskriptif analisis yaitu dengan menggambarkan objek penelitian pada saat penelitian ini dilakukan berdasarkan data atau fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.²¹ Hal-hal yang ditemukan sebagai data atau fakta, kemudian dianalisis secara cermat untuk kemudian diuraikan secara sistematis agar lebih mudah memahami dan menyimpulkannya.

Oleh karenanya penelitian ini bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat terhadap kasus-kasus yang didalamnya tercakup masalah yang diteliti mengenai sifat-sifat karakteristik dan faktor-faktor tertentu.²² Maka cara yang dilakukan untuk menghimpun data adalah dengan metode penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan yang tidak dilakukan dengan mempergunakan rumus-rumus dan simbol statistik.²³ Namun langsung menghimpun data yang ditemukan dari hasil penelitian arah

²⁰ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 86.

²¹ Hadari Hawawi, Mimi Hartini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta : Gajah Mada University, 1996), h. 73.

²² Sunggono, *Metodologi*, h. 36.

²³. *Ibid*, h. 175.

kiblat sesuai tuntutan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya.

Seluruh rangkaian proses penelitian kualitatif ini penulis lakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data di lapangan berupa wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya, kemudian penulis akan menganalisis data yang telah penulis kumpulkan tersebut sesuai dengan bentuk aslinya²⁴.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan yang terdiri dari 10 Dusun.

3. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah mesjid-mesjid dan musalla-musalla yang berada di Desa Bandar Setia Percut Sei Tuan. Di Desa Bandar Setia Percut Sei Tuan ini terdapat empat buah mesjid yaitu Mesjid Al-Ikhlas, Mukhlisin, Darus Salam, Muttaqin dan sebelas buah musalla yaitu : Imanul A'ini, al-Mukarramah, al-Amin, al-Hadi, al-Ikhlas, al-Amin, al-Ikhlas, al-Huda, Istiqamah, ar-Rahman, al-Amin, maka penulis mengambil semua populasi untuk dijadikan sampel pada penelitian ini.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah hal yang cukup urgen dalam suatu penelitian, sebab ia merupakan salah satu langkah untuk memperoleh data dan fakta yang ada di lokasi penelitian, dengan data dan fakta yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian maka tindakan manipulasi data akan dapat dihindari. Secara teori diketahui ada empat macam alat pengumpulan data yaitu : studi dokumen atau bahan pustaka, pengamatan atau observasi, wawancara dan kuesioner²⁵. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang

²⁴ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosda, 2006), h. 11.

²⁵ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta : UI Press, 1986), h. 201-246.

digunakan ada dua macam yaitu : Interview atau wawancara dan observasi atau pengamatan.

a. Interview atau wawancara

yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden dalam hal ini bertanya kepada tokoh Agama Islam di Desa Bandar Setia Percut Sei Tuan dalam menetapkan arah kiblat

b. Observasi

yaitu pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh gambaran umum tentang arah kiblat mesjid-mesjid dan musalla-musalla di Desa Bandar Setia Percut Sei Tuan. Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah Kompas, GPS (Global Position System), Busur derajat, Siku-siku, Kalkulator karce-131, *Software* aplikasi penentuan arah kiblat, Water Pass serta Rol Cm panjang.

I. Sistematika Pembahasan

Hasil tesis ini akan ditulis dalam beberapa bab dan beberapa sub, berikut sistematikanya :

I. Pendahuluan

Berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

II. Penetapan Keakuratan Arah Kiblat Berdasarkan Konsep Fikih

Bab ini menguraikan tentang pengertian arah kiblat, konsep fikih dalam menghadap kiblat, Uzur syar'i bagi orang yang tidak mampu menghadap kiblat.

III. Penetapan Keakuratan Arah Kiblat Berdasarkan Konsep Falakiah

Berisi uraian mengenai penetapan keakuratan arah kiblat berdasarkan Rumus Azimut Titik Utara, penetapan

keakuratan arah kiblat berdasarkan Rumus Bayang-Bayang Kiblat, penetapan keakuratan arah kiblat berdasarkan Rumus Satuan Sentimeter.

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada Bab ini berisi uraian tentang, bagaimana cara masyarakat menentukan arah kiblat di Desa Bandar Setia Percut Sei Tuan dan cara penetapan keakuratan arah kiblat di Desa Bandar Setia dengan menggunakan rumus Azimuth Titik Utara dan Satuan Centimeter serta akurasi ketepatan arah kiblat Mesjid dan mushalla di Desa Kolam.

V. Kesimpulan dan Saran

Bab ini adalah Bab penutup, di bagian ini disarikan kesimpulan hasil penelitian disertai dengan saran-saran.

BAB II

Penetapan Keakuratan Arah Kiblat Berdasarkan Konsep Fikih

A. Pengertian Kiblat

Masalah kiblat adalah masalah arah, yaitu arah ka'bah di Mekah. Arah ka'bah dapat ditentukan dari dari setiap titik atau tempat

Fuqaha, bahwa kiblat itu merupakan *Maidaru Haiatin* dari kalimat

"قَابِلٌ - يُقَابِلُ - مُقَابِلَةٌ" yang berarti²⁸ :

الْكَعْبَةُ الْمَشْرِفَةُ وَهِيَ الْجِهَةُ الَّتِي يَجِبُ اسْتِقْبَالُهَا فِي الصَّلَاةِ.

“Ka’bah yang mulia yaitu jihat (arah) yang dituju ketika salat”

Kiblat tersebut dinamakan dengan "قبلة" sesuai dengan makna bahasanya yaitu menghadap. Ketika salat para umat muslimin wajib menghadap kiblat. Dinamakan juga dengan ka’bah sesuai dengan makna bahasanya yaitu "ارْتِفَاعٌ" ketinggian. Ditinjau dari Bentuknya, ka’bah tersebut tinggi menjulang keatas. Pernyataan ini disebutkan oleh Khatib al-Syarbainuli dalam *Mughni Muhtajnya*²⁹ :

سُمِّيَتْ قِبْلَةً لِأَنَّ الْمُصَلِّيَّ يُقَابِلُهَا وَكَعْبَةً لِارْتِفَاعِهَا

“Disebut dengan kiblat karena orang yang salat menghadapnya, dan ka’bah karena ketinggiannya.”

Sedangkan definisi kiblat menurut syara’, sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Imam al-Nawawi dalam *Majmu’-nya*³⁰ :

الْمَرَادُ بِالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ هُنَا : الْكَعْبَةُ نَفْسُهَا

“Maksudnya adalah Masjidil Haram yaitu : bangunan ka’bah”.

Berdasarkan pengertian kiblat di atas masih terdapat khilaf dalam mendefinisikan Masjidil Haram, Imam Nawawi menyebutkan ada empat macam definisi Masjidil Haram yaitu :

²⁸ Muhammad Rawas Qal’aji, *Mu’jam Lughah al-Fuqaha* (Berut : Daru al-Nafais, 1988), h 356.

²⁹ Khatib al-Syarbaini, *Mughni al-Muhtaj* (Berut : Darul Kutub Ilmiah, 2009), jilid 1, h. 209.

³⁰ Abu Zakaria Muhyiddin Nawawi, *al-Majmu’ Syarah Muha©©ab* (Berut : Darul Kutub Ilmiah, 2007)., jilid 4, h. 209.

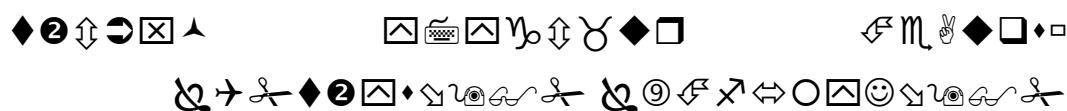
وَأَعْلَمَ أَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ قَدْ يُطْلَقُ وَيُرَادُ بِهِ الْكَعْبَةُ فَقَطْ، وَقَدْ يُرَادُ بِهِ الْمَسْجِدُ حَوْلَهَا مَعَهَا، وَقَدْ يُرَادُ بِهِ مَكَّةُ كُلُّهَا، وَقَدْ يُرَادُ بِهِ مَكَّةُ مَعَ الْحَرَمِ حَوْلَيْهَا بِكَمَالِهِ.

“Bahwa yang dimaksud dengan Masjidil Haram itu adalah :

1. Ka'bah saja.
2. Masjidil Haram dan sekitarnya.
3. Seluruh kota Mekah
4. Seluruh kota Mekah dan seluruh Tanah Haram.”

Keempat Pernyataan di atas didasarkan kepada beragam dalil baik dari Alquran maupun Hadis Rasulullah saw yaitu³¹ :

Pendapat pertama didasarkan kepada surah al-Baqarah : 144



“palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram.”

Pendapat kedua didasarkan kepada sabda Rasulullah saw :

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

“Salat di mesjid ku ini (mesjid nabawi) lebih baik dari seribu salat di mesjid lainul kecuali melaksanakan salat di Masjidil Haram.”

لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ : الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِي هَذَا وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى
(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)




“Tidak dibolehkan melakukan perjalanan kecuali menuju tiga mesjid yaitu : Masjidil Haram, mesjidku ini (mesjid nabawi), dan mesjid al-aqia.”

Pendapat ketiga didasarkan kepada surah al-Isra' : 1




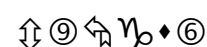



³¹ *Ibid*, h. 209.






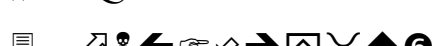

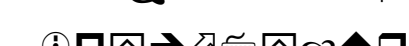





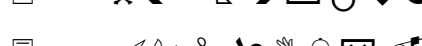

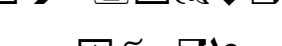
“Maha Suci Allah, yang Telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqia.”




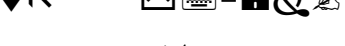
Mekah didefinisikan sebagai Masjidil Haram berdasarkan ayat di atas karena awal mula peristiwa isra' dan mi'raj, dimulai dari kota Mekah.






















“jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), Maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu Telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah).”

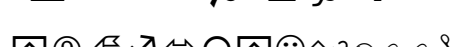

Maksud dari Masjidil Haram di atas adalah kota Mekah


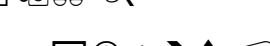

Sedangkan pendapat keempat didasarkan kepada surah al-Taubah : 28

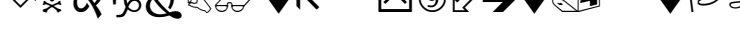
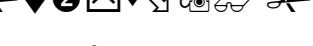









“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, Maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini.”

Maksud dari Masjidil Haram di atas adalah larangan bagi orang-orang musyrik untuk memasuki kota Mekah dan Masjidil Haram seluruhnya.

Dari keempat definisi Masjidil Haram di atas Imam Nawawi mentarjih pendapat yang pertama yaitu, bahwa yang dimaksud dengan Masjidil Haram itu adalah ka’bah. Hal ini juga diperkuat oleh Muhammad Ali ḥabûnî dalam Tafsir Ayat Ahkamnya³² :

وَالْمَرَادُ بِالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ هُنَا هُوَ الْمَعْنَى الْأَوَّلُ (الْكَعْبَةُ) وَالْمَعْنَى : قَوْلٌ وَجْهَكَ شَطْرَ الْكَعْبَةِ.

”Adapun maksud Masjidil Haram disini yaitu pendapat yang pertama (ka’bah), maka makna ayatnya palingkanlah wajahmu ke arah ka’bah.”

Berdasarkan pengertian kiblat menurut syara’ di atas, maka seharusnya setiap muslim menghadap kiblat yaitu ka’bah ketika melaksanakan salat, karena pernah terjadi di suatu tempat yang bernama Suriname (Lintang : +04°00” dan Bujur : -55°00” BB), bahwa pelaksanaan salat orang-orang Islam di suriname ada yang menghadap ke arah Barat serong ke Utara dan ada pula yang menghadap ke arah Timur serong ke Utara. Hal yang demikian itu karena orang-orang suriname yang berasal dari Indonesia berkeyakinan bahwa salat itu harus menghadap ke arah Barat serong Utara, sebagaimana sewaktu mereka masih berada di Indonesia. Namun, orang-orang yang sudah mengetahui arah kiblat yang sebenarnya, mereka menghadap ke Timur serong ke Utara sebesar 21°43’50.80” (T-U)³³.

³² Muhammad Ali ḥabuûnî, *Rawai’ul Bayan Tafsiru Ayatil Ahkam Min Alquran* (Berut : Darul Kutub Islamiyah, 2001), jilid 1, h . 95.

³³ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek (Perhitungan arah Kiblat, Waktu Salat, Awal Bulan dan Gerhana* (Buana Pustaka, Yogyakarta : 2004), h. 50.

Tidak perlu heran jika ada yang mengatakan bahwa arah kiblat bagi daerah Timur Mekah menghadap ke Barat, bagi daerah Selatan Mekah menghadap ke Utara, bagi daerah Barat Mekah menghadap ke Timur Mekah, dan bagi daerah Utara Mekah menghadap ke Selatan. Hal demikian karena mereka hanya melihat gambar atau peta bumi yang ada. Namun sebenarnya tidak demikian harus dihitung terlebih dahulu secara akurat melalui perhitungan ilmu falak. Misalnya arah kiblat untuk Sanfransisco (Lintang : $+37^{\circ} 45' 00''$ LU dan Bujur : $-122^{\circ} 30' 00''$ BB) sebesar $18^{\circ} 45' 38.11''$ (U-T), artinya orang-orang Sanfransisco ketika melaksanakan salat menghadap ke arah Utara serong ke Timur sebesar $18^{\circ} 45' 38.11''$. Padahal Sanfransisco berada di sebelah Barat kota Mekah. Hal demikian terjadi karena bentuk bumi itu bulat.

Dengan demikian tidak dibenarkan misalnya orang-orang Islam yang berada di Medan, Deli Serdang dsb di Sumatera Utara melaksanakan salat menghadap ke arah Timur serong ke Selatan sekalipun bila diteruskan juga akan sampai ke Mekah, karena jarak atau arah yang paling dekat ke Mekah bagi orang-orang yang berada di Medan, Deli Serdang dan sebagainya di Sumatera Utara adalah arah Barat serong ke Utara sebesar $22^{\circ} 45' 00''$ (B-U) dan $67^{\circ} 15' 00''$ (U-B).

Dari kedua definisi kiblat di atas, baik secara bahasa maupun menurut syara', tidak terdapat kesenjangan pengertian dari keduanya, masing-masing menggunakan bahasa yang berbeda namun mempunyai substansi yang sama yaitu ketika salat setiap muslim wajib menghadap kiblat yaitu ka'bah. Kesesuaian antara makna bahasa dan menurut syara' tentang kiblat menurut hemat penulis dapat ditinjau dari sejarah kiblat itu sendiri. Pada mulanya kiblat umat Islam adalah Baitul Makdis di Yerussalem Palestina. Pada tahun kedua Hijriah, setelah sekitar 16 bulan umat Islam berkiblat ke Baitul Makdis, datang perintah Allah SWT agar kiblat itu dipindahkan ke ka'bah di Mekah. Perintah itu tercantum dalam Alquran surah al-Baqarah : 144. Dan

sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nairani yang diberi Alkitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar.

Kiblat dalam arti bangunan ka'bah menurut Yaqut al-Himawi (575 H/1179 M-626 H/1229 M, ahli sejarah dari Irak) berada di lokasi kemah nabi Adam AS setelah diturunkan oleh Allah SWT dari surga ke bumi. Setelah Adam AS wafat, kemah itu diangkat ke langit. Lokasi itu dari masa ke masa diagungkan dan disucikan oleh umat para nabi. Di masa nabi Ibrahim dan putranya nabi Ismail AS, lokasi itu digunakan untuk membangun sebuah rumah ibadah. Bangunan itu merupakan rumah ibadah yang dibangun berdasarkan surah Ali Imran : 96

”Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.”

Dan surah al-Baqarah : 125-127



”Dan (ingatlah), ketika kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat salat. dan telah kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud". Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, Kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali.”

Dalam pembangunan itu nabi Ismail AS menerima hajar aswad (batu hitam) dari Jibril, lalu meletakkannya di sudut tenggara bangunan. Bangunan itu berbentuk kubus yang dalam bahasa Arab

disebut *muka'ab*. Dari kata inilah muncul sebutan ka'bah. Pada masa itu ka'bah belum berdaun pintu dan belum ditutupi kainul. Orang pertama yang membuat daun pintunya dan menutupinya dengan kainul adalah Raja Tubba' dari dinasti Himyar (pra Islam) di Najran (kawasan Yaman sekarang). Setelah nabi Ismail AS wafat, pemeliharaan ka'bah dipegang oleh keturunannya, kemudian Bani Jurhum lalu Bani Khuza'ah yang memperkenalkan penyembahan berhala. Hubal merupakan pemimpin berhala yang terdapat di ka'bah³⁴

Menjelang kelahiran Islam, ka'bah dipelihara oleh Abdul Mu'alib, kakek nabi Muhammad SAW. Ia menghiasi pintunya dengan emas yang ditemuinya ketika menggali sumur zamzam. Ka'bah di masa ini sebagaimana halnya di masa sebelumnya menarik banyak perhatian. Abrahah gubernur Najran yang ketika itu merupakan daerah bagian Habasyah (Etophia sekarang) memerintahkan penduduk Najran yaitu Bani Abdul Madan bin al-Adayyan al-Harisi yang beragama Nasrani beraliran Yaqobi untuk membangun tempat peribadatan (gereja) menurut bentuk ka'bah di Mekah untuk menyainulginya. Bangunan itu disebut Bi'ah dan dikenal sebagai ka'bah Najran³⁵.

Alquran menceritakan bahwa Abrahah pernah bermaksud menghancurkan ka'bah di Mekah dengan pasukan bergajahnya. Namun pasukannya itu lebih dahulu dihancurkan oleh tentara burung Ababil yang melempari mereka dengan batu dari tanah berapi sehingga mereka menjadi seperti daun yang dimakan ulat.

B. Penetapan Keakuratan Arah Kiblat Berdasarkan Konsep Fikih

³⁴ Dewan Direksi Ensiklopedi Hukum Islam, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), jilid 4, h. 944.

³⁵ *Ibid.*

Pada hakikatnya kiblat adalah satu arah yang menyatukan arah segenap umat Islam dalam melaksanakan salat, tetapi titik arah itu sendiri bukanlah objek yang disembah oleh orang muslim dalam melaksanakan salat. Objek yang dituju oleh orang muslim dalam melaksanakan salat itu tidak lainul adalah Allah SWT. Dengan demikian umat Islam bukanlah menyembah ka'bah , melainkan hanya menyembah Allah SWT. Ka'bah hanya menjadi titik kesatuan arah dalam salat

Pada pembahasan di atas telah dijelaskan bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sah salat. Hal ini berdasarkan dalil baik dari Alquran, Sunnah Maupun ijma' para ulama. Berikut ini beberapa dalil syar'i tentang arah kiblat :

A. Dalil dari Alquran

1. al-Baqarah : 144



"Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai.

[illegible]

”Dan dari mana saja kamu keluar (datang), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.”

[illegible]

”Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.”

B. Dalil dari Sunnah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنُ حُبَيْشٍ ثَنَا أَبُو شُعَيْبٍ الْحَرَّانِيُّ ثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ دَاوُدَ ثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ وَحَمِيدٍ وَثَنَا أَبُو بَكْرِ الطَّلْحِيُّ ثَنَا عُبَيْدُ بْنُ غِنَامٍ ثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ثَنَا عَفَّانُ ثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَنَزَلَتْ قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الْبَقَرَةُ فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلُّوا رُكْعَةً فَنَادَى أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حُوِّلَتْ فَقَامُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

“ Dari Anas bin Malik ra. Ia berkata : Sesungguhnya Rasulullah saw (pada suatu hari) sedang mendirikan salat dengan menghadap ke Baitul Maqdis. Kemudian turunlah ayat Alqur’an : ”Sesungguhnya selalu melihat mukamu menengadah ke langit (berdo’a menghadap langit). Maka turunlah wahyu memerintahkan Baginda menghadap ke Baitullah (ka’bah). Sesungguhnya kamu palingkanlah mukamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Kemudian seorang lelaki Bani Salamah ketika itu orang ramai sedang ruku’ pada raka’at kedua salat fajar. Ia menyeru, sesungguhnya

kiblat telah berubah. Lalu mereka berpaling ke arah kiblat”.(Diriwayatkan Oleh Muslim dari Anas bin Malik)³⁶

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ تَمِيمٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ثُمَّ أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ فِي نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ فَصَلَّى ثُمَّ عَلَيْهِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَارْجِعْ فَصَلَّى ثُمَّ عَلَيْهِ فَقَالَ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ فَارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَقَالَ فِي الثَّانِيَةِ أَوْ فِي الْآخِرَةِ بَعْدَهَا عَلَّمَنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

“Dari Ishâq bin Maniûr telah mencertitakan kepada kami dari Abdullah bin Namir telah menceritakan kepada kami dari Ubaidillah dari Sai’d bin Abi Sai’d al-Maqrî dari Abu Hurairah R.A bahwa seorang lelaki masuk mesjid ketika itu Rasul sedang berada di sisi mesjid, kemudian lelaki itu salat, setelah salat Rasul memanggilnya dan berkata : ulangi kembali salatmu sesungguhnya engkau belum melaksanakan salat, lelaki itu pun kembali mengulangi salatnya, akan tetapi Rasul kembali berkata lagi untuk kedua kalinya : ulangi kembali salatmu sesungguhnya engkau belum melaksanakan salat, kemudian lelaki itu berkata : ya Rasulullah ajari aku, kemudian Rasul bersabda : Jika engkau ingin melaksanakan salat maka sempurnakanlah wudhu’ lalu menghadap kiblat kemudian bertakbirlah ”.(HR. Bukhari).³⁷

³⁶ Abu Nai’m Ahmad bin Ishâq al-Aibahani, *al-Musnad al-Mustakhraj A’lâ ‘ahîh Imam Muslim* (Berut : Darul Kutub, 1996), jilid 2, h. 130.

³⁷ Muhammad bin Ismail al-Bukhârî, *‘ahîh al-Bukhârî* (Berut : Daru ibnu KaÊîr, 1987), jilid 5, h. 2307.

حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ إِيمَلَاءُ أَخْبَرَنِي أَبُو سَعِيدٍ بْنُ الْأَعْرَابِيِّ ثَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَنَبَسَةَ أَبُو مُحَمَّدٍ وَأَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ الْحَسَنِ الْقَاضِي وَأَبُو نَصْرِ أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَا ثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ بْنُ يَعْقُوبَ ثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ جَعْفَرُ بْنُ عَنَبَسَةَ بْنُ عَمْرٍو بْنُ يَعْقُوبَ الشَّكْرِيُّ فِي نَحْوِلَهُ ثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ الْمَكِّي مِنْ وَلَدِ عَبْدِ الدَّارِ ثَنَا أَبُو جَرِيحٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثُمَّ الْبَيْتُ قِبْلَةً لِأَهْلِ الْمَسْجِدِ وَالْمَسْجِدُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْحَرَمِ وَالْحَرَمُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ فِي مَشَارِقِهَا وَمَعَارِبِهَا مِنْ أُمَّتِي (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ)

“Dari Ibn Abbas Baitullah adalah kiblat bagi orang-orang di Masjidil Haram. Masjidil Haram adalah kiblat bagi orang-orang penduduk tanah haram (Makkah), dan tanah haram adalah kiblat bagi semua umatku di Bumi baik di Barat ataupun di Timur”.(HR. Al-Baihaqi)³⁸

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي مَعْشَرٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

“ Dari Abu Hurairah ra ia berkata : Rasulullah saw bersabda . Diantara Timur dan Barat terletak kiblat (ka’bah) (H.R Tirmidzi)³⁹

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حَمِيدٍ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ بَكْرٍ قَالَ عَبْدُ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ أَخْبَرَنَا أَبُو جَرِيحٍ قَالَ ثُمَّ قُلْتُ لِعَطَاءٍ أَسَمِعْتَ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ إِنَّمَا أُمِرْتُ بِالطَّوَافِ وَمَا تُؤْمَرُوا بِدُخُولِهِ قَالَ لَمْ يَكُنْ يُنْهَى عَنْ دُخُولِهِ وَلَكِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُولُ أَخْبَرَنِي أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ أَنَّ

³⁸ Ahmad bin Husein bin Abu Bakar al-Baihaqi, *Sunan al-baihaqi al-kubra* (Makkah al-mukarramah : Maktabah darul bâz, 1944), jilid 2, h. 9.

³⁹ Muhammad bin Isa al-Tirmizi, *Sunan Tirmizi* (Berut : Daru Ihya al-Turas, t.t), jilid 2, h.171.

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا دَخَلَ الْبَيْتَ دَعَا فِي نَوَاحِيهِ كُلِّهَا وَلَمْ يُصَلِّ فِيهِ حَتَّى خَرَجَ فَلَمَّا خَرَجَ رَكَعَ فِي قِبَلِ الْبَيْتِ رَكَعَتَيْنِ وَقَالَ هَذِهِ الْقِبْلَةُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

”Dari Usamah bin Zaid bahwa nabi SAW ketika masuk ke baitullah beliau berdoa di sudut-sudutnya, dan tidak salat didalamnya sampai beliau keluar, kemudian setelah keluar beliau salat dua raka’at di depan ka’bah, lalu berkata inilah ka’bah (H.R Muslim).⁴⁰

C. Dalil dari ijma’

وَقَدْ أَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى أَنَّ اسْتِقْبَالَ الْقِبْلَةِ شَرْطٌ فِي صِحَّةِ الصَّلَاةِ

“Umat Islam telah sepakat bahwa menghadap kiblat adalah merupakan syarat sah salat.”⁴¹

Seluruh dalil-dalil yang telah penulis kemukakan merupakan dalil tentang menghadap kiblat. Para ulama sepakat bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sah salat, dan mereka juga sepakat bahwa bagi orang yang dekat yang langsung dapat menyaksikan ka’bah maka wajib baginya menghadap ainul ka’bah. Adapun ulama-ulama yang berpendapat demikian diantaranya adalah :

1. Ibnu Rusd al-Qurtubi

أَمَّا إِذَا أَبْصَرَ الْبَيْتَ فَالْعَرَضُ عِنْدَهُمْ هُوَ التَّوَجُّهُ إِلَيَّ عَيْنِ الْكَعْبَةِ وَلَا خِلَافَ فِي ذَلِكَ

“adapun orang-orang yang dapat melihat ka’bah, maka ulama tidak berbeda pendapat bahwa yang wajib baginya adalah menghadap kepada ainul (benda) ka’bah itu sendiri”⁴²

⁴⁰ Muslim bin Hajjâj al-Naisaburi, *ṣaḥīḥ Muslim* (Berut : Daru Ihya al-Turas, t.t), jilid 2, h. 968. lihat juga Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, *ṣaḥīḥ ibnu Khuzaimah* (Berut : al-Maktab al-Islami, 1970), jilid 1, h. 224.

⁴¹ Abdurrahman al-Jaziri, *al-Fiqh A’la al-Mazahib al-Arba’ah* (Berut : Darul Fikr, t.t.), jilid 1, h. 196.

⁴² Ibnu Rusyd al-Qurtuby, *Bidayah al-Mujtahid* (Mesir : al-Masyhad al-husaini, 1389 H), h. 113.

2. Ibnu Hajar al-A'sqalânî

أَنَّ حُكْمَ مَنْ شَاهَدَ الْبَيْتَ وَجُوبُ مُوَاجَهَةِ عَيْنِهِ جَزْمًا بِخِلَافِ الْعَائِبِ

“Bahwa wajib hukumnya menghadap ainul ka’bah bagi orang yang dapat menyaksikannya langsung secara pasti, dan tidak wajib bagi orang yang tidak menyaksikannya”.⁴³

3. Abdurrahman al-Jaziri

فَمَنْ كَانَ مُقِيمًا بِمَكَّةَ أَوْ قَرِيبًا مِنْهَا فَإِنَّ صَلَاتَهُ لَا تَصِحُّ إِلَّا إِذَا اسْتَقْبَلَ عَيْنَ الْكَعْبَةِ يَقِينًا

مَا دَامَا ذَلِكَ مُمَكِّنًا

“Barang siapa yang bermukim di Makah atau dekat dari nya maka shalatnya tidak sah kecuali menghadap ainul ka’bah secara yakin selama itu mampu dilakukannya’.⁴⁴

Jika ditinjau dari jauhnya ka’bah, bagi orang-orang yang berada jauh dari ka’bah dan tidak dapat melihat ka’bah secara langsung, maka para ulama berbeda pendapat tentang apa yang wajib dihadap oleh mereka. Berikut penulis akan uraikan pendapat mereka masing-masing beserta dalil-dalil yang menjadi pegangan mereka. Dan pegangan penulis sendiri dalam hal ini. Adapun pendapat mereka tersebut adalah sebagai berikut :

1. Menurut Hanafiah, Malikiah, Hanabilah

أَمَّا غَيْرُ الْمَعَايِنِ لِلْكَعْبَةِ فَقَرَضُهُ عِنْدَ أَجْمَعٍ غَيْرُ الشَّافِعِيَّةِ (الْحَنَفِيَّةُ, الْمَالِكِيَّةُ, الْحَنَابِلَةُ)

إِصَابَةُ جِهَةِ الْكَعْبَةِ.

“Adapun bagi orang yang tidak dapat menyaksikan ka’bah menurut jumhur ulama selain Syafe’iah (Hanafiah, Malikiah, Hanabilah) wajibnya menghadap ke arah ka’bah”.⁴⁵

⁴³ Ibnu Hajar al-A'sqalâni, *Fathu al-Barî bi Syarhi φahîh al-Bukhârî* (Berut : Darul Fikr, 2000), jilid 2, h. 59.

⁴⁴ al-Jaziri, *al-Fiqhu*, h. 194.

1. Syafi'iah

فَرَضَهُ أَيُّ الْعَائِبِ عَنْ مَكَّةَ إِصَابَةُ الْعَيْنِ أَيْ عَيْنِ الْكَعْبَةِ لِأَنَّ مَنْ لَزِمَهُ فَرَضُ الْقِبْلَةِ لَزِمَهُ إِصَابَةُ الْعَيْنِ كَالْمَكِّيِّ.

“Wajibnya yaitu bagi orang yang tidak menyaksikan ka’bah di Makah maka dia wajib menghadap ainul ka’bah karena bagi orang yang wajib menghadap kiblat maka wajib menghadap ka’bah seperti orang-orang Makah.”⁴⁶ Menurut Muhammad Ali al-Sâyis bahwa mazhab Hanafi, Maliki, Hanbali berpedoman pada beberapa dalil yaitu⁴⁷ :

1. الْأَوَّلُ ظَاهِرُ هَذِهِ الْآيَةِ : قَوْلٌ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ. فَإِنَّ مَنْ اسْتَقْبَلَ الْجَانِبَ

الَّذِي فِيهِ الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ، فَقَدْ وَلَّى وَجْهَهُ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، سَوَاءً أَصَابَ عَيْنَ

الْكَعْبَةِ أَمْ لَا. وَهَذَا هُوَ الْمَأْمُورُ بِهِ، فَوَجِبَ أَنْ يُخْرَجَ مِنَ الْعَهْدَةِ

2. وَرَدَ فِي الْحَدِيثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ مَا بَيْنَ

الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

3. فِعْلُ الصَّحَابَةِ. وَهُوَ مِنْ وَجْهَيْنِ "أَحَدُهُمَا" أَنَّ أَهْلَ مَسْجِدِ قُبَاءَ كَانُوا فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ

مُسْتَقْبِلِينَ لِبَيْتِ الْمُقَدَّسِ مُسْتَدْبِرِينَ الْكَعْبَةَ لِأَنَّ الْمَدِينَةَ بَيْنَهُمَا فَقِيلَ لَهُمْ. إِلَّا أَنَّ

الْقِبْلَةَ قَدْ حُوِّلَتْ إِلَى الْكَعْبَةِ فَاسْتَدَارُوا فِي الصَّلَاةِ مِنْ غَيْرِ طَلَبِ دَلِيلٍ عَلَى الْقِبْلَةِ، وَلَمْ

يُنْكِرِ النَّبِيُّ عَلَيْهِمُ السَّلَامَ. وَسَمِّيَ مَسْجِدُهُمْ بِذِي الْقِبْلَتَيْنِ، وَلَا يَعْقِلُ أَنَّ الْعَيْنَ تَسْتَقْبِلُ عَيْنَ

⁴⁵ Wahbah Zuhaili, *al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu* (Berut : Darul Fikr, 2000), jilid 3, h. 1135.

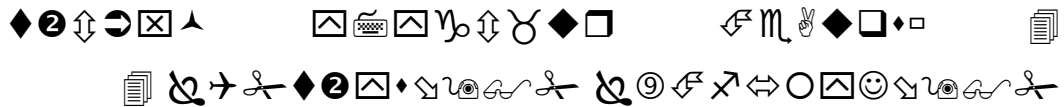
⁴⁶ al-Syîrâzi, *al-Muha©©ab*, h. 67.

⁴⁷ Muhammad Ali al-Sayis, *Tafsir Ayat Ahkam* (Mesir : Muhammad Ali Subaih, 1953), jilid 1, h. 35.

الْكَعْبَةِ إِلَّا بَعْدَ الْوُقُوفِ عَلَى أدَلَّةٍ هِنْدِسِيَّةٍ يَطُولُ النَّظَرُ فِيهَا, وَلَمْ يَتَعَلَّمُوهَا وَلَا يُمَكِّنُ
أَنْ يُدْرِكُوهَا عَلَى الْبَدْيَةِ فِي أَثْنَاءِ الصَّلَاةِ. وَالْوَجْهَ الثَّانِي أَنَّ النَّاسَ مِنْ عَهْدِ النَّبِيِّ بَنَوْا
الْمَسَاجِدَ فِي جَمِيعِ بِلَادِ الْإِسْلَامِ وَلَمْ يَخْضُرُوا قَطُّ مُهَنْدِسًا عِنْدَ تَسْوِيَةِ الْمِحْرَابِ, وَمُقَابَلَةِ
الْعَيْنِ لَا تُدْرِكُ إِلَّا بِدَقِيقِ نَظَرِ الْهِنْدَسَةِ.

4. الدَّلِيلُ الرَّابِعُ مِنْ أدَلَّةِ الْحَنْفِيَّةِ الْقِيَاسُ : هُوَ أَنَّ مُحَآذَاهُ عَيْنِ الْكَعْبَةِ لَوْ كَانَتْ وَاجِبَةً وَلَا
سَبِيلَ إِلَيْهَا إِلَّا بِمَعْرِفَةِ الطُّرُقِ الْهِنْدِسِيَّةِ لَوْجِبَ أَنْ يَكُونَ تَعَلُّمُ الدَّلَائِلِ الْهِنْدِسِيَّةِ وَاجِبًا
لِأَنَّهُ لَا يُتِمُّ الْوَاجِبَ إِلَّا بِهِ, وَمَا لَا يُتِمُّ الْوَاجِبَ إِلَّا بِهِ وَاجِبٌ وَلَكِنَّ تَعَلُّمَ الدَّلَائِلِ
الْهِنْدِسِيَّةِ غَيْرُ وَاجِبٍ, فَعَلِمْنَا أَنَّ اسْتِغْبَالَ عَيْنِ الْكَعْبَةِ غَيْرُ وَاجِبٍ.

1. Dengan Alquran, yaitu zhahir ayat :



“palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram”

karena orang-orang yang menghadap ke suatu arah di mana Masjidil Haram berada di daerah tersebut. berarti sudah menghadap apa yang disuruh oleh syara' yaitu :

شَطْرُ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

baik yang demikian itu tepat ke ainul ka'bah ataupun tidak tepat. Apabila seseorang telah mengerjakan sesuatu suruhan sesuai dengan ketentuan syarat, maka terlepaslah is dari tuntutan syarat, dengan demikian yang wajib dihadap bagi mereka yang jauh dari Ka'bah ialah arah Ka'bah atau *jihat*.

2. Berdasarkan hadîi Rasul saw dari Abu Hurairah, Rasul bersabda :

Diantara Timur dan Barat terletak kiblat (ka'bah) (H.R Tirmi©i)

3. Dengan amalan para sahabat ditinjau dari dua keadaan

- a. Ketika diberitahukan perubahan Kiblat ke ka'bah kepada orang-orang yang berada di Mesjid Quba secara spontan mereka memalingkan diri ke ka'bah padahal mereka sedang melaksanakan salat subuh. kerja para Sahabat itu tidak pernah diprotes oleh nabi saw. bahkan nabi saw. menamakan Mesjid Quba itu dengan *دُوَّالْقِبْلَتَيْنِ*. Tidak mungkin. bagi mereka

mengetahui arah yang tepat menuju ke ka'bah dengan spontan dalam salat. Mengetahui arah yang tepat harus dengan dalil-dalil ilmu pasti, sudah tentu mereka tidak mungkin melakukan perhitungan.

- b. Tidak sedikit di negara-negara Islam pada masa Rasulullah saw. didirikan Mesjid tanpa ada ahli ilmu pasti untuk membetulkan mihrabnya, sedang membetulkan mihrab mesjid supaya tepat menuju ke Ka'bah tidak mungkin kecuali dengan rumus-rumus ilmu pasti, maka ketidak hadirannya ahli ilmu pasti menunjukkan bahwa yang wajib ialah menghadap arah ke Ka'bah.
4. Dengan qiyas. yaitu jika wajib bagi orang yang jauh dari ka'bah menghadap ainul ka'bah, maka wajiblah mempelajari ilmu pasti karena tidak mungkin melaksanakan yang wajib itu tanpa mengetahui ilmu pasti, sedang mempelajari ilmu pasti itu tidak wajib, maka tentu tidak wajib menghadap ainul ka'bah.

Dalam menetapkan berapa luas arah yang wajib dihadapkan itu terjadi lagi perbedaan pendapat⁴⁸ :

- a. Luas arah tersebut adalah 1800 derajat, yakni boleh menghadap ke suatu arah yang luasnya 1800 derajat di mana Ka'bah berada di arah tersebut.
- b. Luas arah tersebut 90 derajat, yakni boleh menghadap ke suatu

⁴⁸ Tgk. Mohd. Ali Muda, *Rumus-Rumus Ilmu Falak Untuk Menetapkan Arah Kiblat Dan Waktu shalat* (Medan : Lembaga Ilmiah Dan Penerbit IAIN-SU, 1994), h. 21.

arah yang luasnya 90 derajat dengan ketentuan tidak boleh keluar dari arah yang luasnya 90 derajat yaitu; Barat Daya, Barat Laut, Timur Laut dan Tenggara.

- c. Luas arah tersebut 90 derajat, yakni boleh menghadap ke suatu arah yang luasnya 90 derajat dengan ketentuan 45 derajat ke-kiri arah tepat, begitu juga 45 derajat ke kanannya dan tidak dipengaruhi oleh nama-nama arah serta harus diperhitungkan garis tengahnya (arah tepat). Pendapat inilah yang masyhur yang menjadi pegangan mereka yang berpendapat bahwa kiblat bagi orang-orang yang jauh dari ka'bah adalah arah Ka'bah.

Adapun mazhab Syafi'i menurut Muhammad Ali al-ḥâbûnî berpedoman dengan beberapa dalil antara lainul yaitu⁴⁹ :

1. ظَاهِرُ هَذِهِ الْآيَةِ : قَوْلٌ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ. وَوَجْهُهُ الْإِسْتِدْلَالُ أَنَّ الْمُرَادَ

مِنَ الشَّطْرَةِ الْجِهَةُ الْمُحَازِيَةُ لِلْمُصَلِّي وَالْوَاقِعَةُ فِي سَمْتِهِ، فَثَبَّتَ أَنَّ إِسْتِقْبَالَ عَيْنِ الْكَعْبَةِ وَاجِبٌ.

2. أَمَّا السُّنَّةُ : فِيمَا رُوِيَ فِي الصَّحِيحَيْنِ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ :

لَمَّا دَخَلَ النَّبِيُّ الْبَيْتَ دَعَا فِي نَوَاحِيهِ كُلِّهَا وَلَمْ يُصَلِّ فِيهِ حَتَّى خَرَجَ فَلَمَّا خَرَجَ رَكَعَ فِي قِبَلِ الْبَيْتِ رَكَعَتَيْنِ وَقَالَ هَذِهِ الْقِبْلَةُ. قَالُوا هَذِهِ الْكَلِمَةُ تُفِيدُ الْحَصْرَ، فَثَبَّتَ أَنَّهُ لَا قِبْلَةَ إِلَّا عَيْنَ الْكَعْبَةِ.

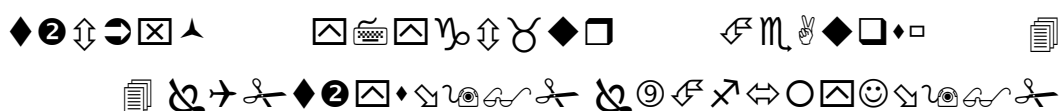
3. أَمَّا الْقِيَاسُ : فَهُوَ أَنَّ مُبَالَغَةَ الرَّسُولِ فِي تَعْظِيمِ الْكَعْبَةِ، أَمْرٌ بَلِيغٌ مَبْلَغِ التَّوَاتُرِ،

وَالصَّلَاةُ مِنْ أَعْظَمِ شَعَائِرِ الدِّينِ، وَتَوْقِيفِ صِحَّتِهَا عَلَى اسْتِقْبَالِ عَيْنِ الْكَعْبَةِ يُوجِبُ مَزِيدَ الشَّرَفِ، فَوَجِبَ أَنْ يَكُونَ مَشْرُوعًا.

⁴⁹ ḥâbûnî, *Rawai'ul*, h. 96.

وَقَالُوا أَيْضًا : كُونُ الْكَعْبَةِ قِبْلَةً أَمْرٌ مَقْطُوعٌ بِهِ, وَكُونُ غَيْرِهَا قِبْلَةً أَمْرٌ مَشْكُوكٌ
فِيهِ, وَرِعَايَةُ الْإِحْتِيَاطِ فِي الصَّلَاةِ أَمْرٌ وَاجِبٌ, فَوَجِبَ تَوْقِيفُ صِحَّةِ الصَّلَاةِ عَلَى اسْتِقْبَالِ
عَيْنِ الْكَعْبَةِ

1. Dengan Alquran, yaitu §ahir ayat :



“palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram”

karena yang dimaksud dengan شَطْرُهُ ialah arah tepat, menghadap arah yang tepat terhadap sesuatu berarti menghadap sesuatu itu, maka nyatalah bahwa menghadap kiblat itu adalah wajib menghadap ainul ka’bah.

2. Dengan sunnah. Yaitu, hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî dan Muslim dari Usamah bin Zaid, bahwa Rasulullah saw, ketika masuk ke dalam ka’bah berdoa pada beberapa sudut ka’bah, kemudian Rasulullah saw. mengerjakan salat dua raka’at di luar ka’bah dengan menghadap ainul ka’bah. Sesudah selesai mengerjakan salat dua raka’at itu Rasul saw bersabda : “هَذِهِ الْقِبْلَةُ”.

Mereka berkata (Ulama Syafi’iah) : Ini menunjukkan bahwa ainul Ka’bah adalah kiblat yang diwajibkan menghadapkannya bagi setiap orang ketika melaksanakan salat.

3. Dengan qiyas, yaitu *mubalaghah ta’sîm* Rasulullah saw terhadap ka’bah itu sampai ke batas mutawatir dan salat itu adalah termasuk syi’ar yang terbesar dalam agama Islam. Menggantungkan sahnya salat kepada menghadap ainul ka’bah berkonsekwensi menambahkan kemuliaan ka’bah, maka menghadap ainul ka’bah ketika mengerjakan salat sudah semestinya diwajibkan.

Mereka berkata juga keadaan ka'bah itu kiblat adalah suatu yang pasti sedang selainul ka'bah yakni arah (جِهَة) adalah suatu yang masih diragukan. memelihara ihtiyat dalam pelaksanaan salat adalah wajib, maka menggantungkan sahnya salat kepada menghadap ainul ka'bah sudah semestinya diwajibkan.

Dari kedua pendapat di atas, bila dikombinasikan semua pendapat tersebut, maka pendapat yang paling *râjih* menurut penulis adalah pendapat dari kalangan mazhab Syafe'i. Secara logika pendapat mazhab Syafi'i ni sangat sulit untuk diamalkan bahkan mustahil, karena tidak mungkin bagi orang yang lokasinya jauh dari ka'bah harus melaksanakan ibadah salat tepat ke arah ainul ka'bah.

Kesulitan di atas ternyata dapat di atasi dengan berkembangnya kajian ilmu falak pada saat sekarang ini, di mana kajian ilmu falak khususnya dalam penetapan arah kiblat sudah dapat menentukan posisi ainul ka'bah melalui perhitungan akurasi arah kiblat yang absah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah walaupun lokasi itu terletak jauh dari ainul ka'bah.

Dengan demikian memandang dari segi *iẖiyât* dan keluar dari *khilaf* ulama, maka pendapat mazhab Syafi'i lebih terjamin keabsahannya dan lebih utama untuk diamalkan menurut penulis, walaupun terdapat kesulitan dalam amaliahnya namun kesulitan itu dapat diatasi dengan keberadaan kajian ilmu falak yang telah dapat menentukan posisi ainul ka'bah. Pendapat ini juga sesuai dengan pendapat guru besar penulis, maha guru ilmu falak di Sumatera Utara dalam mengembangkan kajian ilmu falak yaitu Drs. Tgk. Mohd. Ali Muda, dimana dia menyatakan bahwa pendapat mazhab Syafi'ilebih terjamin keabsahannya dan lebih utama untuk diamalkan⁵⁰. Permasalahan ini akan penulis jelaskan lebih lanjut pada bab IV mengenai akurasi perhitungan arah kiblat di lapangan.

⁵⁰ Muda, *Rumus-Rumus*, h. 23.

Namun bukan berarti penulis mengabaikan pendapat Jumhur (Hanafiah, Malikiyah dan Hanabilah) di atas. Pada saat-saat tertentu pendapat jumhur dapat diterapkan dengan cukup menghadap *jiḥat* ka'bah saja seperti ketika tersesat di hutan atau dalam keadaan *khauf* (ketakutan). Mengenai permasalahan ini dalam kajian *Uiûl Fiqh* dikenal 2 istilah yaitu : Muiawwibah dan Mukha⁻⁻⁻i'ah. Dalam *Uiûl Fiqh* istilah ini dibahas berkaitan dengan masalah ijtihad, salah satunya ijtihad dalam menentukan arah kiblat. Adapun muiawwibah menurut Fakhruddin al-Razi yaitu⁵¹ :

أَنَّ كُلَّ مُجْتَهِدٍ فِي الْأُصُولِ مُصِيبٌ وَلَيْسَ مُرَادُهُمْ مِنْ ذَلِكَ مُطَابَقَةُ الْإِعْتِقَادِ

“Bahwa setiap mujtahid dalam *Uiûl* itu benar, maksud mereka dari ijtihad tersebut bukanlah hal yang berkaitan dengan itikad (keyakinan).”

muiawwibah ini merupakan kelompok yang berpendapat bahwa setiap mujtahid menemukan kebenaran dalam ijtihad mereka. Apabila seorang mujtahid melakukan ijtihad dengan mempergunakan ijtihad yang diterima syara', maka hasil ijtihadnya adalah benar. Karenanya setiap mujtahid menemukan kebenaran dalam ijtihad mereka.

Sedangkan Mukha⁻⁻⁻i'ah menurut Ibnu Qudamah yaitu⁵² :

الْحَقُّ فِي قَوْلٍ وَاحِدٍ مِنَ الْمُجْتَهِدِينَ وَمَنْ عَدَاهُ مُخْطِئٌ سَوَاءٌ كَانَ فِي فُرُوعِ الدِّينِ أَوْ الْأُصُولِ

“Kebenaran itu hanya satu dari mujtahid sedangkan yang selainnya adalah salah, baik itu dalam cabang agama maupun *uiûl* .”

Mukha⁻⁻⁻i'ah ini merupakan kelompok yang berpendapat bahwa kebenaran itu hanya satu dan hanya dicapai oleh seorang mujtahid. Sedangkan mujtahid lainnya tidak mencapai kebenaran.

Dalam penelitian yang penulis lakukan ini, penulis cenderung memilih aliran muiawwibah dalam mencari arah kiblat, baik

⁵¹ Fakhruddin al-Razi, *al-Maḥiûl Fî Ilmi al-Uiûl Fiqh* (Berut : Darul Kutub Ilmiah, 1988), Jil 2, h. 500.

⁵² Ahmad bin Qudamah, *Rau'atu al-Nâzir Wa Jannatu al-Manâzir* (Riya' : Darul Habib, 1422), Jil 2, h. 457.

menghadap a'in ka'bah atau *jihat* ka'bah kedua-duanya benar, karena diperoleh melalui ijtihad.

C. Uzur Syar'i Bagi Yang Tidak Mampu Menghadap Kiblat

Dalam konsep fikih ini ada beberapa keadaan yang dibolehkan bagi seseorang untuk tidak menghadap kiblat ketika salat. Keadaan itu disebutkan oleh Imam al-Ghazâli dalam kitabnya *al-khulâiah*⁵³ :

إِحْدَاهُمَا : النَّافِلَةُ فِي السَّفَرِ قَصِيرًا كَبَانَ أَوْ طَوِيلًا , رَاكِبًا كَبَانَ أَوْ مَاشِيًا , فَإِنَّهُ يُؤْمِيءُ إِمْبَاءً كَيْفَمَا تَبَرَّدَتْ دَابَّتُهُ , الثَّانِيَةُ : حِلَّتُهُ شِدَّةَ الْخَوْفِ فِي الْغَرَضِ وَالنَّفْلِ جَمِيعًا لِقَوْلِهِ تَعَالَى : فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا .

“Yang pertama : melaksanakan salat sunnah dalam perjalanan, baik itu perjalanan yang singkat atau panjang, baik itu naik kendaraan atau berjalan, dia dapat melakukannya dengan memberi isyarat dengan mengikuti ke arah mana kendaraan tersebut, kedua : dalam keadaan takut baik dalam salat far«u maupun sunnah, hal ini berdasarkan firman Allah dalam surah al-Baqarah 239 : jika kamu dalam keadaan takut, maka boleh dalam keadaan jalan kaki atau berkendaraan.”

Dalam hal yang kedua ini yaitu dalam keadaan ketakutan dirinci kembali oleh Imam Nawawi bahwa yang dimaksud dalam kategori *khauf* /ketakutan adalah⁵⁴ :

⁵³ Abu Hamid Muhammad al-Ghazâli, *al-Khulâiah* (Berut : Daru al-Minhaj, 2007), h. 95.

⁵⁴ Nawawi Bantani, *Nihayah al-Zain* (Berut : Darul Kutub Islamiah, 2008), h. 64-65.

فِي قِتَالٍ جَائِزٍ فَيُصَلِّي كَيْفَ أَمَكَّنَهُ.....وَمِثْلُ شِدَّةِ الْخَوْفِ فِي ذَلِكَ دَفْعُ الصَّائِلِ وَالْفِرَارِ مِنْ سَبْعٍ أَوْ نَارٍ أَوْ عَدُوٍّ أَوْ سَيْلٍ أَوْ نَحْبٍ ذَلِكَ مِمَّا يُبَاحُ الْفِرَارُ مِنْهُ،.....وَمِثْلُ ذَلِكَ مِمَّنْ خُطِفَ مَتَاعُهُ أَوْ شُرِدَتْ دَابَّتُهُ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ فَلَهُ السَّعْيُ خَلْفَ ذَلِكَ لِتَحْصِيلِهِ.

“Dalam peperangan yang dibolehkan, maka dia dapat melaksanakan salat semampunya, kemudian juga contoh yang serupa dalam hal ini yaitu mencegah penyamun/perampok, lari dari hewan buas atau api, musuh, banjir dan sebagainya, contoh lain yang serupa bagi orang yang dirampas perhiasannya atau hewannya dicuri sedangkan dia dalam keadaan salat, maka boleh baginya berlari dibelakang untuk mendapatkan perhiasan atau hewan itu.”

Dalam keadaan ketakutan di atas, seseorang itu dibolehkan untuk tidak menghadap kiblat karena itu merupakan *rukhiyah* bagi mereka. Kemudian Kha^ṭīb al-Syarbainuli menambahkan lagi keadaan yang dibolehkan bagi seseorang untuk tidak menghadap kiblat yaitu⁵⁵ :

أَمَّا الْعَاجِزُ عَنْهُ كَمَرِيضٍ لَا يَجِدُ مَنْ يُوجِّهُهُ إِلَيْهَا وَمَرْمُوطٍ عَلَى خَشَبَةٍ فَيُصَلِّي عَلَى حَالِهِ.

“Adapun orang yang tidak mampu menghadap kiblat seperti orang sakit yang tidak mendapatkan orang yang mau menghadapkannya ke kiblat dan orang yang terikat di kayu, maka dia melaksanakan salat sesuai dengan keadaannya.”

Selain itu juga bagi orang-orang yang tidak mengetahui secara pasti arah kiblat, atau seseorang yang tersesat di tengah-tengah hutan tidak mengetahui arah kiblat, terhadap keadaan ini, apabila orang

⁵⁵ Syarbaini, *al-Muhtâj*, h. 209.

tersebut berijtihad dan memang merasa yakin bahwa ijtihadnya itu mengarah ke ka'bah, maka dia dapat melakukan salat berdasarkan ijtihadnya tersebut tanpa harus mengulangi salatya kembali jika dia mengetahui bahwa pada saat salat dia salah menghadap kiblat. Hal ini sesuai dengan kaidah fikih yang dikemukakan oleh Imam Suyû'î dalam *al-asybah wan naşâir*-nya⁵⁶ :

الْإِجْتِهَادُ لَا يُنَقِّضُ بِالْإِجْتِهَادِ

“Suatu ijtihad tidak dapat membatalkan ijtihad yang lain.”

⁵⁶ Jalâluddîn Suyû'î, *al-asybah wan naşâir* (Berut : Daru al-Salam, 2006), h. 241.

BAB II

Penetapan Keakuratan Arah Kiblat Berdasarkan Konsep Fikih

A. Pengertian Kiblat

Masalah kiblat adalah masalah arah, yaitu arah ka'bah di Mekah. Arah ka'bah dapat ditentukan dari dari setiap titik atau tempat diseluruh permukaan bumi dengan melakukan perhitungan dan pengukuran. Perhitungan arah kiblat pada dasarnya adalah perhitungan untuk mengetahui dan menetapkan ke arah mana ka'bah di Mekah itu dilihat dari suatu tempat di permukaan bumi ini, sehingga semua gerakan orang yang sedang melaksanakan salat , baik ketika berdiri, ruku', maupun sujud selalu selalu mengarah ke arah yang menuju ka'bah.

Umat Islam telah bersepakat bahwa menghadap kiblat dalam salat adalah merupakan syarat sahnya salat⁵⁷, sebagaimana dalil syar'i yang ada. Dalam Alqur'an surah Al-Baqarah ayat 149 yang berbunyi :



⁵⁷ Abu Ishâq al-Syirâzî, *al-Muha©©ab* (Jakarta : Darul Hikmah, t.t), jilid 1, h. 67.

“ Dari arah mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram (ka’bah). Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari tuhanmu. Dan Allah sesekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan”⁵⁸.

Adapun definisi kiblat secara bahasa sebagaimana yang disebutkan oleh Muhammad Rawas Qal’aji dalam *Mu’jam Lughah al-Fuqaha*, bahwa kiblat itu merupakan *Maidaru Haiatin* dari kalimat

"قَابِلٌ - يُقَابِلُ - مُقَابَلَةٌ" yang berarti 23

الْكَعْبَةُ الْمَشْرِفَةُ وَهِيَ الْجِهَةُ الَّتِي يَجِبُ اسْتِقْبَالُهَا فِي الصَّلَاةِ.

“Ka’bah yang mulia yaitu jihat (arah) yang dituju ketika salat”

Kiblat tersebut dinamakan dengan "قبلة" sesuai dengan makna bahasanya yaitu menghadap. Ketika salat para umat muslimin wajib menghadap kiblat. Dinamakan juga dengan ka’bah sesuai dengan makna bahasanya yaitu "ارْتِفَاعٌ" ketinggian. Ditinjau dari Bentuknya, ka’bah tersebut tinggi menjulang keatas. Pernyataan ini disebutkan oleh Khatib al-Syarbainuli dalam *Mughni Muhtajnya*⁶⁰ :

سُمِّيَتْ قِبْلَةً لِأَنَّ الْمَصَلِّيَّ يُقَابِلُهَا وَكَعْبَةً لِارْتِفَاعِهَا

“Disebut dengan kiblat karena orang yang salat menghadapnya, dan ka’bah karena ketinggiannya.”

⁵⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahan* (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, 1985), h. 38.

⁵⁹ Muhammad Rawas Qal’aji, *Mu’jam Lughah al-Fuqaha* (Berut : Daru al-Nafais, 1988), h 356.

⁶⁰ Khatib al-Syarbaini, *Mughni al-Muhtaj* (Berut : Darul Kutub Ilmiah, 2009), jilid 1, h. 209.

Sedangkan definisi kiblat menurut syara', sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Imam al-Nawawi dalam *Majmu'*-nya⁶¹ :

الْمَرَادُ بِالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ هُنَا : الْكَعْبَةُ نَفْسُهَا

“Maksudnya adalah Masjidil Haram yaitu : bangunan ka’bah”.

Berdasarkan pengertian kiblat di atas masih terdapat khilaf dalam mendefinisikan Masjidil Haram, Imam Nawawi menyebutkan ada empat macam definisi Masjidil Haram yaitu :

وَأَعْلَمُ أَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ قَدْ يُطَلَّقُ وَيُرَادُّ بِهِ الْكَعْبَةُ فَقَطْ, وَقَدْ يُرَادُّ بِهِ الْمَسْجِدُ حَوْلَهَا مَعَهَا,

وَقَدْ يُرَادُّ بِهِ مَكَّةُ كُلُّهَا, وَقَدْ يُرَادُّ بِهِ مَكَّةُ مَعَ الْحَرَمِ حَوْلَهُمَا بِكَمَالِهِ.

“Bahwa yang dimaksud dengan Masjidil Haram itu adalah :

5. Ka’bah saja.
6. Masjidil Haram dan sekitarnya.
7. Seluruh kota Mekah
8. Seluruh kota Mekah dan seluruh Tanah Haram.”

Keempat Pernyataan di atas didasarkan kepada beragam dalil baik dari Alquran maupun Hadis Rasulullah saw yaitu⁶² :

Pendapat pertama didasarkan kepada surah al-Baqarah : 144

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾

“palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram.”

Pendapat kedua didasarkan kepada sabda Rasulullah saw :

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

“Salat di mesjid ku ini (mesjid nabawi) lebih baik dari seribu salat di mesjid lainul kecuali melaksanakan salat di Masjidil Haram.”

⁶¹ Abu Zakaria Muhyiddin Nawawi, *al-Majmu' Syarah Muha©©ab* (Berut : Darul Kutub Ilmiah, 2007)., jilid 4, h. 209.

⁶² *Ibid*, h. 209.

لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ : الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِي هَذَا وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى

(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

“Tidak dibolehkan melakukan perjalanan kecuali menuju tiga mesjid yaitu : Masjidil Haram, mesjidku ini (mesjid nabawi), dan mesjid al-aqia.”

Pendapat ketiga didasarkan kepada surah al-Isra' : 1

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْحَقِّ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ لَهُ أَلْفُ مَلَكٍ مُّقَرَّنِينَ فَمَا يَكُنْ لَكُم مِّنْ عِشْيَةٍ مُّشْرَكَةٍ ۚ وَكَذَّبْتُم بِهِ ۚ فَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ هَذَا أَلْفُ مَلَكٍ مُّقَرَّنِينَ ۖ فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدَ الظُّلُمِ ۚ إِنَّ إِلَٰهَكُمْ أَحَدٌ ۖ فَاسْتَسْقِمْ رَأْسَكَ لِكُلِّ مَسْجِدٍ مَّسْجُودٍ ۖ وَارْكَعْ وَاسْجُدْ وَاقِرٌ لِّرَبِّكَ ۚ وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَىٰ أَعْيُنِنَا ۚ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَائِمًا وَقَاعًا وَمُعْكِفًا وَاقِفًا ۚ وَسَبِّحْهُ خَرَسًا وَنُفُوسًا خَافِتًا ۚ وَسَبِّحْهُ بُحْبُوحًا ۚ إِنَّكَ أَنتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۚ﴾

“Maha Suci Allah, yang Telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqia.”

Mekah didefinisikan sebagai Masjidil Haram berdasarkan ayat di atas karena awal mula peristiwa isra' dan mi'raj, dimulai dari kota Mekah.

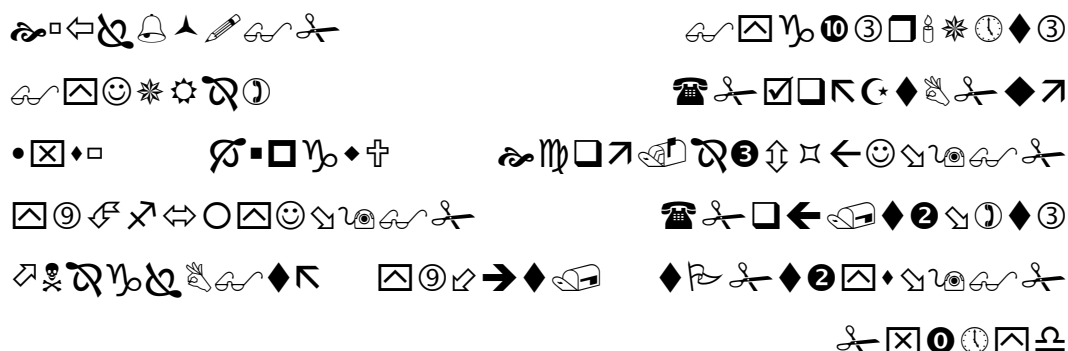
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْحَقِّ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ لَهُ أَلْفُ مَلَكٍ مُّقَرَّنِينَ فَمَا يَكُنْ لَكُم مِّنْ عِشْيَةٍ مُّشْرَكَةٍ ۚ وَكَذَّبْتُم بِهِ ۚ فَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ هَذَا أَلْفُ مَلَكٍ مُّقَرَّنِينَ ۖ فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدَ الظُّلُمِ ۚ إِنَّ إِلَٰهَكُمْ أَحَدٌ ۖ فَاسْتَسْقِمْ رَأْسَكَ لِكُلِّ مَسْجِدٍ مَّسْجُودٍ ۖ وَارْكَعْ وَاسْجُدْ وَاقِرٌ لِّرَبِّكَ ۚ وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَىٰ أَعْيُنِنَا ۚ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَائِمًا وَقَاعًا وَمُعْكِفًا وَاقِفًا ۚ وَسَبِّحْهُ خَرَسًا وَنُفُوسًا خَافِتًا ۚ وَسَبِّحْهُ بُحْبُوحًا ۚ إِنَّكَ أَنتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۚ﴾

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْحَقِّ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ لَهُ أَلْفُ مَلَكٍ مُّقَرَّنِينَ فَمَا يَكُنْ لَكُم مِّنْ عِشْيَةٍ مُّشْرَكَةٍ ۚ وَكَذَّبْتُم بِهِ ۚ فَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ هَذَا أَلْفُ مَلَكٍ مُّقَرَّنِينَ ۖ فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدَ الظُّلُمِ ۚ إِنَّ إِلَٰهَكُمْ أَحَدٌ ۖ فَاسْتَسْقِمْ رَأْسَكَ لِكُلِّ مَسْجِدٍ مَّسْجُودٍ ۖ وَارْكَعْ وَاسْجُدْ وَاقِرٌ لِّرَبِّكَ ۚ وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَىٰ أَعْيُنِنَا ۚ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَائِمًا وَقَاعًا وَمُعْكِفًا وَاقِفًا ۚ وَسَبِّحْهُ خَرَسًا وَنُفُوسًا خَافِتًا ۚ وَسَبِّحْهُ بُحْبُوحًا ۚ إِنَّكَ أَنتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۚ﴾

“jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), Maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu Telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah).”

Maksud dari Masjidil Haram di atas adalah kota Mekah

Sedangkan pendapat keempat didasarkan kepada surah al-Taubah : 28



“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, Maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini.”

Maksud dari Masjidil Haram di atas adalah larangan bagi orang-orang musyrik untuk memasuki kota Mekah dan Masjidil Haram seluruhnya.

Dari keempat definisi Masjidil Haram di atas Imam Nawawi mentarjih pendapat yang pertama yaitu, bahwa yang dimaksud dengan Masjidil Haram itu adalah ka’bah. Hal ini juga diperkuat oleh Muhammad Ali ḥabûnî dalam Tafsir Ayat Ahkamnya⁶³ :

وَالْمَرَادُ بِالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ هُنَا هُوَ الْمَعْنَى الْأَوَّلُ (الْكَعْبَةُ) وَالْمَعْنَى : قَوْلٌ وَجْهَكَ شَطْرَ الْكَعْبَةِ.

”Adapun maksud Masjidil Haram disini yaitu pendapat yang pertama (ka’bah), maka makna ayatnya palingkanlah wajahmu ke arah ka’bah.”

Berdasarkan pengertian kiblat menurut syara’ di atas, maka seharusnya setiap muslim menghadap kiblat yaitu ka’bah ketika melaksanakan salat, karena pernah terjadi di suatu tempat yang bernama Suriname (Lintang : +04°00” dan Bujur : -55°00” BB), bahwa pelaksanaan salat orang-orang Islam di suriname ada yang

⁶³ Muhammad Ali ḥabûnî, *Rawai’ul Bayan Tafsiru Ayatil Ahkam Min Alquran* (Berut : Darul Kutub Islamiah, 2001), jilid 1, h . 95.

menghadap ke arah Barat serong ke Utara dan ada pula yang menghadap ke arah Timur serong ke Utara. Hal yang demikian itu karena orang-orang suriname yang berasal dari Indonesia berkeyakinan bahwa salat itu harus menghadap ke arah Barat serong Utara, sebagaimana sewaktu mereka masih berada di Indonesia. Namun, orang-orang yang sudah mengetahui arah kiblat yang sebenarnya, mereka menghadap ke Timur serong ke Utara sebesar $21^{\circ}43'50.80''$ (T-U)⁶⁴.

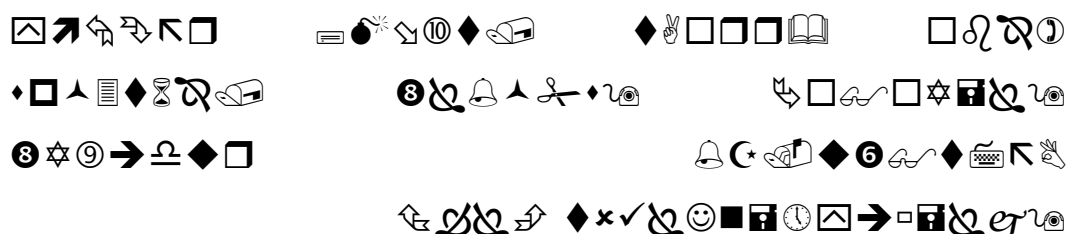
Tidak perlu heran jika ada yang mengatakan bahwa arah kiblat bagi daerah Timur Mekah menghadap ke Barat, bagi daerah Selatan Mekah menghadap ke Utara, bagi daerah Barat Mekah menghadap ke Timur Mekah, dan bagi daerah Utara Mekah menghadap ke Selatan. Hal demikian karena mereka hanya melihat gambar atau peta bumi yang ada. Namun sebenarnya tidak demikian harus dihitung terlebih dahulu secara akurat melalui perhitungan ilmu falak. Misalnya arah kiblat untuk Sanfransisco (Lintang : $+37^{\circ}45'00''$ LU dan Bujur : $-122^{\circ}30'00''$ BB) sebesar $18^{\circ}45'38.11''$ (U-T), artinya orang-orang Sanfransisco ketika melaksanakan salat menghadap ke arah Utara serong ke Timur sebesar $18^{\circ}45'38.11''$. Padahal Sanfransisco berada di sebelah Barat kota Mekah. Hal demikian terjadi karena bentuk bumi itu bulat.

Dengan demikian tidak dibenarkan misalnya orang-orang Islam yang berada di Medan, Deli Serdang dsb di Sumatera Utara melaksanakan salat menghadap ke arah Timur serong ke Selatan sekalipun bila diteruskan juga akan sampai ke Mekah, karena jarak atau arah yang paling dekat ke Mekah bagi orang-orang yang berada di Medan, Deli Serdang dan sebagainya di Sumatera Utara adalah arah Barat serong ke Utara sebesar $22^{\circ}45'00''$ (B-U) dan $67^{\circ}15'00''$ (U-B).

⁶⁴ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek (Perhitungan arah Kiblat, Waktu Salat, Awal Bulan dan Gerhana)* (Buana Pustaka, Yogyakarta : 2004), h. 50.

Dari kedua definisi kiblat di atas, baik secara bahasa maupun menurut syara', tidak terdapat kesenjangan pengertian dari keduanya, masing-masing menggunakan bahasa yang berbeda namun mempunyai substansi yang sama yaitu ketika salat setiap muslim wajib menghadap kiblat yaitu ka'bah. Kesesuaian antara makna bahasa dan menurut syara' tentang kiblat menurut hemat penulis dapat ditinjau dari sejarah kiblat itu sendiri. Pada mulanya kiblat umat Islam adalah Baitul Makdis di Yerussalem Palestina. Pada tahun kedua Hijriah, setelah sekitar 16 bulan umat Islam ber kiblat ke Baitul Makdis, datang perintah Allah SWT agar kiblat itu dipindahkan ke ka'bah di Mekah. Perintah itu tercantum dalam Alquran surah al-Baqarah : 144. Dan sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nairani yang diberi Alkitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar.

Kiblat dalam arti bangunan ka'bah menurut Yaqut al-Himawi (575 H/1179 M-626 H/1229 M, ahli sejarah dari Irak) berada di lokasi kemah nabi Adam AS setelah diturunkan oleh Allah SWT dari surga ke bumi. Setelah Adam AS wafat, kemah itu diangkat ke langit. Lokasi itu dari masa ke masa diagungkan dan disucikan oleh umat para nabi. Di masa nabi Ibrahim dan putranya nabi Ismail AS, lokasi itu digunakan untuk membangun sebuah rumah ibadah. Bangunan itu merupakan rumah ibadah yang dibangun berdasarkan surah Ali Imran : 96



"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia."

Dan surah al-Baqarah : 125-127

kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud". Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, Kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali."

Dalam pembangunan itu nabi Ismail AS menerima hajar aswad (batu hitam) dari Jibril, lalu meletakkannya di sudut tenggara bangunan. Bangunan itu berbentuk kubus yang dalam bahasa Arab disebut *muka'ab*. Dari kata inilah muncul sebutan ka'bah. Pada masa itu ka'bah belum berdaun pintu dan belum ditutupi kainul. Orang pertama yang membuat daun pintunya dan menutupinya dengan kainul adalah Raja Tubba' dari dinasti Himyar (pra Islam) di Najran (kawasan Yaman sekarang). Setelah nabi Ismail AS wafat, pemeliharaan ka'bah dipegang oleh keturunannya, kemudian Bani Jurhum lalu Bani Khuza'ah yang memperkenalkan penyembahan berhala. Hubal merupakan pemimpin berhala yang terdapat di ka'bah⁶⁵

Menjelang kelahiran Islam, ka'bah dipelihara oleh Abdul Mu'alib, kakek nabi Muhammad SAW. Ia menghiasi pintunya dengan emas yang ditemuinya ketika menggali sumur zamzam. Ka'bah di masa ini sebagaimana halnya di masa sebelumnya menarik banyak perhatian. Abrahah gubernur Najran yang ketika itu merupakan daerah bagian Habasyah (Etophia sekarang) memerintahkan penduduk Najran yaitu Bani Abdul Madan bin al-Adayyan al-Harisi yang beragama Nasrani beraliran Yaqobi untuk membangun tempat peribadatan (gereja) menurut bentuk ka'bah di Mekah untuk

⁶⁵ Dewan Direksi Ensiklopedi Hukum Islam, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), jilid 4, h. 944.

menyainulginnya. Bangunan itu disebut Bi'ah dan dikenal sebagai ka'bah Najran⁶⁶.

Alquran menceritakan bahwa Abrahah pernah bermaksud menghancurkan ka'bah di Mekah dengan pasukan bergajahnya. Namun pasukannya itu lebih dahulu dihancurkan oleh tentara burung Ababil yang melempari mereka dengan batu dari tanah berapi sehingga mereka menjadi seperti daun yang dimakan ulat.

B. Penetapan Keakuratan Arah Kiblat Berdasarkan Konsep Fikih

Pada hakikatnya kiblat adalah satu arah yang menyatukan arah segenap umat Islam dalam melaksanakan salat, tetapi titik arah itu sendiri bukanlah objek yang disembah oleh orang muslim dalam melaksanakan salat. Objek yang dituju oleh orang muslim dalam melaksanakan salat itu tidak lainul adalah Allah SWT. Dengan demikian umat Islam bukanlah menyembah ka'bah , melainkan hanya menyembah Allah SWT. Ka'bah hanya menjadi titik kesatuan arah dalam salat

Pada pembahasan di atas telah dijelaskan bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sah salat. Hal ini berdasarkan dalil baik dari Alquran, Sunnah Maupun ijma' para ulama. Berikut ini beberapa dalil syar'i tentang arah kiblat :

C. Dalil dari Alquran

4. al-Baqarah : 144



⁶⁶ Ibid.



”Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Alkitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”

5. al-Baqarah : 149



”Dan dari mana saja kamu keluar (datang), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.”

6. al-Baqarah : 150



”Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.”

D. Dalil dari Sunnah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنُ حُبَيْشٍ ثَنَا أَبُو شُعَيْبٍ الْحِرَازِيُّ ثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ دَاوُدَ ثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ وَحَمِيدٍ وَثَنَا أَبُو بَكْرِ الطَّلْحِيُّ ثَنَا عُبَيْدُ بْنُ غِنَامٍ ثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ثَنَا عَفَّانُ ثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَنَزَلَتْ قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الْبَقَرَةُ فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ زُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلُّوا رُكْعَةً فَنَادَى أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حَوَّلْتُ فَقَامُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ

(رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

“ Dari Anas bin Malik ra. Ia berkata : Sesungguhnya Rasulullah saw (pada suatu hari) sedang mendirikan salat dengan menghadap ke Baitul Maqdis. Kemudian turunlah ayat Alqur'an : ”Sesungguhnya selalu melihat mukamu menengadah ke langit (berdo'a menghadap langit). Maka turunlah wahyu memerintahkan Baginda menghadap ke Baitullah (ka'bah). Sesungguhnya kamu palingkanlah mukamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Kemudian seorang lelaki Bani Salamah ketika itu orang ramai sedang ruku' pada raka'at kedua salat fajar. Ia menyeru, sesungguhnya kiblat telah berubah. Lalu mereka berpaling ke arah kiblat”.(Diriwayatkan Oleh Muslim dari Anas bin Malik)⁶⁷

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ثُمَّ أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ فِي نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ فَصَلَّى ثُمَّ عَلَيْهِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَارْجِعْ فَصَلَّى ثُمَّ عَلَيْهِ فَقَالَ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ فَارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَقَالَ فِي الثَّانِيَةِ أَوْ فِي الَّتِي بَعْدَهَا عَلَّمَنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

“Dari Ishâq bin Mani'ûr telah mencertitakan kepada kami dari Abdullah bin Namir telah menceritakan kepada kami dari Ubaidillah dari Sai'd bin Abi Sai'd al-Maqrî dari Abu Hurairah R.A bahwa seorang lelaki masuk mesjid ketika itu Rasul sedang berada di sisi mesjid, kemudian lelaki itu salat, setelah salat Rasul memanggilnya dan berkata : ulangi kembali salatmu sesungguhnya engkau belum melaksanakan salat, lelaki itu pun kembali mengulangi salatnya, akan

⁶⁷ Abu Nai'm Ahmad bin Ishâq al-Aibahani, *al-Musnad al-Mustakhraj A'lâ ḥahîh Imam Muslim* (Berut : Darul Kutub, 1996), jilid 2, h. 130.

tetapi Rasul kembali berkata lagi untuk kedua kalinya : ulangi kembali salatmu sesungguhnya engkau belum melaksanakan salat, kemudian lelaki itu berkata : ya Rasulullah ajari aku, kemudian Rasul bersabda : Jika engkau ingin melaksanakan salat maka sempurnakanlah wudhu' lalu menghadap kiblat kemudian bertakbirlah ".(HR. Bukhari).⁶⁸

حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ إِيمَلَاءُ أَخْبَرَنِي أَبُو سَعِيدٍ بْنُ الْأَعْرَابِيِّ ثَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَنَبَسَةَ أَبُو مُحَمَّدٍ وَأَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ الْحَسَنِ الْقَاضِي وَأَبُو نَصْرِ أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَا ثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ بْنُ يَعْقُوبَ ثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ جَعْفَرُ بْنُ عَنَبَسَةَ بْنُ عَمْرٍو بْنُ يَعْقُوبَ الْيَشْكِرِيُّ فِي نَحْوِئِهِ ثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ الْمَكِّيُّ مِنْ وَلَدِ عَبْدِ الدَّارِ ثَنَا أَبُو جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثُمَّ الْبَيْتُ قِبْلَةً لِلْأَهْلِ الْمَسْجِدِ وَالْمَسْجِدُ قِبْلَةٌ لِلْأَهْلِ الْحَرَمِ وَالْحَرَمُ قِبْلَةٌ لِلْأَهْلِ الْأَرْضِ فِي مَشَارِقِهَا وَمَعَارِبِهَا مِنْ أُمَّتِي (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ)

“Dari Ibn Abbas Baitullah adalah kiblat bagi orang-orang di Masjidil Haram. Masjidil Haram adalah kiblat bagi orang-orang penduduk tanah haram (Makkah), dan tanah haram adalah kiblat bagi semua umatku di Bumi baik di Barat ataupun di Timur”.(HR. Al-Baihaqi)⁶⁹

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي مَعْشَرٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

“ Dari Abu Hurairah ra ia berkata : Rasulullah saw bersabda . Diantara Timur dan Barat terletak kiblat (ka’bah) (H.R Tirmidhi)⁷⁰

⁶⁸ Muhammad bin Ismail al-Bukhârî, *ṣaḥîḥ al-Bukhârî* (Berut : Daru ibnu Kaʿîr, 1987), jilid 5, h. 2307.

⁶⁹ Ahmad bin Husein bin Abu Bakar al-Baihaqi, *Sunan al-baihaqi al-kubra* (Makkah al-mukarramah : Maktabah darul bâz, 1944), jilid 2, h. 9.

⁷⁰ Muhammad bin Isa al-Tirmizi, *Sunan Tirmizi* (Berut : Daru Ihya al-Turas, t.t), jilid 2, h.171.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حَمِيدٍ جَمِيعًا عَنْ بَنِي بَكْرِ قَالَ عَبْدُ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرِ أَخْبَرَنَا بْنُ جُرَيْجٍ قَالَ ثُمَّ قُلْتُ لِعَطَاءٍ أَسَمِعْتَ بَنِي عَبَّاسٍ يَقُولُ إِنَّمَا أُمِرْتُمْ بِالطَّوَافِ وَلَمْ تُؤْمَرُوا بِدُخُولِهِ قَالَ لَمْ يَكُنْ يُنْهَى عَنْ دُخُولِهِ وَلَكِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُولُ أَخْبَرَنِي أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا دَخَلَ الْبَيْتَ دَعَا فِي نَوَاحِيهِ كُلِّهَا وَلَمْ يُصَلِّ فِيهِ حَتَّى خَرَجَ فَلَمَّا خَرَجَ رَكَعَ فِي قِبَلِ الْبَيْتِ رَكَعَتَيْنِ وَقَالَ هَذِهِ الْقِبْلَةُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

”Dari Usamah bin Zaid bahwa nabi SAW ketika masuk ke baitullah beliau berdoa di sudut-sudutnya, dan tidak salat didalamnya sampai beliau keluar, kemudian setelah keluar beliau salat dua raka’at di depan ka’bah, lalu berkata inilah ka’bah (H.R Muslim).⁷¹

C. Dalil dari ijma’

وَقَدْ أَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى أَنَّ اسْتِقْبَالَ الْقِبْلَةِ شَرْطٌ فِي صِحَّةِ الصَّلَاةِ

“Umat Islam telah sepakat bahwa menghadap kiblat adalah merupakan syarat sah salat.”⁷²

Seluruh dalil-dalil yang telah penulis kemukakan merupakan dalil tentang menghadap kiblat. Para ulama sepakat bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sah salat, dan mereka juga sepakat bahwa bagi orang yang dekat yang langsung dapat menyaksikan ka’bah maka wajib baginya menghadap ainul ka’bah. Adapun ulama-ulama yang berpendapat demikian diantaranya adalah :

4. Ibnu Rusd al-Qurtubi

أَمَّا إِذَا أَبْصَرَ الْبَيْتَ فَالْعَرَضُ عَنْهُمْ هُوَ التَّوَجُّهُ إِلَيَّ عَيْنِ الْكَعْبَةِ وَلَا خِلَافَ فِي ذَلِكَ

⁷¹ Muslim bin Hajjâj al-Naisaburi, *ṣaḥīḥ Muslim* (Berut : Daru Ihya al-Turas, t.t), jilid 2, h. 968. lihat juga Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, *ṣaḥīḥ ibnu Khuzaimah* (Berut : al-Maktab al-Islami, 1970), jilid 1, h. 224.

⁷² Abdurrahman al-Jaziri, *al-Fiqh A’la al-Mazahib al-Arba’ah* (Berut : Darul Fikr, t.t.), jilid 1, h. 196.

“adapun orang-orang yang dapat melihat ka’bah, maka ulama tidak berbeda pendapat bahwa yang wajib baginya adalah menghadap kepada ainul (benda) ka’bah itu sendiri”⁷³

5. Ibnu Hajar al-A’sqalânî

أَنَّ حُكْمَ مَنْ شَاهَدَ الْبَيْتَ وَجُوبُ مُوَاجَهَةِ عَيْنِهِ جَزْمًا بِخِلَافِ الْعَائِبِ

“Bahwa wajib hukumnya menghadap ainul ka’bah bagi orang yang dapat menyaksikannya langsung secara pasti, dan tidak wajib bagi orang yang tidak menyaksikannya”.⁷⁴

6. Abdurrahman al-Jaziri

فَمَنْ كَانَ مُقِيمًا بِمَكَّةَ أَوْ قَرِيبًا مِنْهَا فَإِنَّ صَلَاتَهُ لَا تَصِحُّ إِلَّا إِذَا اسْتَقْبَلَ عَيْنَ الْكَعْبَةِ يَقِينًا
مَا دَامَا ذَلِكَ مُمَكِّنًا

“Barang siapa yang bermukim di Makah atau dekat dari nya maka salatunya tidak sah kecuali menghadap ainul ka’bah secara yakin selama itu mampu dilakukannya”.⁷⁵

Jika ditinjau dari jauhnya ka’bah, bagi orang-orang yang berada jauh dari ka’bah dan tidak dapat melihat ka’bah secara langsung, maka para ulama berbeda pendapat tentang apa yang wajib dihadap oleh mereka. Berikut penulis akan uraikan pendapat mereka masing-masing beserta dalil-dalil yang menjadi pegangan mereka. Dan pegangan penulis sendiri dalam hal ini. Adapun pendapat mereka tersebut adalah sebagai berikut :

1. Menurut Hanafiah, Malikiah, Hanabilah

⁷³ Ibnu Rusyd al-Qurtuby, *Bidayah al-Mujtahid* (Mesir : al-Masyhad al-husaini, 1389 H), h. 113.

⁷⁴ Ibnu Hajar al-A’sqalânî, *Fathu al-Barî bi Syarhi ʿahîh al-Bukhârî* (Berut : Darul Fikr, 2000), jilid 2, h. 59.

⁷⁵ al-Jaziri, *al-Fiqhu*, h. 194.

أَمَّا غَيْرُ الْمُعَايِنِ لِلْكَعْبَةِ فَفَرَضُهُ عِنْدَ الْجُمْهُورِ غَيْرُ الشَّافِعِيَّةِ (الْحَنَفِيَّةُ, الْمَالِكِيَّةُ, الْحَنَابِلَةُ) إِصَابَةُ جِهَةِ الْكَعْبَةِ.

“Adapun bagi orang yang tidak dapat menyaksikan ka’bah menurut jumhur ulama selain Syafe’iah (Hanafiah, Malikiah, Hanabilah) wajibnya menghadap ke arah ka’bah”.⁷⁶

2. Syafi’iah

فَرَضُهُ أَيُّ الْعَائِبِ عَنْ مَكَّةَ إِصَابَةُ الْعَيْنِ أَيْ عَيْنِ الْكَعْبَةِ لِأَنَّ مَنْ لَزِمَهُ فَرَضُ الْقِبْلَةِ لَزِمَهُ إِصَابَةُ الْعَيْنِ كَالْمَكِّيِّ.

“Wajibnya yaitu bagi orang yang tidak menyaksikan ka’bah di Makah maka dia wajib menghadap ainul ka’bah karena bagi orang yang wajib menghadap kiblat maka wajib menghadap ka’bah seperti orang-orang Makah.”⁷⁷ Menurut Muhammad Ali al-Sâyis bahwa mazhab Hanafi, Maliki, Hanbali berpedoman pada beberapa dalil yaitu⁷⁸ :

5. الْأَوَّلُ ظَاهِرُ هَذِهِ الْآيَةِ : قَوْلٌ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ. فَإِنَّ مَنْ اسْتَقْبَلَ الْجَانِبَ

الَّذِي فِيهِ الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ، فَقَدْ وَلَّى وَجْهَهُ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، سَوَاءً أَصَابَ عَيْنَ

الْكَعْبَةِ أَمْ لَا. وَهَذَا هُوَ الْمَأْمُورُ بِهِ، فَوَجِبَ أَنْ يُخْرَجَ مِنَ الْعَهْدَةِ

6. وَرَدَ فِي الْحَدِيثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ مَا بَيْنَ

الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

⁷⁶ Wahbah Zuhaili, *al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu* (Berut : Darul Fikr, 2000), jilid 3, h. 1135.

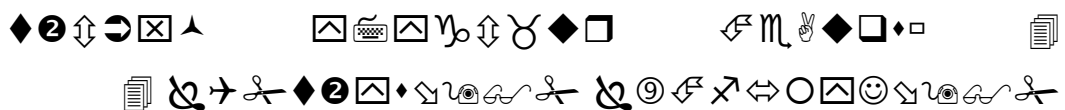
⁷⁷ al-Syîrâzi, *al-Muha©©ab*, h. 67.

⁷⁸ Muhammad Ali al-Sayis, *Tafsir Ayat Ahkam* (Mesir : Muhammad Ali Subaih, 1953), jilid 1, h. 35.

7. فَعَلُّ الصَّحَابَةِ. وَهُوَ مِنْ وَجْهَيْنِ "أَحَدُهُمَا" أَنَّ أَهْلَ مَسْجِدِ قُبَاءَ كَانُوا فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ مُسْتَقْبِلِينَ لِبَيْتِ الْمُقَدَّسِ مُسْتَدْبِرِينَ الْكَعْبَةَ لِأَنَّ الْمَدِينَةَ بَيْنَهُمَا فَقِيلَ لَهُمْ. إِلَّا أَنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حُوِّتْ إِلَى الْكَعْبَةِ فَاسْتَدَارُوا فِي الصَّلَاةِ مِنْ غَيْرِ طَلَبِ دَلِيلٍ عَلَى الْقِبْلَةِ، وَلَمْ يُنْكِرِ النَّبِيُّ عَمَلَهُمْ. وَسَمِّيَ مَسْجِدُهُمْ بِذِي الْقِبْلَتَيْنِ، وَلَا يَعْقِلُ أَنَّ الْعَيْنَ تَسْتَقْبِلُ عَيْنَ الْكَعْبَةِ إِلَّا بَعْدَ الْوُقُوفِ عَلَى أدْلَةٍ هِنْدِسِيَّةٍ يَطُولُ النَّظَرُ فِيهَا، وَلَمْ يَتَعَلَّمُوهَا وَلَا يُمَكِّنُ أَنْ يُدْرِكُوهَا عَلَى الْبَدِيهَةِ فِي أَثْنَاءِ الصَّلَاةِ. وَالْوَجْهُ الثَّانِي أَنَّ النَّاسَ مِنْ عَهْدِ النَّبِيِّ بَنَوْا الْمَسَاجِدَ فِي جَمِيعِ بِلَادِ الْإِسْلَامِ وَلَمْ يَحْضُرُوا قَطُّ مُهَنْدِسًا عِنْدَ تَسْوِيَةِ الْمِحْرَابِ، وَمُقَابِلَةَ الْعَيْنِ لَا تُدْرِكُ إِلَّا بِدَقِيقِ نَظَرِ الْهِنْدَسَةِ.

8. الدَّلِيلُ الرَّابِعُ مِنْ أدْلَةِ الْحَنْفِيَّةِ الْقِيَاسُ : هُوَ أَنَّ مُحَاذَاةَ عَيْنِ الْكَعْبَةِ لَوْ كَانَتْ وَاجِبَةً وَلَا سَبِيلَ إِلَيْهَا إِلَّا بِمَعْرِفَةِ الطَّرِيقِ الْهِنْدِسِيَّةِ لَوْجِبَ أَنْ يَكُونَ تَعَلُّمُ الدَّلَائِلِ الْهِنْدِسِيَّةِ وَاجِبًا لِأَنَّهُ لَا يُتِمُّ الْوَاجِبَ إِلَّا بِهِ، وَمَا لَا يُتِمُّ الْوَاجِبَ إِلَّا بِهِ وَاجِبٌ وَلَكِنْ تَعَلُّمُ الدَّلَائِلِ الْهِنْدِسِيَّةِ غَيْرُ وَاجِبٍ، فَعَلِمْنَا أَنَّ اسْتِثْبَالَ عَيْنِ الْكَعْبَةِ غَيْرُ وَاجِبٍ.

5. Dengan Alquran, yaitu zhahir ayat :



“palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram”

karena orang-orang yang menghadap ke suatu arah di mana Masjidil Haram berada di daerah tersebut. berarti sudah menghadap apa yang disuruh oleh syara' yaitu :

شَطْرُ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

baik yang demikian itu tepat ke ainul ka'bah ataupun tidak tepat.

Apabila seseorang telah mengerjakan sesuatu suruhan sesuai dengan ketentuan syarat, maka terlepaslah is dari tuntutan syarat, dengan demikian yang wajib dihadap bagi mereka yang jauh dari Ka'bah ialah arah Ka'bah atau *jihat*.

6. Berdasarkan hadîi Rasul saw dari Abu Hurairah, Rasul bersabda :
Diantara Timur dan Barat terletaklah kiblat (ka'bah) (H.R Tirmi©i)
7. Dengan amalan para sahabat ditinjau dari dua keadaan
 - c. Ketika diberitahukan perubahan Kiblat ke ka'bah kepada orang-orang yang berada di Mesjid Quba secara spontan mereka memalingkan diri ke ka'bah padahal mereka sedang melaksanakan salat subuh. kerja para Sahabat itu tidak pernah diprotes oleh nabi saw. bahkan nabi saw. menamakan Mesjid Quba itu dengan *دُوَّالْقِبْلَتَيْنِ*. Tidak mungkin. bagi mereka mengetahui arah yang tepat menuju ke ka'bah dengan spontan dalam salat. Mengetahui arah yang tepat harus dengan dalil-dalil ilmu pasti, sudah tentu mereka tidak mungkin melakukan perhitungan.
 - d. Tidak sedikit di negara-negara Islam pada masa Rasulullah saw. didirikan Mesjid tanpa ada ahli ilmu pasti untuk membetulkan mihrabnya, sedang membetulkan mihrab mesjid supaya tepat menuju ke Ka'bah tidak mungkin kecuali dengan rumus-rumus ilmu pasti, maka ketidak hadiran ahli ilmu pasti menunjukkan bahwa yang wajib ialah menghadap arah ke Ka'bah.
8. Dengan qiyas. yaitu jika wajib bagi orang yang jauh dari ka'bah menghadap ainul ka'bah, maka wajiblah mempelajari ilmu pasti karena tidak mungkin melaksanakan yang wajib itu tanpa mengetahui ilmu pasti, sedang mempelajari ilmu pasti itu tidak wajib, maka tentu tidak wajib menghadap ainul ka'bah.

Dalam menetapkan berapa luas arah yang wajib dihadapkan itu

terjadi lagi perbedaan pendapat⁷⁹ :

- d. Luas arah tersebut adalah 1800 derajat, yakni boleh menghadap ke suatu arah yang luasnya 1800 derajat di mana Ka'bah berada di arah tersebut.
- e. Luas arah tersebut 90 derajat, yakni boleh menghadap ke suatu arah yang luasnya 90 derajat dengan ketentuan tidak boleh keluar dari arah yang luasnya 90 derajat yaitu; Barat Daya, Barat Laut, Timur Laut dan Tenggara.
- f. Luas arah tersebut 90 derajat, yakni boleh menghadap ke suatu arah yang luasnya 90 derajat dengan ketentuan 45 derajat ke-kiri arah tepat, begitu juga 45 derajat ke kanannya dan tidak dipengaruhi oleh nama-nama arah serta harus diperhitungkan garis tengahnya (arah tepat). Pendapat inilah yang masyhur yang menjadi pegangan mereka yang berpendapat bahwa kiblat bagi orang-orang yang jauh dari ka'bah adalah arah Ka'bah.

Adapun mazhab Syafi'i menurut Muhammad Ali al-ḥâbûnî berpedoman dengan beberapa dalil antara lainul yaitu⁸⁰ :

4. ظَاهِرُ هَذِهِ الْآيَةِ : قَوْلٌ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ. وَوَجْهُهُ الْإِسْتِدْلَالُ أَنَّ الْمُرَادَ

مِنَ الشَّطْرَةِ الْجِهَةُ الْمُخَازِيَةُ لِلْمُصَلِّي وَالْوَاقِعَةُ فِي سَمْتِهِ، فَثَبَّتَ أَنَّ إِسْتِقْبَالَ عَيْنِ
الْكَعْبَةِ وَاجِبٌ.

5. أَمَّا السُّنَّةُ : فِيمَا رُوِيَ فِي الصَّحِيحَيْنِ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ :

لَمَّا دَخَلَ النَّبِيُّ الْبَيْتَ دَعَا فِي نَوَاحِيهِ كُلِّهَا وَلَمْ يُصَلِّ فِيهِ حَتَّى خَرَجَ فَلَمَّا خَرَجَ رَكَعَ
فِي قِبَلِ الْبَيْتِ رَكَعَتَيْنِ وَقَالَ هَذِهِ الْقِبْلَةُ. قَالُوا هَذِهِ الْكَلِمَةُ تُفِيدُ الْحَصْرَ، فَثَبَّتَ أَنَّهُ

⁷⁹ Tgk. Mohd. Ali Muda, *Rumus-Rumus Ilmu Falak Untuk Menetapkan Arah Kiblat Dan Waktu ḥalat* (Medan : Lembaga Ilmiah Dan Penerbit IAIN-SU, 1994), h. 21.

⁸⁰ ḥâbûnî, *Rawai'ul*, h. 96.

لَا قِبْلَةَ إِلَّا عَيْنَ الْكَعْبَةِ.

6. أَمَّا الْقِيَاسُ : فَهُوَ أَنَّ مُبَالَغَةَ الرَّسُولِ فِي تَعْظِيمِ الْكَعْبَةِ, أَمْرٌ بَلِيغٌ مَبْلَغُ التَّوَاتُرِ,

وَالصَّلَاةُ مِنْ أَعْظَمِ شَعَائِرِ الدِّينِ, وَتَوْفِيفُ صِحَّتِهَا عَلَى اسْتِقْبَالِ عَيْنِ الْكَعْبَةِ

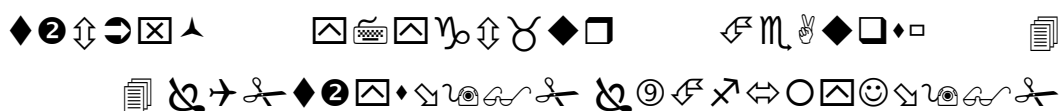
يُوجِبُ مَرِيدَ الشَّرَفِ, فَوَجِبَ أَنْ يَكُونَ مَشْرُوعًا.

وَقَالُوا أَيْضًا : كَوْنُ الْكَعْبَةِ قِبْلَةً أَمْرٌ مَقْطُوعٌ بِهِ, وَكَوْنُ غَيْرِهَا قِبْلَةً أَمْرٌ مَشْكُوكٌ

فِيهِ, وَرِعَايَةُ الْإِحْتِيَاطِ فِي الصَّلَاةِ أَمْرٌ وَاجِبٌ, فَوَجِبَ تَوْفِيفُ صِحَّةِ الصَّلَاةِ عَلَى اسْتِقْبَالِ

عَيْنِ الْكَعْبَةِ

4. Dengan Alquran, yaitu §ahir ayat :



“palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram”

karena yang dimaksud dengan شَطْرَةٌ ialah arah tepat, menghadap arah yang tepat terhadap sesuatu berarti menghadap sesuatu itu, maka nyatalah bahwa menghadap kiblat itu adalah wajib menghadap ainul ka’bah.

5. Dengan sunnah. Yaitu, hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî dan Muslim dari Usamah bin Zaid, bahwa Rasululla saw, ketika masuk ke dalam ka’bah berdoa pada beberapa sudut ka’bah, kemudian Rasulullah saw. mengerjakan salat dua raka’at di luar ka’bah dengan menghadap ainul ka’bah. Sesudah selesai mengerjakan salat dua raka’at itu Rasul saw bersabda : “هَذِهِ الْقِبْلَةُ”.

Mereka berkata (Ulama Syafi’iah) : Ini menunjukkan bahwa ainul Ka’bah adalah kiblat yang diwajibkan menghadapkannya bagi setiap orang ketika melaksanakan salat.

6. Dengan qiyas, yaitu *mubalaghah ta'sîm* Rasulullah saw terhadap ka'bah itu sampai ke batas mutawatir dan salat itu adalah termasuk syi'ar yang terbesar dalam agama Islam. Menggantungkan sahnya salat kepada menghadap ainul ka'bah berkonsekwensi menambahkan kemuliaan ka'bah, maka menghadap ainul ka'bah ketika mengerjakan salat sudah semestinya diwajibkan.

Mereka berkata juga keadaan ka'bah itu kiblat adalah suatu yang pasti sedang selainul ka'bah yakni arah (جِهَة) adalah suatu yang masih diragukan. memelihara ihtiyat dalam pelaksanaan salat adalah wajib, maka menggantungkan sahnya salat kepada menghadap ainul ka'bah sudah semestinya diwajibkan.

Dari kedua pendapat di atas, bila dikombinasikan semua pendapat tersebut, maka pendapat yang paling *râjih* menurut penulis adalah pendapat dari kalangan mazhab Syafe'i. Secara logika pendapat mazhab Syafi'i ni sangat sulit untuk diamalkan bahkan mustahil, karena tidak mungkin bagi orang yang lokasinya jauh dari ka'bah harus melaksanakan ibadah salat tepat ke arah ainul ka'bah.

Kesulitan di atas ternyata dapat di atasi dengan berkembangnya kajian ilmu falak pada saat sekarang ini, di mana kajian ilmu falak khususnya dalam penetapan arah kiblat sudah dapat menentukan posisi ainul ka'bah melalui perhitungan akurasi arah kiblat yang absah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah walaupun lokasi itu terletak jauh dari ainul ka'bah.

Dengan demikian memandang dari segi *ih'iyât* dan keluar dari *khilaf* ulama, maka pendapat mazhab Syafi'i lebih terjamin keabsahannya dan lebih utama untuk diamalkan menurut penulis, walaupun terdapat kesulitan dalam amaliahnya namun kesulitan itu dapat diatasi dengan keberadaan kajian ilmu falak yang telah dapat menentukan posisi ainul ka'bah. Pendapat ini juga sesuai dengan pendapat guru besar penulis, maha guru ilmu falak di Sumatera Utara dalam mengembangkan kajian ilmu falak yaitu Drs. Tgk. Mohd. Ali

Muda, dimana dia menyatakan bahwa pendapat mazhab Syafi'ilebih terjamin keabsahannya dan lebih utama untuk diamalkan⁸¹. Permasalahan ini akan penulis jelaskan lebih lanjut pada bab IV mengenai akurasi perhitungan arah kiblat di lapangan.

Namun bukan berarti penulis mengabaikan pendapat Jumhur (Hanafiah, Malikiyah dan Hanabilah) di atas. Pada saat-saat tertentu pendapat jumhur dapat diterapkan dengan cukup menghadap *jiḥat* ka'bah saja seperti ketika tersesat di hutan atau dalam keadaan *khauf* (ketakutan). Mengenai permasalahan ini dalam kajian *Uiûl Fiqh* dikenal 2 istilah yaitu : Muiawwibah dan Mukha⁻⁻⁻i'ah. Dalam *Uiûl Fiqh* istilah ini dibahas berkaitan dengan masalah ijtihad, salah satunya ijtihad dalam menentukan arah kiblat. Adapun muiawwibah menurut Fakhruddin al-Razi yaitu⁸² :

أَنَّ كُلَّ مُجْتَهِدٍ فِي الْأُصُولِ مُصِيبٌ وَلَيْسَ مُرَادُهُمْ مِنْ ذَلِكَ مُطَابَقَةُ الْإِعْتِقَادِ

“Bahwa setiap mujtahid dalam *Uiûl* itu benar, maksud mereka dari ijtihad tersebut bukanlah hal yang berkaitan dengan itikad (keyakinan).”

muiawwibah ini merupakan kelompok yang berpendapat bahwa setiap mujtahid menemukan kebenaran dalam ijtihad mereka. Apabila seorang mujtahid melakukan ijtihad dengan mempergunakan ijtihad yang diterima syara', maka hasil ijtihadnya adalah benar. Karenanya setiap mujtahid menemukan kebenaran dalam ijtihad mereka.

Sedangkan Mukha⁻⁻⁻i'ah menurut Ibnu Qudamah yaitu⁸³ :

الْحَقُّ فِي قَوْلٍ وَاحِدٍ مِنَ الْمُجْتَهِدِينَ وَمَنْ عَدَاهُ مُخْطِئٌ سَوَاءٌ كَانَ فِي فُرُوعِ الدِّينِ أَوْ الْأُصُولِ

“Kebenarannya itu hanya satu dari mujtahid sedangkan yang selainnya adalah salah, baik itu dalam cabang agama maupun *uiûl* .”

⁸¹ Muda, *Rumus-Rumus*, h. 23.

⁸² Fakhruddin al-Razi, *al-Maḥiûl Fî Ilmi al-Uiûl Fiqh* (Berut : Darul Kutub Ilmiah, 1988), Jil 2, h. 500.

⁸³ Ahmad bin Qudamah, *Rau«atu al-Nâzir Wa Jannatu al-Manâzir* (Riya« : Darul Habib, 1422), Jil 2, h. 457.

Mukhaḥḥi'ah ini merupakan kelompok yang berpendapat bahwa kebenaran itu hanya satu dan hanya dicapai oleh seorang mujtahid. Sedangkan mujtahid lainnya tidak mencapai kebenaran.

Dalam penelitian yang penulis lakukan ini, penulis cenderung memilih aliran mu'awwibah dalam mencari arah kiblat, baik menghadap a'in ka'bah atau *jihat* ka'bah kedua-duanya benar, karena diperoleh melalui ijtihad.

C. Uzur Syar'i Bagi Yang Tidak Mampu Menghadap Kiblat

Dalam konsep fikih ini ada beberapa keadaan yang dibolehkan bagi seseorang untuk tidak menghadap kiblat ketika salat. Keadaan itu disebutkan oleh Imam al-Ghazâli dalam kitabnya *al-khulâiah*⁸⁴ :

إِحْدَاهُمَا : النَّافِلَةُ فِي السَّفَرِ فَضِيْرًا كَبَانَ أَوْ طَوِيْلًا , رَاكِبًا كَبَانَ أَوْ مَاشِيًا , فَإِنَّهُ يُؤْمِيءُ إِيْمَاءً كَيْفَمَا تَبَرَّدَدَتْ دَابَّتُهُ , الثَّانِيَةُ : حِلَّةٌ شَدَّةَ الْخَوْفِ فِي الْقَبْرِضِ وَالنَّقْلِ جَمِيعًا لِقَوْلِهِ تَعَالَى : فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا .

“Yang pertama : melaksanakan salat sunnah dalam perjalanan, baik itu perjalanan yang singkat atau panjang, baik itu naik kendaraan atau berjalan, dia dapat melakukannya dengan memberi isyarat dengan mengikuti ke arah mana kendaraan tersebut, kedua : dalam keadaan takut baik dalam salat far'u maupun sunnah, hal ini berdasarkan firman Allah dalam surah al-Baqarah 239 : jika kamu dalam keadaan takut, maka boleh dalam keadaan jalan kaki atau berkendara.”

⁸⁴ Abu Hamid Muhammad al-Ghazâli, *al-Khulâiah* (Berut : Daru al-Minhaj, 2007), h. 95.

Dalam hal yang kedua ini yaitu dalam keadaan ketakutan dirinci kembali oleh Imam Nawawi bahwa yang dimaksud dalam kategori *khauf* /ketakutan adalah⁸⁵ :

فِي قِتَالٍ جَائِزٍ فَيُصَلِّي كَيْفَ أَمَكَّنَهُ.....وَمِثْلُ شِدَّةِ الْخَوْفِ فِي ذَلِكَ دَفْعُ الصَّائِلِ وَالْفِرَارِ مِنْ سَبْعٍ أَوْ نَارٍ أَوْ عَدُوٍّ أَوْ سَيْلٍ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ بِمَا يُبَاحُ الْفِرَارُ مِنْهُ،.....وَمِثْلُ ذَلِكَ مِمَّنْ خُطِفَ مَتَاعُهُ أَوْ شُرِدَتْ دَابَّتُهُ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ فَلَهُ السَّعْيُ خَلْفَ ذَلِكَ لِتَحْصِيلِهِ.

“Dalam peperangan yang dibolehkan, maka dia dapat melaksanakan salat semampunya, kemudian juga contoh yang serupa dalam hal ini yaitu mencegah penyamun/perampok, lari dari hewan buas atau api, musuh, banjir dan sebagainya, contoh lain yang serupa bagi orang yang dirampas perhiasannya atau hewannya dicuri sedangkan dia dalam keadaan salat, maka boleh baginya berlari dibelakang untuk mendapatkan perhiasan atau hewan itu.”

Dalam keadaan ketakutan di atas, seseorang itu dibolehkan untuk tidak menghadap kiblat karena itu merupakan *rukhiyah* bagi mereka. Kemudian Kha^{îb} al-Syarbainuli menambahkan lagi keadaan yang dibolehkan bagi seseorang untuk tidak menghadap kiblat yaitu⁸⁶ :

أَمَّا الْعَاجِزُ عَنْهُ كَمَرِيضٍ لَا يَجِدُ مَنْ يُوجِّهُهُ إِلَيْهَا وَمَرْبُوطٍ عَلَى خَشْبَةٍ فَيُصَلِّي عَلَى حَالِهِ.

“Adapun orang yang tidak mampu menghadap kiblat seperti orang sakit yang tidak mendapatkan orang yang mau menghadapkannya ke

⁸⁵ Nawawi Bantani, *Nihayah al-Zain* (Berut : Darul Kutub Islamiah, 2008), h. 64-65.

⁸⁶ Syarbaini, *al-Muhtâj*, h. 209.

kiblat dan orang yang terikat di kayu, maka dia melaksanakan salat sesuai dengan keadaannya.”

Selain itu juga bagi orang-orang yang tidak mengetahui secara pasti arah kiblat, atau seseorang yang tersesat di tengah-tengah hutan tidak mengetahui arah kiblat, terhadap keadaan ini, apabila orang tersebut berijtihad dan memang merasa yakin bahwa ijtihadnya itu mengarah ke ka’bah, maka dia dapat melakukan salat berdasarkan ijtihadnya tersebut tanpa harus mengulangi salatya kembali jika dia mengetahui bahwa pada saat salat dia salah menghadap kiblat. Hal ini sesuai dengan kaidah fikih yang dikemukakan oleh Imam Suyû’î dalam *al-asybah wan naşâir*-nya⁸⁷ :

الْإِجْتِهَادُ لَا يُنْقِضُ بِالْإِجْتِهَادِ

“Suatu ijtihad tidak dapat membatalkan ijtihad yang lain.”

⁸⁷ Jalâluddîn Suyû’î, *al-asybah wan naşâir* (Berut : Daru al-Salam, 2006), h. 241.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Cara Menentukan Arah Kiblat di Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan

Berdasarkan wawancara pribadi penulis kepada para responden dan para Nazir mesjid dan musalla di Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan, salah satunya dengan saudara Mahendra, salah seorang tokoh masyarakat alumni Syari'ah yang benar-benar mengetahui seluk beluk permasalahan arah kiblat di desa ini, ditemukan bahwa cara penentuan arah kiblat di Bandar Setia khususnya dan di Kecamatan Percut Sei Tuan umumnya hanya dengan menggunakan kompas tanpa diketahui terlebih dahulu letak koordinat mesjid dan musalla tersebut, berapa lintangnya dan berapa bujurnya, serta penentuannya arah mata anginnya ke arah Barat⁸⁸.

Hal ini disebabkan karena memang minimnya para pakar yang ahli dalam bidang kajian ilmu falak di desa ini, sehingga ketika ingin membangun mesjid atau musalla masyarakat Bandar Setia tidak

⁸⁸ Mahendra, Tokoh Agama dan Ketua BKPRMI Desa Bandar Setia Percut Sei Tuan. Wawancara di Desa Bandar Setia, tanggal 6 Mei 2010.

mengetahui secara pasti bagaimana penentuan arah kiblat yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu mereka menentukan arah kiblat mesjid dan musalla berdasarkan alat sederhana yaitu kompas dan mengarah ke Barat.

Kebiasaan seperti ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Bandar Setia setiap kali ingin membangun mesjid atau musalla yang baru. Pada mulanya di Desa Bandar Setia hanya ada satu buah mesjid, yaitu mesjid Jami' al-Ikhlâi. Kemudian didirikan mesjid-mesjid dan musalla-musalla, di mana penentuan arah kiblatnya menggunakan kompas dan mengarah ke Barat. Selang beberapa waktu mesjid-mesjid dan musalla-musalla ini ada yang direnovasi bangunannya namun arah kiblatnya tidak dirubah tetap ditentukan berdasarkan arah semula tanpa pengukuran oleh tim ahli.

Berdasarkan penjelasan saudara Mahendra, tim ahli pernah datang ke Desa ini, yaitu al-usta§ Prof.DR.H.Lahmuddin NST Rahimahullah (Seorang yang benar-benar ahli dalam kajian ilmu falak di Sumatera Utara setelah wafatnya al-marhum Tgk. Ali Muda) beserta anggota lainnya untuk melakukan perhitungan arah kiblat di Mesjid Mukhlîîn. Setelah dilakukan perhitungan, kiblat mesjid tersebut pun dirubah. Namun setelah tim ahli meninggalkan mesjid tersebut, mereka kembali merubah arah kiblat seperti semula yaitu kembali mengarah ke Barat, mereka tidak menerima perubahan arah kiblat yang dilakukan tim ahli.

Menurut hemat penulis penentuan arah kiblat berdasarkan kompas dan mengarah ke Barat di Desa Bandar Setia ini, sudah sejak lama dilakukan dan masih berlangsung sampai saat sekarang ini.

B. Cara Perhitungan Keakuratan Arah Kiblat Di Desa Bandar Setia Dengan Menggunakan Hisab Falakiah.

Dalam perhitungan ini penulis akan melakukan hisab (perhitungan) dengan menggunakan Rumus Azimut Titik Utara dan

Rumus Satuan Centimeter, agar mendapatkan hasil yang lebih akurat, selain itu juga penulis akan melakukan hisab (perhitungan) terhadap jarak masing mesjid dan musalla ke ka'bah. Adapun hasil perhitungannya dapat dilihat pada perhitungan di bawah ini :

1. Musalla al-Hadi (Dusun III)



Rumus :

$$\tan (90-AQ) \times 100$$

$$AQ = \tan^{-1} (1 / ((1 / \tan B) \times \sin A / \sin C - \cos A \times (1 / \tan C)))$$

Di mana :

Data A : 90 – PE Tempat (Lintang Tempat)

Data B : 90 – PE Ka'bah (Lintang Ka'bah)

Data C : LE Kota (Terbesar) – LE Ka'bah (Terkecil)

Bujur Terbesar – Bujur Terkecil

Keterangan :

Tan = Tangen

AQ = Arah Kiblat

Penyelesaian diketahui :

PE Musalla al-Hadi : 3.623888889 (LU) = 3° 37" 26' (LU)

LE Musalla al-Hadi : 98.74638889 (BT) = 98° 44" 47' (BT)

PE Ka'bah : 21,416666667 (LU) = 21° 25" 00' (LU)

LE Ka'bah : 39,833333333 (BT) = 39° 50" 00' (BT)

Maka :

$$AQ = \tan^{-1} \left(1 / \left((1 / \tan B) \times \sin A / \sin C - \cos A \times (1 / \tan C) \right) \right)$$

Dimana :

$$\begin{aligned} \text{Nilai A} &= 90 - \text{PE Musalla al-Hadi} \\ &= 90 - 3.623888889 \end{aligned}$$

$$A = 86.37611111$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai B} &= 90 - \text{PE Ka'bah} \\ &= 90 - 21.416666667 \end{aligned}$$

$$B = 68.58333334$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai C} &= \text{Selisih Bujur Terbesar dan Terkecil} \\ &= \text{LE Musalla al-Hadi} - \text{LE Ka'bah} \\ &= 98.74638889 - 39.83333333 \end{aligned}$$

$$C = 58.91305889$$

$$AQ = \tan^{-1} \left(1 / \left((1 / \tan 68.58333334) \times \sin 86.37611111 / \sin 58.91305889 - \cos 86.37611111 \times (1 / \tan 58.91305889) \right) \right)$$

$$AQ = 67.26712307 = 67^{\circ} 16' 02''$$

$$\text{Azimut Kompas} = 360 - 67.26712307$$

$$= 292.7327778 = 292^{\circ} 43' 58''$$

Maka :

$$\tan (90 - AQ) \times 100$$

$$\tan (90 - 67.26712307) \times 100 = 41.89834409 \text{ cm}$$

Untuk mengetahui jarak dari musalla al-Hadi ke ka'bah digunakan rumus berikut :

$$\left(\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F) \right) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Di mana :

$$\text{Data D} : 90 - \text{PE Tempat} \quad (\text{Lintang Tempat})$$

$$\text{Data E} : 90 - \text{PE Ka'bah} \quad (\text{Lintang Ka'bah})$$

$$\text{Data F} : \text{LE Kota (Terbesar)} - \text{LE Ka'bah (Terkecil)}$$

$$\text{Bujur Terbesar} - \text{Bujur Terkecil}$$

Keterangan :

Penyelesaian diketahui :

$$\text{PE Musalla al-Hadi} : 3.623888889 \text{ (LU)} = 3^{\circ} 37'' 26' \text{ (LU)}$$

$$\text{LE Musalla al-Hadi} : 98.74638889 \text{ (BT)} = 98^{\circ} 44'' 47' \text{ (BT)}$$

$$\text{PE Ka'bah} : 21,416666667 \text{ (LU)} = 21^{\circ} 25'' 00' \text{ (LU)}$$

$$\text{LE Ka'bah} : 39,833333333 \text{ (BT)} = 39^{\circ} 50'' 00' \text{ (BT)}$$

Maka :

$$((\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Dimana :

$$\begin{aligned} \text{Nilai D} &= 90 - \text{PE Musalla al-Hadi} \\ &= 90 - 3.623888889 \end{aligned}$$

$$D = 86.37611111$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai E} &= 90 - \text{PE Ka'bah} \\ &= 90 - 21,416666667 \end{aligned}$$

$$E = 68,58333334$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai F} &= \text{Selisih Bujur Terbesar dan Terkecil} \\ &= \text{LE Musalla al-Hadi} - \text{LE Ka'bah} \\ &= 98.74638889 - 39,833333333 \end{aligned}$$

$$F = 58.91305889$$

$$((\cos^{-1} (\cos 68,58333334 \times \cos 86.37611111 + \sin 68,58333334 \times \sin 86.37611111 \times \cos 58.91305889)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

$$\text{Jarak musalla al-Hadi ke ka'bah} = 6658.76 \text{ Km}$$

Setelah dilakukan perhitungan maka :

$$\text{Arah kiblat musalla al-Hadi sebelum dihitung} = 280^{\circ}$$

Arah kiblat musalla al-Hadi setelah dihitung :

$$\text{Berdasarkan rumus Azimut Titik Utara (kompas)} = 292^{\circ} 43'' 58'$$

$$\text{Berdasarkan rumus Satuan Sentimeter} = 41.8 \text{ cm}$$

maka selisih arah kiblat sebelum dan setelah dihitung :

$$292.7327778 - 280^{\circ} = 12.7327778$$

$$\text{selisih } 1^{\circ} = \text{arah kiblat menjauh } 111.219 \text{ Km}$$

Maka

$$12.7327778 \times 111.219 \text{ Km} = 1416.126814 \text{ Km}$$

Dengan demikian arah kiblat musalla al-Hadi melenceng sejauh :

= $12^{\circ} 43' 58''$ dari Ka'bah. Atau

= 1416.12.38 Km dari Ka'bah

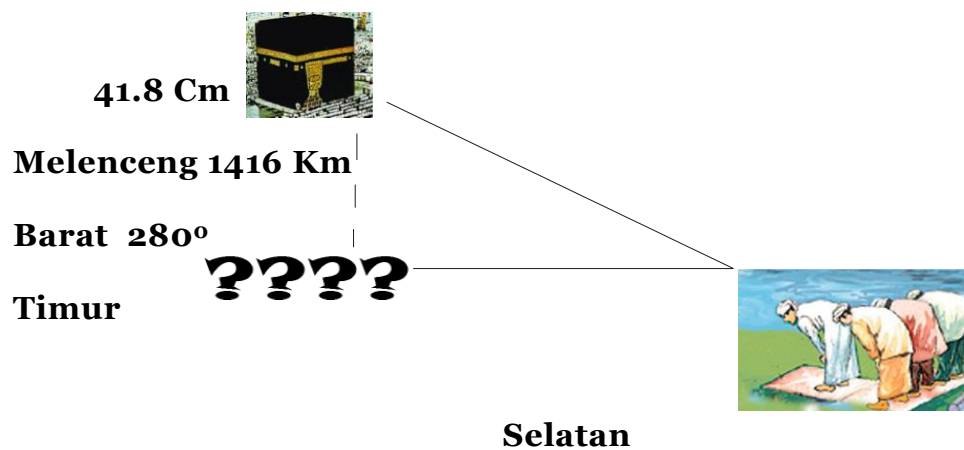
Berdasarkan akurasi perhitungan di atas, penulis langsung melakukan koreksi terhadap arah kiblat musalla al-Hadi, berikut koreksi arah kiblat musalla al-Hadi :

**Sebelum : 280°
58'**

Sesudah : $292^{\circ} 43'$



Utara



2. Musalla al-Amin (Dusun V)



Rumus :

$$\tan (90-AQ) \times 100$$

$$AQ = \tan^{-1} (1 / ((1 / \tan B) \times \sin A / \sin C - \cos A \times (1 / \tan C)))$$

Di mana :

Data A : 90 – PE Tempat (Lintang Tempat)

Data B : 90 – PE Ka'bah (Lintang Ka'bah)

Data C : LE Kota (Terbesar) – LE Ka'bah (Terkecil)

Bujur Terbesar – Bujur Terkecil

Keterangan :

Tan = Tangen

AQ = Arah Kiblat

Penyelesaian diketahui :

PE Musalla al-Amin : 3.629722222 (LU) = 3° 37" 47' (LU)

LE Musalla al-Amin : 98.74972222 (BT) = 98° 44" 59' (BT)

PE Ka'bah : 21,416666667 (LU) = 21° 25" 00' (LU)

LE Ka'bah : 39,833333333 (BT) = 39° 50" 00' (BT)

Maka :

$$AQ = \tan^{-1} (1 / ((1 / \tan B) \times \sin A / \sin C - \cos A \times (1 / \tan C)))$$

Dimana :

Nilai A = 90 - PE Musalla al-Amin

$$= 90 - 3.629722222$$

$$A = 86.37027778$$

Nilai B = 90 - PE Ka'bah

$$= 90 - 21,416666667$$

$$B = 68,58333334$$

Nilai C = Selisih Bujur Terbesar dan Terkecil

$$= \text{LE Musalla al-Amin} - \text{LE Ka'bah}$$

$$= 98.74972222 - 39,83333333$$

$$C = 58.91639222$$

$$AQ = \tan^{-1} \left(1 / \left(\left(1 / \tan 68,58333334 \right) \times \sin 86.37027778 / \sin 58.91639222 - \cos 86.37027778 \times \left(1 / \tan 58.91639222 \right) \right) \right)$$

$$AQ = 67.27078944 = 67^{\circ} 16'' 15'$$

$$\text{Azimut Kompas} = 360 - 67.26712307$$

$$= 292.7291667 = 292^{\circ} 43'' 45'$$

Maka :

$$\tan (90 - AQ) \times 100$$

$$\tan (90 - 67.27078944) \times 100 = 41.89082193 \text{ cm}$$

Untuk mengetahui jarak dari musalla al-Amin ke ka'bah digunakan rumus berikut :

$$((\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Di mana :

Data D : 90 – PE Tempat (Lintang Tempat)

Data E : 90 – PE Ka'bah (Lintang Ka'bah)

Data F : LE Kota (Terbesar) – LE Ka'bah (Terkecil)

Bujur Terbesar – Bujur Terkecil

Keterangan :

Penyelesaian diketahui :

$$\text{PE Musalla al-Amin} : 3.629722222 \text{ (LU)} = 3^{\circ} 37'' 47' \text{ (LU)}$$

$$\text{LE Musalla al-Amin} : 98.74972222 \text{ (BT)} = 98^{\circ} 44'' 59' \text{ (BT)}$$

$$\text{PE Ka'bah} : 21,416666667 \text{ (LU)} = 21^{\circ} 25'' 00' \text{ (LU)}$$

$$\text{LE Ka'bah} : 39,83333333 \text{ (BT)} = 39^{\circ} 50'' 00' \text{ (BT)}$$

Maka :

$$((\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Dimana :

$$\text{Nilai D} = 90 - \text{PE Musalla al-Amin}$$

$$\begin{aligned}
 &= 90 - 3.629722222 \\
 D &= 86.37027778 \\
 \text{Nilai E} &= 90 - \text{PE Ka'bah} \\
 &= 90 - 21,416666667 \\
 E &= 68,58333334 \\
 \text{Nilai F} &= \text{Selisih Bujur Terbesar dan Terkecil} \\
 &= \text{LE Musalla al-Amin} - \text{LE Ka'bah} \\
 &= 98.74972222 - 39,833333333 \\
 F &= 58.91639222 \\
 &((\cos^{-1} (\cos 68,58333334 \times \cos 86.37611111 + \sin 68,58333334 \times \sin \\
 &86.37611111 \times \cos 58.91305889)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388. \\
 \text{Jarak musalla al-Amin ke ka'bah} &= 6658.85 \text{ Km}
 \end{aligned}$$

Setelah dilakukan perhitungan maka :

Arah kiblat musalla al-Amin sebelum dihitung = 271°

Arah kiblat musalla al-Amin setelah dihitung :

Berdasarkan rumus Azimut Titik Utara (kompas) = $292^\circ 43'' 45'$

Berdasarkan rumus Satuan Sentimeter = 41.8 cm

maka selisih arah kiblat sebelum dan setelah dihitung :

$292.7291667 - 271^\circ = 21.7291667$ atau $21^\circ 43'' 45'$

selisih 1° = arah kiblat menjauh 111.219 Km

Maka

$21.7291667 \times 111.219 \text{ Km} = 2416.696191 \text{ Km}$

Dengan demikian arah kiblat musalla al-Amin melenceng sejauh :

= $21^\circ 43'' 58'$ dari Ka'bah. Atau

= 2416.69 Km dari Ka'bah

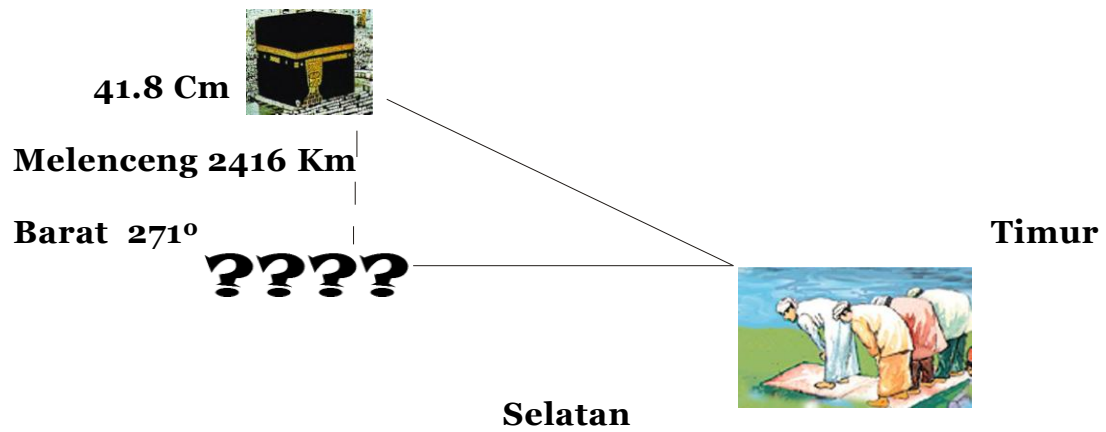
Berdasarkan akurasi perhitungan di atas, penulis langsung melakukan koreksi terhadap arah kiblat musalla al-Amin, berikut koreksi arah kiblat musalla al-Amin :

**Sebelum : 271°
43''**

**Sesudah : 292°
45'**



Utara



3. Musalla al-Ikhlâi (Dusun VI)



Rumus :

$$\text{Tan } (90 - \text{AQ}) \times 100$$

$$AQ = \tan^{-1} \left(1 / \left(\left(1 / \tan B \right) \times \sin A / \sin C - \cos A \times \left(1 / \tan C \right) \right) \right)$$

Di mana :

Data A : 90 – PE Tempat (Lintang Tempat)

Data B : 90 – PE Ka’bah (Lintang Ka’bah)

Data C : LE Kota (Terbesar) – LE Ka’bah (Terkecil)

Bujur Terbesar – Bujur Terkecil

Keterangan :

Tan = Tangen

AQ = Arah Kiblat

Penyelesaian diketahui :

PE Musalla al-Ikhlâi : 3.634444444 (LU) = 3° 38” 04’ (LU)

LE Musalla al-Ikhlâi : 98.75138889 (BT) = 98° 45” 05’ (BT)

PE Ka’bah : 21,416666667 (LU) = 21° 25” 00’ (LU)

LE Ka’bah : 39,833333333 (BT) = 39° 50” 00’ (BT)

Maka :

$$AQ = \tan^{-1} \left(1 / \left(\left(1 / \tan B \right) \times \sin A / \sin C - \cos A \times \left(1 / \tan C \right) \right) \right)$$

Dimana :

Nilai A = 90 - PE Musalla al-Ikhlâi

= 90 - 6344444444

A = 86.36555556

Nilai B = 90 - PE Ka’bah

= 90 - 21,416666667

B = 68,58333334

Nilai C = Selisih Bujur Terbesar dan Terkecil

= LE Musalla al-Ikhlâi - LE Ka’bah

= 98.75138889 - 39,833333333

C = 58.91805889

$$AQ = \tan^{-1} \left(1 / \left(\left(1 / \tan 68,58333334 \right) \times \sin 86.36555556 / \sin 58.91805889 - \cos 86.36555556 \times \left(1 / \tan 58.91805889 \right) \right) \right)$$

$$AQ = 67.27359111 = 67^\circ 16'' 25'$$

$$\text{Azimut Kompas} = 360 - 67.27359111$$

$$= 292.7263889 = 292^\circ 43'' 27'$$

Maka :

$$\tan (90 - AQ) \times 100$$

$$\tan (90 - 67.27359111) \times 100 = 41.88507412 \text{ cm}$$

Untuk mengetahui jarak dari musalla al-Ikhlâi ke ka'bah digunakan rumus berikut :

$$((\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Di mana :

Data D : 90 – PE Tempat (Lintang Tempat)

Data E : 90 – PE Ka'bah (Lintang Ka'bah)

Data F : LE Kota (Terbesar) – LE Ka'bah (Terkecil)

Bujur Terbesar – Bujur Terkecil

Keterangan :

Penyelesaian diketahui :

PE Musalla al-Ikhlâi : 3.634444444 (LU) = 3° 38" 04' (LU)

LE Musalla al-Ikhlâi : 98.75138889 (BT) = 98° 45" 05' (BT)

PE Ka'bah : 21,416666667 (LU) = 21° 25" 00' (LU)

LE Ka'bah : 39,833333333 (BT) = 39° 50" 00' (BT)

Maka :

$$((\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Dimana :

Nilai D = 90 - PE Musalla al- al-Ikhlâi

$$= 90 - 6344444444$$

$$D = 86.36555556$$

Nilai E = 90 - PE Ka'bah

$$= 90 - 21,416666667$$

$$E = 68,58333334$$

Nilai F = Selisih Bujur Terbesar dan Terkecil

$$= LE Musalla al-Ikhlâi - LE Ka'bah$$

$$= 98.75138889 - 39,833333333$$

$$F = 58.91805889$$

$$((\cos^{-1} (\cos 68,58333334 \times \cos 86.36555556 + \sin 68,58333334 \times \sin 86.36555556 \times \cos 58.91805889)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Jarak musalla al-Ikhlâi ke ka'bah = 6658.82 Km

Setelah dilakukan perhitungan maka :

Arah kiblat musalla al-Ikhlâi sebelum dihitung = 285°

Arah kiblat musalla al-Ikhlâi setelah dihitung :

Berdasarkan rumus Azimut Titik Utara (kompas) = $292^{\circ} 43'' 35'$

Berdasarkan rumus Satuan Sentimeter = 41.8 cm

maka selisih arah kiblat sebelum dan setelah dihitung :

$292.7263889 - 285^{\circ} = 7.726388889$ atau $7^{\circ} 43'' 35'$

selisih 1° = arah kiblat menjauh 111.219 Km

Maka

$7.726388889 \times 111.219 \text{ Km} = 859.3212458 \text{ Km}$

Dengan demikian arah kiblat musalla al-Ikhlâi melenceng sejauh :

= $7^{\circ} 43'' 35'$ dari Ka'bah. Atau

= 859.32 Km dari Ka'bah

Berdasarkan akurasi perhitungan di atas, penulis langsung melakukan koreksi terhadap arah kiblat musalla al-Ikhlâs, berikut koreksi arah kiblat musalla al-Ikhlâi:

Sebelum : 285°

43''



Sesudah : 292°

35'



Utara

41.8 Cm



Melenceng 859 Km

????



Barat 285°

Timur

Selatan

4. Musalla Darus Salam (Dusun VII)



Rumus :

$$\tan (90 - AQ) \times 100$$

$$AQ = \tan^{-1} \left(1 / \left((1 / \tan B) \times \sin A / \sin C - \cos A \times (1 / \tan C) \right) \right)$$

Di mana :

Data A : 90 – PE Tempat (Lintang Tempat)

Data B : 90 – PE Ka'bah (Lintang Ka'bah)

Data C : LE Kota (Terbesar) – LE Ka'bah (Terkecil)

Bujur Terbesar – Bujur Terkecil

Keterangan :

Tan = Tangen

AQ = Arah Kiblat

Penyelesaian diketahui :

PE Musalla Darus Salam : 3.637777778 (LU) = 3° 38" 16' (LU)

LE Musalla Darus Salam : 98.75472222 (BT) = 98° 45" 07' (BT)

PE Ka'bah : 21,416666667 (LU) = 21° 25" 00' (LU)

$$\text{LE Ka'bah} : 39,83333333 \text{ (BT)} = 39^{\circ} 50'' 00' \text{ (BT)}$$

Maka :

$$AQ = \tan^{-1} \left(1 / \left((1 / \tan B) \times \sin A / \sin C - \cos A \times (1 / \tan C) \right) \right)$$

Dimana :

$$\begin{aligned} \text{Nilai A} &= 90 - \text{PE Musalla Darus Salam} \\ &= 90 - 3.637777778 \end{aligned}$$

$$A = 86.36222222$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai B} &= 90 - \text{PE Ka'bah} \\ &= 90 - 21,41666667 \end{aligned}$$

$$B = 68,58333334$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai C} &= \text{Selisih Bujur Terbesar dan Terkecil} \\ &= \text{LE Musalla Darus Salam} - \text{LE Ka'bah} \\ &= 98.75472222 - 39,83333333 \end{aligned}$$

$$C = 58.92139222$$

$$AQ = \tan^{-1} \left(1 / \left((1 / \tan 68,58333334) \times \sin 86.36222222 / \sin 58.92139222 - \cos 86.36222222 \times (1 / \tan 58.92139222) \right) \right)$$

$$AQ = 67.2759155 = 67^{\circ} 16'' 33'$$

$$\text{Azimut Kompas} = 360 - 67.2759155$$

$$= 292.7241667 = 292^{\circ} 43'' 27'$$

Maka :

$$\tan (90 - AQ) \times 100$$

$$\tan (90 - 67.2759155) \times 100 = 41.88030567 \text{ cm}$$

Untuk mengetahui jarak dari musalla Darus Salam ke ka'bah digunakan rumus berikut :

$$\left((\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388. \right)$$

Di mana :

$$\text{Data D} : 90 - \text{PE Tempat} \quad (\text{Lintang Tempat})$$

$$\text{Data E} : 90 - \text{PE Ka'bah} \quad (\text{Lintang Ka'bah})$$

$$\text{Data F} : \text{LE Kota (Terbesar)} - \text{LE Ka'bah (Terkecil)}$$

$$\text{Bujur Terbesar} - \text{Bujur Terkecil}$$

Keterangan :

Penyelesaian diketahui :

$$\text{PE Musalla Darus Salam} : 3.637777778 \text{ (LU)} = 3^{\circ} 38'' 16' \text{ (LU)}$$

LE Musalla Darus Salam : 98.75472222 (BT) = $98^{\circ} 45'' 07'$ (BT)
 PE Ka'bah : 21.416666667 (LU) = $21^{\circ} 25'' 00'$ (LU)
 LE Ka'bah : 39.833333333 (BT) = $39^{\circ} 50'' 00'$ (BT)

Maka :

$((\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$

Dimana :

Nilai D = $90 - \text{PE Musalla Darus Salam}$
 $= 90 - 3.637777778$

D = 86.36222222

Nilai E = $90 - \text{PE Ka'bah}$
 $= 90 - 21.416666667$

E = 68.58333334

Nilai F = Selisih Bujur Terbesar dan Terkecil
 $= \text{LE Musalla Darus Salam} - \text{LE Ka'bah}$
 $= 98.75472222 - 39.833333333$

F = 58.92139222

$((\cos^{-1} (\cos 68.58333334 \times \cos 86.36222222 + \sin 68.58333334 \times \sin 86.36222222 \times \cos 58.92139222)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$

Jarak musalla Darus Salam ke ka'bah = 6658.85 Km

Setelah dilakukan perhitungan maka :

Arah kiblat musalla Darus Salam sebelum dihitung = 295°

Arah kiblat musalla Darus Salam setelah dihitung :

Berdasarkan rumus Azimut Titik Utara (kompas) = $292^{\circ} 43'' 27'$

Berdasarkan rumus Satuan Sentimeter = 41.8 cm

maka selisih arah kiblat sebelum dan setelah dihitung :

$292.7241667 - 295^{\circ} = -2.2758333$ atau $-2^{\circ} 16'' 33'$

selisih 1° = arah kiblat menjauh 111.219 Km

Maka

$-2.2758333 \times 111.219 \text{ Km} = -253.1159038 \text{ Km}$

Dengan demikian arah kiblat musalla Darus Salam melenceng sejauh :

= $-2^{\circ} 16'' 33'$ dari Ka'bah. Atau

= -253.11 Km dari Ka'bah

Berdasarkan akurasi perhitungan di atas, penulis langsung melakukan koreksi terhadap arah kiblat musalla Darus Salam , berikut koreksi arah kiblat musalla Darus Salam :

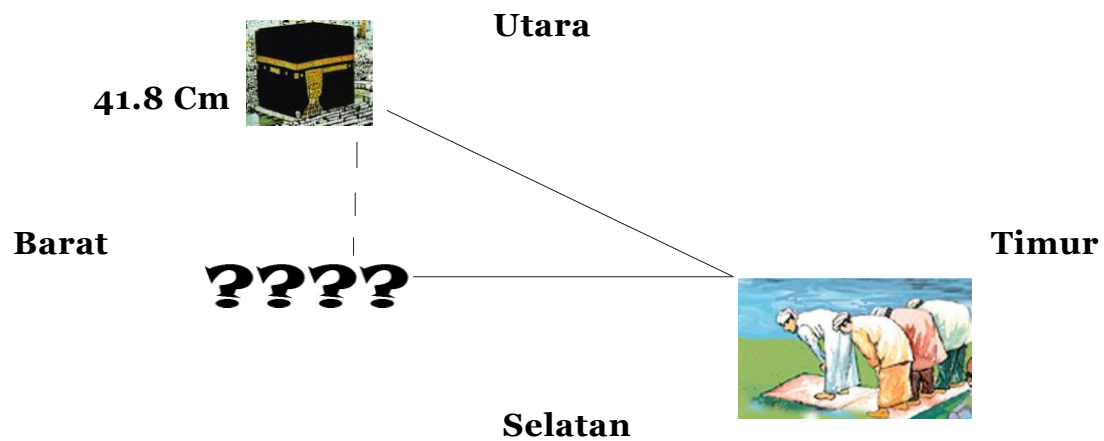
**Sebelum : 295°
43''**



**Sesudah : 292°
27'**



Melenceng 295° = -253 Km



5. Mesjid Muttaqin (Dusun X)



Rumus :

$$\tan (90 - A) \times 100$$

$$A = \tan^{-1} \left(\frac{1}{\left(\frac{1}{\tan B} \right) \times \sin A / \sin C - \cos A \times \left(\frac{1}{\tan C} \right)} \right)$$

Di mana :

Data A : $90 - \text{PE Tempat}$ (Lintang Tempat)

Data B : $90 - \text{PE Ka'bah}$ (Lintang Ka'bah)

Data C : $\text{LE Kota (Terbesar)} - \text{LE Ka'bah (Terkecil)}$

Bujur Terbesar – Bujur Terkecil

Keterangan :

Tan = Tangen

AQ = Arah Kiblat

Penyelesaian diketahui :

PE Mesjid Muttaqin : 3.64722222 (LU) = $3^{\circ} 38'' 50'$
(LU)

LE Mesjid Muttaqin : 98.75472222 (BT) = $98^{\circ} 45'' 31'$
(BT)

PE Ka'bah : 21.41666667 (LU) = $21^{\circ} 25'' 00'$ (LU)

LE Ka'bah : 39.83333333 (BT) = $39^{\circ} 50'' 00'$ (BT)

Maka :

$$A = \tan^{-1} \left(\frac{1}{\left(\frac{1}{\tan B} \right) \times \sin A / \sin C - \cos A \times \left(\frac{1}{\tan C} \right)} \right)$$

Dimana :

Nilai A = $90 - \text{PE Mesjid Muttaqin}$
= $90 - 3.64722222$

A = 86.35277778

Nilai B = $90 - \text{PE Ka'bah}$

$$= 90 - 21,416666667$$

$$B = 68,58333334$$

Nilai C = Selisih Bujur Terbesar dan Terkecil

$$= \text{LE Mesjid Muttaqin} - \text{LE Ka'bah}$$

$$= 98.75472222 - 39,83333333$$

$$C = 58.92528111$$

$$AQ = \tan^{-1} \left(1 / \left(\left(1 / \tan 68,58333334 \right) \times \sin 86.35277778 / \sin 58.92528111 - \cos 86.35277778 \times \left(1 / \tan 58.92528111 \right) \right) \right)$$

$$AQ = 67.28160715 = 67^{\circ} 16'' 06'$$

$$\text{Azimut Kompas} = 360 - 67.28160715$$

$$= 292.7183333 = 292^{\circ} 43'' 06'$$

Maka :

$$\tan (90 - AQ) \times 100$$

$$\tan (90 - 67.28160715) \times 100 = 41.86803 \text{ cm}$$

Untuk mengetahui jarak dari Mesjid Muttaqin ke ka'bah digunakan rumus berikut :

$$((\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Di mana :

Data D : $90 - \text{PE Tempat}$ (Lintang Tempat)

Data E : $90 - \text{PE Ka'bah}$ (Lintang Ka'bah)

Data F : $\text{LE Kota (Terbesar)} - \text{LE Ka'bah (Terkecil)}$

Bujur Terbesar – Bujur Terkecil

Keterangan :

Penyelesaian diketahui :

$$\text{PE Mesjid Muttaqin} : 3.64722222 \text{ (LU)} = 3^{\circ} 38'' 50' \text{ (LU)}$$

$$\text{LE Mesjid Muttaqin} : 98.75472222 \text{ (BT)} = 98^{\circ} 45'' 31' \text{ (BT)}$$

$$\text{PE Ka'bah} : 21,416666667 \text{ (LU)} = 21^{\circ} 25'' 00' \text{ (LU)}$$

$$\text{LE Ka'bah} : 39,83333333 \text{ (BT)} = 39^{\circ} 50'' 00' \text{ (BT)}$$

Maka :

$$((\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Dimana :

$$\begin{aligned}\text{Nilai D} &= 90 - \text{PE Mesjid Muttaqin} \\ &= 90 - 3.647222222\end{aligned}$$

$$D = 86.35277778$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai E} &= 90 - \text{PE Ka'bah} \\ &= 90 - 21,416666667\end{aligned}$$

$$E = 68,58333334$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai F} &= \text{Selisih Bujur Terbesar dan Terkecil} \\ &= \text{LE Mesjid Muttaqin} - \text{LE Ka'bah} \\ &= 98.75472222 - 39,833333333\end{aligned}$$

$$F = 58.92528111$$

$$((\cos^{-1} (\cos 68,58333334 \times \cos 86.35277778 + \sin 68,58333334 \times \sin 86.35277778 \times \cos 58.92528111)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

$$\text{Jarak Mesjid Muttaqin ke ka'bah} = 6659.014 \text{ Km}$$

Setelah dilakukan perhitungan maka :

$$\text{Arah kiblat Mesjid Muttaqin sebelum dihitung} = 280^\circ$$

Arah kiblat Mesjid Muttaqin setelah dihitung :

$$\text{Berdasarkan rumus Azimut Titik Utara (kompas)} = 292^\circ 43'' 06'$$

$$\text{Berdasarkan rumus Satuan Sentimeter} = 41.8 \text{ cm}$$

maka selisih arah kiblat sebelum dan setelah dihitung :

$$292.7241667 - 280^\circ = 12.7241667 \text{ atau } 12^\circ 43'' 27'$$

$$\text{selisih } 1^\circ = \text{arah kiblat menjauh } 111.219 \text{ Km}$$

Maka

$$12.7241667 \times 111.219 \text{ Km} = 1415.169096 \text{ Km}$$

Dengan demikian arah kiblat Mesjid Muttaqin melenceng sejauh :

$$= 12^\circ 43'' 27' \text{ dari Ka'bah. Atau}$$

$$= 1415.16 \text{ Km dari Ka'bah}$$

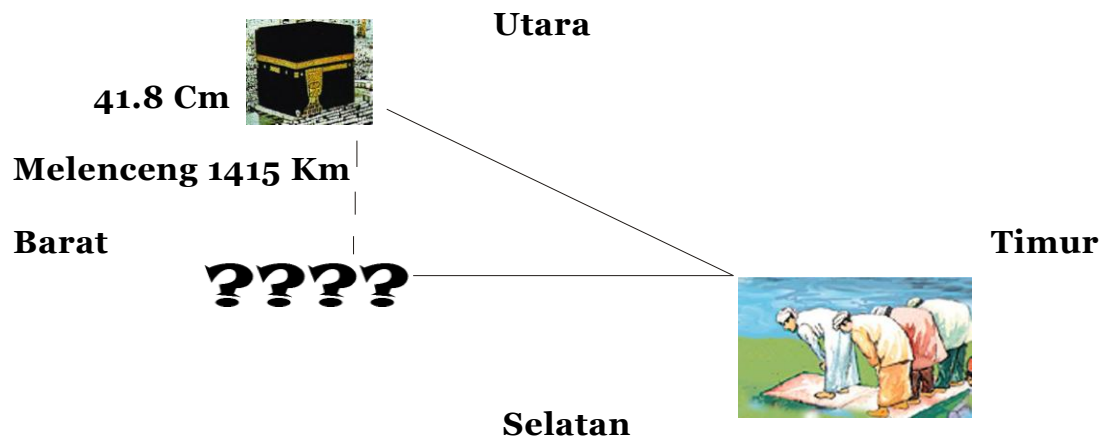
Berdasarkan akurasi perhitungan di atas, penulis langsung melakukan koreksi terhadap arah kiblat Mesjid Muttaqin , berikut koreksi arah kiblat Mesjid Muttaqin :

Sebelum : 280°

$43''$

Sesudah : 292°

$06'$



6. Musalla al-Amin (Dusun III)



Rumus :

$$\tan (90-AQ) \times 100$$

$$AQ = \tan^{-1} (1 / ((1 / \tan B) \times \sin A / \sin C - \cos A \times (1 / \tan C)))$$

Di mana :

Data A : 90 – PE Tempat (Lintang Tempat)

Data B : 90 – PE Ka'bah (Lintang Ka'bah)

Data C : LE Kota (Terbesar) – LE Ka'bah (Terkecil)

Bujur Terbesar – Bujur Terkecil

Keterangan :

Tan = Tangen

AQ = Arah Kiblat

Penyelesaian diketahui :

PE Musalla al-Amin : 3.645277778 (LU) = 3° 38" 43' (LU)

LE Musalla al-Amin : 98.75805556 (BT) = 98° 45" 29' (BT)

PE Ka'bah : 21,416666667 (LU) = 21° 25" 00' (LU)

LE Ka'bah : 39,833333333 (BT) = 39° 50" 00' (BT)

Maka :

$$AQ = \tan^{-1} (1 / ((1 / \tan B) \times \sin A / \sin C - \cos A \times (1 / \tan C)))$$

Dimana :

Nilai A = 90 - PE Musalla al-Amin
= 90 - 3.645277778

A = 86.35472222

Nilai B = 90 - PE Ka'bah

$$= 90 - 21,416666667$$

$$B = 68,58333334$$

Nilai C = Selisih Bujur Terbesar dan Terkecil

$$= \text{LE Musalla al-Amin} - \text{LE Ka'bah}$$

$$= 98.75805556 - 39,83333333$$

$$C = 58.92472556$$

$$AQ = \tan^{-1} \left(1 / \left(\left(1 / \tan 68,58333334 \right) \times \sin 86.35472222 / \sin 58.92472556 - \cos 86.35472222 \times \left(1 / \tan 58.92472556 \right) \right) \right)$$

$$AQ = 67.28047476 = 67^{\circ} 16'' 43'$$

$$\text{Azimut Kompas} = 360 - 67.28047476$$

$$= 292.7194444 = 292^{\circ} 43'' 10'$$

Maka :

$$\tan (90 - AQ) \times 100$$

$$\tan (90 - 67.28047476) \times 100 = 41.87095288 \text{ cm}$$

Untuk mengetahui jarak dari musalla al-Amin ke ka'bah digunakan rumus berikut :

$$\left((\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388. \right)$$

Di mana :

Data D : 90 – PE Tempat (Lintang Tempat)

Data E : 90 – PE Ka'bah (Lintang Ka'bah)

Data F : LE Kota (Terbesar) – LE Ka'bah (Terkecil)

Bujur Terbesar – Bujur Terkecil

Keterangan :

Penyelesaian diketahui :

$$\text{PE Musalla al-Amin} : 3.645277778 \text{ (LU)} = 3^{\circ} 38'' 43' \text{ (LU)}$$

$$\text{LE Musalla al-Amin} : 98.75805556 \text{ (BT)} = 98^{\circ} 45'' 29' \text{ (BT)}$$

$$\text{PE Ka'bah} : 21,416666667 \text{ (LU)} = 21^{\circ} 25'' 00' \text{ (LU)}$$

$$\text{LE Ka'bah} : 39,83333333 \text{ (BT)} = 39^{\circ} 50'' 00' \text{ (BT)}$$

Maka :

$$\left((\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388. \right)$$

Dimana :

$$\begin{aligned}\text{Nilai D} &= 90 - \text{PE Musalla al-Amin} \\ &= 90 - 3.645277778\end{aligned}$$

$$D = 86.35472222$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai E} &= 90 - \text{PE Ka'bah} \\ &= 90 - 21,416666667\end{aligned}$$

$$E = 68,58333334$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai F} &= \text{Selisih Bujur Terbesar dan Terkecil} \\ &= \text{LE Musalla al-Amin} - \text{LE Ka'bah} \\ &= 98.75805556 - 39,833333333\end{aligned}$$

$$F = 58.92472556$$

$$((\cos^{-1} (\cos 68,58333334 \times \cos 86.35472222 + \sin 68,58333334 \times \sin 86.35472222 \times \cos 58.92472556)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

$$\text{Jarak musalla Darus Salam ke ka'bah} = 6659.041 \text{ Km}$$

Setelah dilakukan perhitungan maka :

$$\text{Arah kiblat musalla al-Amin sebelum dihitung} = 284^\circ$$

Arah kiblat musalla al-Amin setelah dihitung :

$$\text{Berdasarkan rumus Azimut Titik Utara (kompas)} = 292^\circ 43'' 10'$$

$$\text{Berdasarkan rumus Satuan Sentimeter} = 41.8 \text{ cm}$$

maka selisih arah kiblat sebelum dan setelah dihitung :

$$292.7194444 - 284^\circ = 8.7194444 \text{ atau } 8^\circ 43'' 10'$$

$$\text{selisih } 1^\circ = \text{arah kiblat menjauh } 111.219 \text{ Km}$$

Maka

$$8.7194444 \times 111.219 \text{ Km} = 969.7678867 \text{ Km}$$

Dengan demikian arah kiblat musalla al-Amin melenceng sejauh :

$$= 8^\circ 43'' 10' \text{ dari Ka'bah. Atau}$$

$$= 969.76 \text{ Km dari Ka'bah}$$

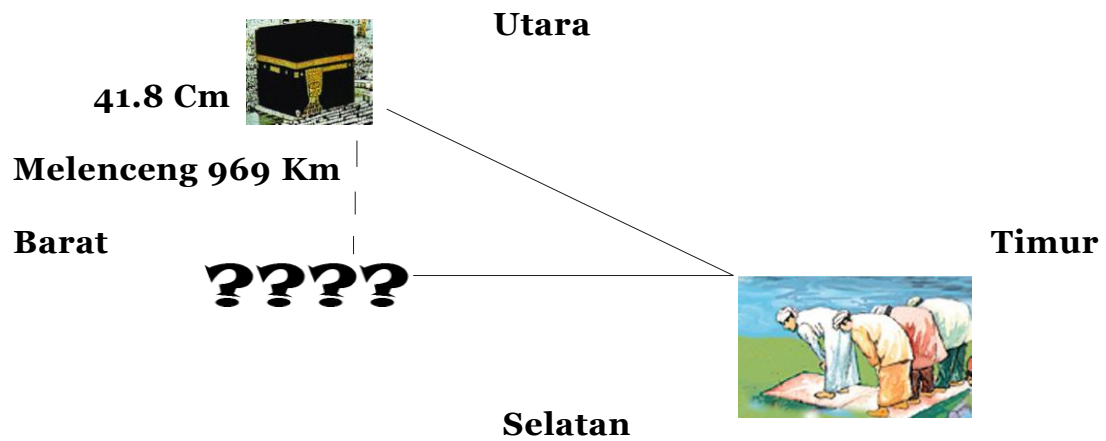
Berdasarkan akurasi perhitungan di atas, penulis langsung melakukan koreksi terhadap arah kiblat musalla al-Amin , berikut koreksi arah kiblat musalla al-Amin :

Sebelum : 284°

$43''$

Sesudah : 292°

$10'$



7. Musalla Istiqamah (Dusun IX)



Rumus :

$$\tan (90-AQ) \times 100$$

$$AQ = \tan^{-1} (1 / ((1 / \tan B) \times \sin A / \sin C - \cos A \times (1 / \tan C)))$$

Di mana :

Data A : 90 – PE Tempat (Lintang Tempat)

Data B : 90 – PE Ka’bah (Lintang Ka’bah)

Data C : LE Kota (Terbesar) – LE Ka’bah (Terkecil)

Bujur Terbesar – Bujur Terkecil

Keterangan :

Tan = Tangen

AQ = Arah Kiblat

Penyelesaian diketahui :

PE Musalla Istiqamah : 3.641944444 (LU) = 3° 38” 31’ (LU)

LE Musalla Istiqamah : 98.75805556 (BT) = 98° 45” 29’ (BT)

PE Ka’bah : 21,416666667 (LU) = 21° 25” 00’ (LU)

LE Ka’bah : 39,833333333 (BT) = 39° 50” 00’ (BT)

Maka :

$$AQ = \tan^{-1} \left(1 / \left((1 / \tan B) \times \sin A / \sin C - \cos A \times (1 / \tan C) \right) \right)$$

Dimana :

Nilai A = 90 - PE Musalla Istiqamah

$$= 90 - 3.641944444$$

$$A = 86.35805556$$

Nilai B = 90 - PE Ka’bah

$$= 90 - 21,416666667$$

$$B = 68,58333334$$

Nilai C = Selisih Bujur Terbesar dan Terkecil

$$= \text{LE Musalla Istiqamah} - \text{LE Ka’bah}$$

$$= 98.75805556 - 39,833333333$$

$$C = 58.92472556$$

$$AQ = \tan^{-1} \left(1 / \left((1 / \tan 68,58333334) \times \sin 86.35805556 / \sin 58.92472556 - \cos 86.35805556 \times (1 / \tan 58.92472556) \right) \right)$$

$$AQ = 67.27868651 = 67^\circ 16'' 43'$$

$$\text{Azimut Kompas} = 360 - 67.27868651$$

$$= 292.7213889 = 292^\circ 43'' 17'$$

Maka :

$$\tan (90 - AQ) \times 100$$

$$\tan (90 - 67.27868651) \times 100 = 41.87462118 \text{ cm}$$

Untuk mengetahui jarak dari Musalla Istiqamah ke ka'bah digunakan rumus berikut :

$$((\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Di mana :

Data D : 90 – PE Tempat (Lintang Tempat)

Data E : 90 – PE Ka'bah (Lintang Ka'bah)

Data F : LE Kota (Terbesar) – LE Ka'bah (Terkecil)

Bujur Terbesar – Bujur Terkecil

Keterangan :

Penyelesaian diketahui :

PE Musalla Istiqamah : 3.641944444 (LU) = 3° 38" 31' (LU)

LE Musalla Istiqamah : 98.75805556 (BT) = 98° 45" 29' (BT)

PE Ka'bah : 21,416666667 (LU) = 21° 25" 00' (LU)

LE Ka'bah : 39,833333333 (BT) = 39° 50" 00' (BT)

Maka :

$$((\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Dimana :

Nilai D = 90 - PE Musalla Istiqamah

$$= 90 - 3.641944444$$

$$D = 86.35805556$$

Nilai E = 90 - PE Ka'bah

$$= 90 - 21,416666667$$

$$E = 68,58333334$$

Nilai F = Selisih Bujur Terbesar dan Terkecil

$$= LE Musalla Istiqamah - LE Ka'bah$$

$$= 98.75805556 - 39,833333333$$

$$F = 58.92472556$$

$$((\cos^{-1} (\cos 68,58333334 \times \cos 86.35805556 + \sin 68,58333334 \times \sin 86.35805556 \times \cos 58.92472556)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Jarak Musalla Istiqamah ke ka'bah = 6658.89 Km

Setelah dilakukan perhitungan maka :

Arah kiblat musalla Istiqamah sebelum dihitung = 282°

Arah kiblat musalla Istiqamah setelah dihitung :

Berdasarkan rumus Azimut Titik Utara (kompas) = $292^{\circ} 43'' 17'$

Berdasarkan rumus Satuan Sentimeter = 41.8 cm

maka selisih arah kiblat sebelum dan setelah dihitung :

$292.7213889 - 282^{\circ} = 10.7213889$ atau $10^{\circ} 43'' 17'$

selisih 1° = arah kiblat menjauh 111.219 Km

Maka

$10.7213889 \times 111.219 \text{ Km} = 1192.422152 \text{ Km}$

Dengan demikian arah kiblat musalla Istiqamah melenceng sejauh :

= $10^{\circ} 43'' 17'$ dari Ka'bah. Atau

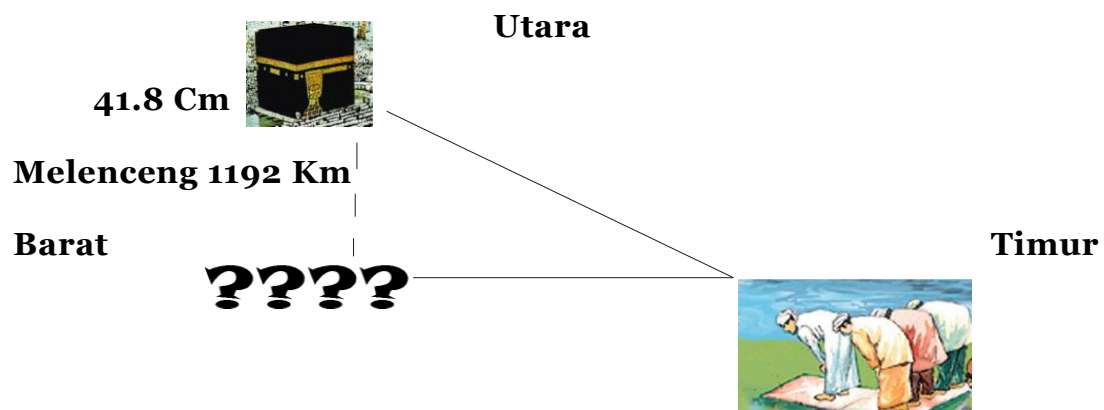
= 1192.42 Km dari Ka'bah

Berdasarkan akurasi perhitungan di atas, penulis langsung melakukan koreksi terhadap arah kiblat Musalla Istiqamah , berikut koreksi arah kiblat Mesjid Muttaqin :

**Sebelum : 282°
 $43''$**



**Sesudah : 292°
 $17'$**



Selatan

8. Musalla al-Huda (Dusun VIII)



Rumus :

$$\tan (90-AQ) \times 100$$

$$AQ = \tan^{-1} (1 / ((1 / \tan B) \times \sin A / \sin C - \cos A \times (1 / \tan C)))$$

Di mana :

Data A : 90 – PE Tempat (Lintang Tempat)

Data B : 90 – PE Ka’bah (Lintang Ka’bah)

Data C : LE Kota (Terbesar) – LE Ka’bah (Terkecil)

Bujur Terbesar – Bujur Terkecil

Keterangan :

Tan = Tangen

AQ = Arah Kiblat

Penyelesaian diketahui :

PE Musalla al-Huda : 3.638888889 (LU) = 3° 38” 20’

(LU)

$$\text{LE Musalla al-Huda} : 98.75722222 \text{ (BT)} = 98^{\circ} 45'' 26' \text{ (BT)}$$

$$\text{PE Ka'bah} : 21,416666667 \text{ (LU)} = 21^{\circ} 25'' 00' \text{ (LU)}$$

$$\text{LE Ka'bah} : 39,833333333 \text{ (BT)} = 39^{\circ} 50'' 00' \text{ (BT)}$$

Maka :

$$AQ = \tan^{-1} \left(1 / \left((1 / \tan B) \times \sin A / \sin C - \cos A \times (1 / \tan C) \right) \right)$$

Dimana :

$$\begin{aligned} \text{Nilai A} &= 90 - \text{PE Musalla al-Huda} \\ &= 90 - 3.638888889 \end{aligned}$$

$$A = 86.36111111$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai B} &= 90 - \text{PE Ka'bah} \\ &= 90 - 21,416666667 \end{aligned}$$

$$B = 68,58333334$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai C} &= \text{Selisih Bujur Terbesar dan Terkecil} \\ &= \text{LE Musalla al-Huda} - \text{LE Ka'bah} \\ &= 98.75722222 - 39,833333333 \end{aligned}$$

$$C = 58.92389222$$

$$AQ = \tan^{-1} \left(1 / \left((1 / \tan 68,58333334) \times \sin 86.36111111 / \sin 58.92389222 - \cos 86.36111111 \times (1 / \tan 58.92389222) \right) \right)$$

$$AQ = 67.27704739 = 67^{\circ} 16'' 37'$$

$$\text{Azimut Kompas} = 360 - 67.27704739$$

$$= 292.7230556 = 292^{\circ} 43'' 23'$$

Maka :

$$\tan (90 - AQ) \times 100$$

$$\tan (90 - 67.27704739) \times 100 = 41.87798367 \text{ cm}$$

Untuk mengetahui jarak dari Musalla al-Huda ke ka'bah digunakan rumus berikut :

$$((\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Di mana :

$$\text{Data D} : 90 - \text{PE Tempat} \quad (\text{Lintang Tempat})$$

$$\text{Data E} : 90 - \text{PE Ka'bah} \quad (\text{Lintang Ka'bah})$$

$$\text{Data F} : \text{LE Kota (Terbesar)} - \text{LE Ka'bah (Terkecil)}$$

$$\text{Bujur Terbesar} - \text{Bujur Terkecil}$$

Keterangan :

Penyelesaian diketahui :

$$\text{PE Musalla al-Huda} : 3.638888889 \quad (\text{LU}) = 3^{\circ} \quad 38'' \quad 20' \\ (\text{LU})$$

$$\text{LE Musalla al-Huda} : 98.75722222 \quad (\text{BT}) = 98^{\circ} \quad 45'' \quad 26' \\ (\text{BT})$$

$$\text{PE Ka'bah} : 21,416666667 \quad (\text{LU}) = 21^{\circ} \quad 25'' \quad 00' \quad (\text{LU})$$

$$\text{LE Ka'bah} : 39,833333333 \quad (\text{BT}) = 39^{\circ} \quad 50'' \quad 00' \quad (\text{BT})$$

Maka :

$$((\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Dimana :

$$\text{Nilai D} = 90 - \text{PE Musalla al-Huda} \\ = 90 - 3.638888889$$

$$D = 86.36111111$$

$$\text{Nilai E} = 90 - \text{PE Ka'bah} \\ = 90 - 21,416666667$$

$$E = 68,58333334$$

$$\text{Nilai F} = \text{Selisih Bujur Terbesar dan Terkecil} \\ = \text{LE Musalla al-Huda} - \text{LE Ka'bah} \\ = 98.75722222 - 39,833333333$$

$$F = 58.92389222$$

$$((\cos^{-1} (\cos 68,58333334 \times \cos 86.36111111 + \sin 68,58333334 \times \sin 86.36111111 \times \cos 58.92389222)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

$$\text{Jarak Musalla al-Huda ke ka'bah} = 6659.23 \text{ Km}$$

Setelah dilakukan perhitungan maka :

$$\text{Arah kiblat Musalla al-Huda sebelum dihitung} = 283^{\circ}$$

Arah kiblat Musalla al-Huda setelah dihitung :

$$\text{Berdasarkan rumus Azimut Titik Utara (kompas)} = 292^{\circ} \quad 43'' \quad 23'$$

$$\text{Berdasarkan rumus Satuan Sentimeter} = 41.8 \text{ cm}$$

maka selisih arah kiblat sebelum dan setelah dihitung :

$$292.7230556 - 283^{\circ} = 9.7230556 \text{ atau } 9^{\circ} \quad 43'' \quad 23'$$

$$\text{selisih } 1^{\circ} = \text{arah kiblat menjauh } 111.219 \text{ Km}$$

Maka

$$9.7230556 \times 111.219 \text{ Km} = 1081.388521 \text{ Km}$$

Dengan demikian arah kiblat musalla al-Huda melenceng sejauh :

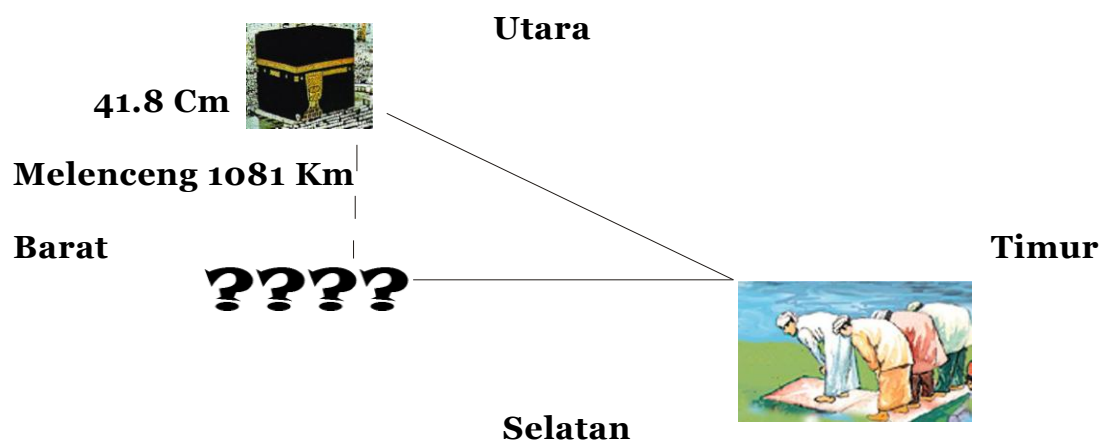
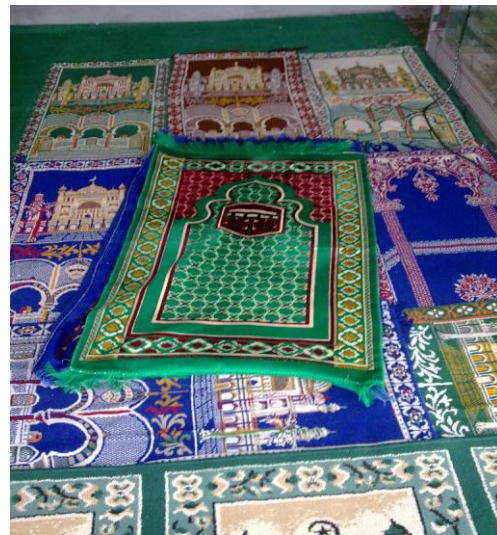
= $9^{\circ} 43'' 23'$ dari Ka'bah. Atau

= 1081.38 Km dari Ka'bah

Berdasarkan akurasi perhitungan di atas, penulis langsung melakukan koreksi terhadap arah kiblat Musalla al-Huda , berikut koreksi arah kiblat nya :

Sebelum : $283^{\circ} 43''$

Sesudah : $292^{\circ} 23'$



9. Musalla Al-Rahman (Dusun VII)



Rumus :

$$\tan (90-AQ) \times 100$$

$$AQ = \tan^{-1} (1 / ((1 / \tan B) \times \sin A / \sin C - \cos A \times (1 / \tan C)))$$

Di mana :

Data A : 90 – PE Tempat (Lintang Tempat)

Data B : 90 – PE Ka'bah (Lintang Ka'bah)

Data C : LE Kota (Terbesar) – LE Ka'bah (Terkecil)

Bujur Terbesar – Bujur Terkecil

Keterangan :

Tan = Tangen

AQ = Arah Kiblat

Penyelesaian diketahui :

PE Musalla al-Rahman : 3.634444444 (LU) = 3° 38" 04' (LU)

LE Musalla al-Rahman : 98.76 (BT) = 98° 45" 36' (BT)

PE Ka'bah : 21,416666667 (LU) = 21° 25" 00' (LU)

LE Ka'bah : 39,833333333 (BT) = 39° 50" 00' (BT)

Maka :

$$AQ = \tan^{-1} (1 / ((1 / \tan B) \times \sin A / \sin C - \cos A \times (1 / \tan C)))$$

Dimana :

Nilai A = 90 - PE Musalla al-Rahman

$$= 90 - 3.634444444$$

$$A = 86.36555556$$

Nilai B = 90 - PE Ka'bah

$$= 90 - 21,416666667$$

$$B = 68,58333334$$

Nilai C = Selisih Bujur Terbesar dan Terkecil

$$= \text{LE Musalla al-Rahman} - \text{LE Ka'bah}$$

$$= 98.76 - 39,833333333$$

$$C = 58.92667$$

$$AQ = \tan^{-1} \left(\frac{1}{\left(\frac{1}{\tan 68,58333334} \right) \times \sin 86.36555556 / \sin 58.92667} - \cos 86.36555556 \times \left(\frac{1}{\tan 58.92667} \right) \right)$$

$$AQ = 67.27497605 = 67^{\circ} 16'' 30'$$

$$\text{Azimut Kompas} = 360 - 67.27497605$$

$$= 292.725 = 292^{\circ} 43'' 20'$$

Maka :

$$\tan (90 - AQ) \times 100$$

$$\tan (90 - 67.27497605) \times 100 = 41.88223292 \text{ cm}$$

Untuk mengetahui jarak dari Musalla al-Rahman ke ka'bah digunakan rumus berikut :

$$\left(\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F) \right) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Di mana :

Data D : 90 – PE Tempat (Lintang Tempat)

Data E : 90 – PE Ka'bah (Lintang Ka'bah)

Data F : LE Kota (Terbesar) – LE Ka'bah (Terkecil)

Bujur Terbesar – Bujur Terkecil

Keterangan :

Penyelesaian diketahui :

PE Musalla al-Rahman : 3.634444444 (LU) = 3° 38" 04' (LU)

LE Musalla al-Rahman : 98.76 (BT) = 98° 45" 36' (BT)

PE Ka'bah : 21,416666667 (LU) = 21° 25" 00' (LU)

LE Ka'bah : 39,833333333 (BT) = 39° 50" 00' (BT)

Maka :

$$\left(\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F) \right) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Dimana :

Nilai D = 90 - PE Musalla al-Rahman

$$= 90 - 3.634444444$$

$$D = 86.36555556$$

Nilai E = 90 - PE Ka'bah

$$\begin{aligned}
 &= 90 - 21,416666667 \\
 E &= 68,58333334 \\
 \text{Nilai } F &= \text{Selisih Bujur Terbesar dan Terkecil} \\
 &= \text{LE Musalla al-Rahman} - \text{LE Ka'bah} \\
 &= 98.76 - 39,833333333 \\
 F &= 58.92667 \\
 &((\cos^{-1} (\cos 68,58333334 \times \cos 86.36111111 + \sin 68,58333334 \times \sin \\
 &86.36111111 \times \cos 58.92389222)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.
 \end{aligned}$$

Jarak Musalla al-Rahman ke ka'bah = 6659.23 Km

Setelah dilakukan perhitungan maka :

Arah kiblat Musalla al-Rahman sebelum dihitung = 279°

Arah kiblat Musalla al-Rahman setelah dihitung :

Berdasarkan rumus Azimut Titik Utara (kompas) = $292^{\circ} 43'' 30'$

Berdasarkan rumus Satuan Sentimeter = 41.8 cm

maka selisih arah kiblat sebelum dan setelah dihitung :

$$292.725 - 279^{\circ} = 13.725 \text{ atau } 13^{\circ} 43'' 30'$$

selisih 1° = arah kiblat menjauh 111.219 Km

Maka

$$13.725 \times 111.219 \text{ Km} = 1526.480775 \text{ Km}$$

Dengan demikian arah kiblat musalla al-Rahman melenceng sejauh :

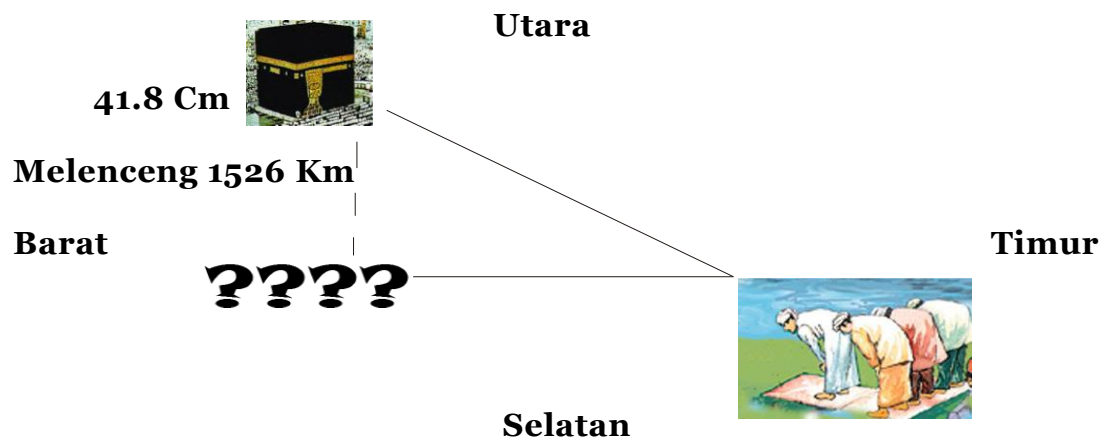
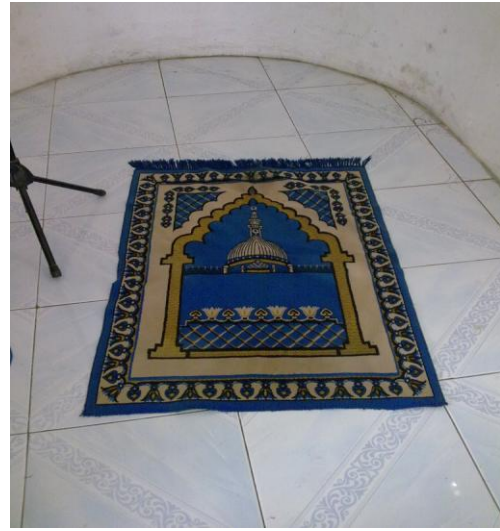
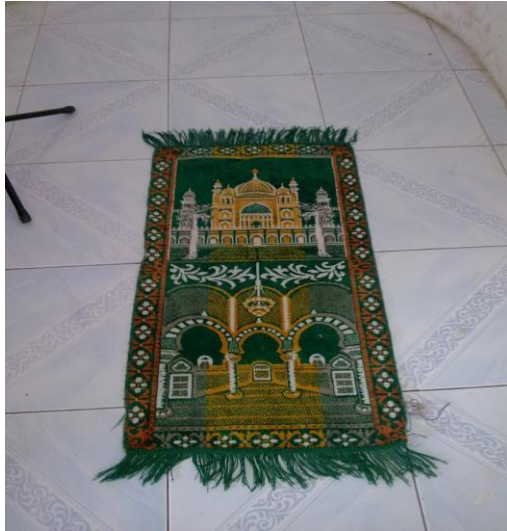
= $13^{\circ} 43'' 30'$ dari Ka'bah. Atau

= 1526.48 Km dari Ka'bah

Berdasarkan akurasi perhitungan di atas, penulis langsung melakukan koreksi terhadap arah kiblat Musalla al-Rahman , berikut koreksi arah kiblat nya :

**Sebelum : 279°
43''**

**Sesudah : 292°
30'**



10. Musalla al-Ikhlâi (Dusun VI)



Rumus :

$$\tan (90 - AQ) \times 100$$

$$AQ = \tan^{-1} \left(1 / \left(\left(1 / \tan B \right) \times \sin A / \sin C - \cos A \times \left(1 / \tan C \right) \right) \right)$$

Di mana :

Data A : 90 – PE Tempat (Lintang Tempat)

Data B : 90 – PE Ka’bah (Lintang Ka’bah)

Data C : LE Kota (Terbesar) – LE Ka’bah (Terkecil)

Bujur Terbesar – Bujur Terkecil

Keterangan :

Tan = Tangen

AQ = Arah Kiblat

Penyelesaian diketahui :

PE Musalla al-Ikhlâi : 3.626666667 (LU) = 3° 37’ 36’ (LU)

LE Musalla al-Ikhlâi : 98.7475 (BT) = 98° 44’ 51’ (BT)

PE Ka’bah : 21,416666667 (LU) = 21° 25’ 00’ (LU)

LE Ka’bah : 39,833333333 (BT) = 39° 50’ 00’ (BT)

Maka :

$$AQ = \tan^{-1} \left(1 / \left(\left(1 / \tan B \right) \times \sin A / \sin C - \cos A \times \left(1 / \tan C \right) \right) \right)$$

Dimana :

Nilai A = 90 - PE Musalla al-Ikhlâi
= 90 - 3.626666667

A = 86.37333333

Nilai B = 90 - PE Ka’bah

$$= 90 - 21,416666667$$

$$B = 68,58333334$$

Nilai C = Selisih Bujur Terbesar dan Terkecil

$$= \text{LE Musalla al-Ikhlâi} - \text{LE Ka'bah}$$

$$= 98.7475 - 39,833333333$$

$$C = 58.91417$$

$$AQ = \tan^{-1} \left(1 / \left(\left(1 / \tan 68,58333334 \right) \times \sin 86.37333333 / \sin 58.91417 - \cos 86.37333333 \times \left(1 / \tan 58.91417 \right) \right) \right)$$

$$AQ = 67.26879233 = 67^{\circ} 16'' 08'$$

$$\text{Azimut Kompas} = 360 - 67.26879233$$

$$= 292.7311111 = 292^{\circ} 43'' 52'$$

Maka :

$$\tan (90 - AQ) \times 100$$

$$\tan (90 - 67.26879233) \times 100 = 41.89491928 \text{ cm}$$

Untuk mengetahui jarak dari Musalla al-Ikhlâi ke ka'bah digunakan rumus berikut :

$$\left((\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388. \right)$$

Di mana :

Data D : 90 – PE Tempat (Lintang Tempat)

Data E : 90 – PE Ka'bah (Lintang Ka'bah)

Data F : LE Kota (Terbesar) – LE Ka'bah (Terkecil)

Bujur Terbesar – Bujur Terkecil

Keterangan :

Penyelesaian diketahui :

$$\text{PE Musalla al-Ikhlâi} : 3.626666667 \text{ (LU)} = 3^{\circ} 37'' 36' \text{ (LU)}$$

$$\text{LE Musalla al-Ikhlâi} : 98.7475 \text{ (BT)} = 98^{\circ} 44'' 51' \text{ (BT)}$$

$$\text{PE Ka'bah} : 21,416666667 \text{ (LU)} = 21^{\circ} 25'' 00' \text{ (LU)}$$

$$\text{LE Ka'bah} : 39,833333333 \text{ (BT)} = 39^{\circ} 50'' 00' \text{ (BT)}$$

Maka :

$$\left((\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388. \right)$$

Dimana :

$$\begin{aligned}\text{Nilai D} &= 90 - \text{PE Musalla al-Ikhlâi} \\ &= 90 - 3.626666667\end{aligned}$$

$$D = 86.37333333$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai E} &= 90 - \text{PE Ka'bah} \\ &= 90 - 21.416666667\end{aligned}$$

$$E = 68.58333334$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai F} &= \text{Selisih Bujur Terbesar dan Terkecil} \\ &= \text{LE Musalla al-Ikhlâi} - \text{LE Ka'bah} \\ &= 98.7475 - 39.833333333\end{aligned}$$

$$F = 58.91417$$

$$((\cos^{-1} (\cos 68.58333334 \times \cos 86.37333333 + \sin 68.58333334 \times \sin 86.37333333 \times \cos 58.91417)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

$$\text{Jarak Musalla al-Rahman ke ka'bah} = 6658.759 \text{ Km}$$

Setelah dilakukan perhitungan maka :

$$\text{Arah kiblat Musalla al-Ikhlâi - sebelum dihitung} = 282^\circ$$

Arah kiblat Musalla al-Ikhlâi setelah dihitung :

$$\text{Berdasarkan rumus Azimut Titik Utara (kompas)} = 292^\circ 43'' 52'$$

$$\text{Berdasarkan rumus Satuan Sentimeter} = 41.8 \text{ cm}$$

maka selisih arah kiblat sebelum dan setelah dihitung :

$$292.7311111 - 282^\circ = 10.7311111 \text{ atau } 10^\circ 43'' 52'$$

$$\text{selisih } 1^\circ = \text{arah kiblat menjauh } 111.219 \text{ Km}$$

Maka

$$10.7311111 \times 111.219 \text{ Km} = 1194.265354 \text{ Km}$$

Dengan demikian arah kiblat musalla al-Ikhlâi melenceng sejauh :

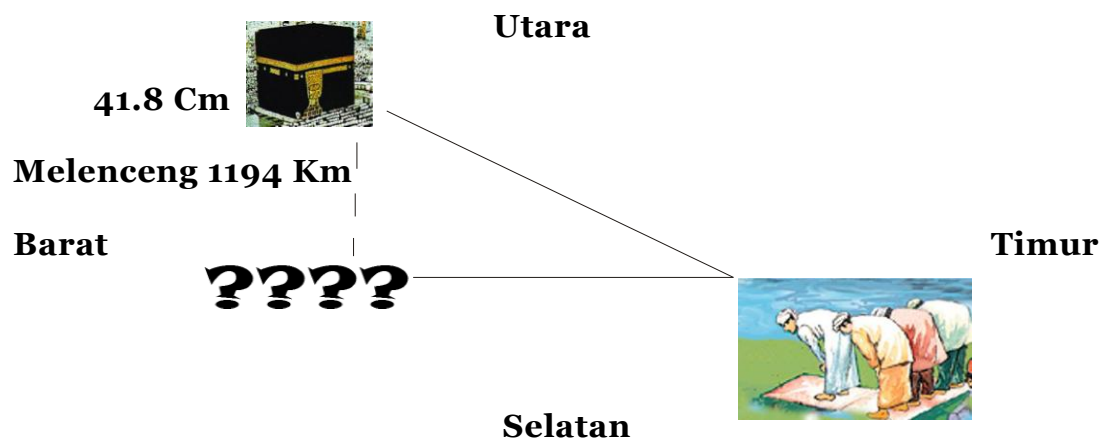
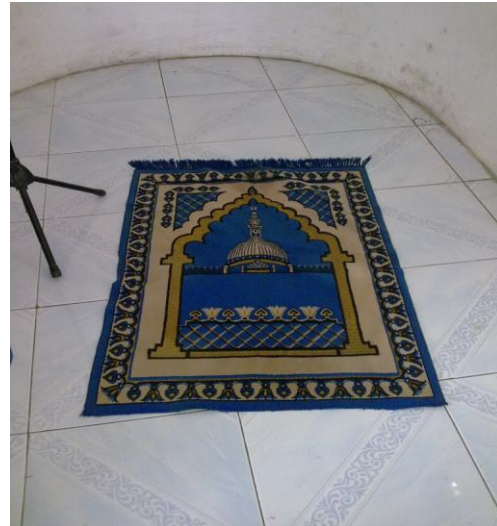
$$= 10^\circ 43'' 52' \text{ dari Ka'bah. Atau}$$

$$= 1194.26 \text{ Km dari Ka'bah}$$

Berdasarkan akurasi perhitungan di atas, penulis langsung melakukan koreksi terhadap arah kiblat Musalla al-Ikhlâi , berikut koreksi arah kiblat nya :

**Sebelum : 279°
43''**

**Sesudah : 292°
30'**



11. Mesjid Mukhlis (Dusun II)



Rumus :

$\tan (90 - A) \times 100$

$$AQ = \tan^{-1} \left(1 / \left(\left(1 / \tan B \right) \times \sin A / \sin C - \cos A \times \left(1 / \tan C \right) \right) \right)$$

Di mana :

Data A : 90 – PE Tempat (Lintang Tempat)

Data B : 90 – PE Ka’bah (Lintang Ka’bah)

Data C : LE Kota (Terbesar) – LE Ka’bah (Terkecil)

Bujur Terbesar – Bujur Terkecil

Keterangan :

Tan = Tangen

AQ = Arah Kiblat

Penyelesaian diketahui :

PE Masjid Mukhliin : 3.626388889 (LU) = 3° 37” 35’
(LU)

LE Masjid Mukhliin : 98.75055556 (BT) = 98° 45” 02’
(BT)

PE Ka’bah : 21,416666667 (LU) = 21° 25” 00’ (LU)

LE Ka’bah : 39,833333333 (BT) = 39° 50” 00’ (BT)

Maka :

$$AQ = \tan^{-1} \left(1 / \left(\left(1 / \tan B \right) \times \sin A / \sin C - \cos A \times \left(1 / \tan C \right) \right) \right)$$

Dimana :

Nilai A = 90 – PE Masjid Mukhliin
= 90 - 3.626388889

A = 86.37361111

Nilai B = 90 - PE Ka’bah
= 90 - 21,416666667

B = 68,58333334

Nilai C = Selisih Bujur Terbesar dan Terkecil
= LE Masjid Mukhliin - LE Ka’bah
= 98.75055556 - 39,83333333

C = 58.91722556

$$AQ = \tan^{-1} \left(1 / \left(\left(1 / \tan 68,58333334 \right) \times \sin 86.37361111 / \sin 58.91722556 - \cos 86.37361111 \times \left(1 / \tan 58.91722556 \right) \right) \right)$$

$$AQ = 67.2691354 = 67^\circ 16'' 09'$$

$$\text{Azimut Kompas} = 360 - 67.2691354$$

$$= 292.7308333 = 292^\circ 43'' 51'$$

Maka :

$$\tan (90 - A) \times 100$$

$$\tan (90 - 67.2691354) \times 100 = 41.89421541 \text{ cm}$$

Untuk mengetahui jarak dari Mesjid Mukhliin ke ka'bah digunakan rumus berikut :

$$\left(\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F) \right) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Di mana :

Data D : $90 - \text{PE Tempat}$ (Lintang Tempat)

Data E : $90 - \text{PE Ka'bah}$ (Lintang Ka'bah)

Data F : LE Kota (Terbesar) – LE Ka'bah (Terkecil)

Bujur Terbesar – Bujur Terkecil

Keterangan :

Penyelesaian diketahui :

PE Mesjid Mukhliin : 3.626388889 (LU) = $3^{\circ} 37'' 35'$
(LU)

LE Mesjid Mukhliin : 98.75055556 (BT) = $98^{\circ} 45'' 02'$
(BT)

PE Ka'bah : 21,416666667 (LU) = $21^{\circ} 25'' 00'$ (LU)

LE Ka'bah : 39,833333333 (BT) = $39^{\circ} 50'' 00'$ (BT)

Maka :

$$\left(\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F) \right) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Dimana :

Nilai D = $90 - \text{PE Mesjid Mukhliin}$

$$= 90 - 3.626388889$$

$$D = 86.37361111$$

Nilai E = $90 - \text{PE Ka'bah}$

$$= 90 - 21,416666667$$

$$E = 68,58333334$$

Nilai F = Selisih Bujur Terbesar dan Terkecil

$$= \text{LE Mesjid Mukhliin} - \text{LE Ka'bah}$$

$$= 98.75055556 - 39,833333333$$

$$F = 58.91722556$$

$$((\cos^{-1} (\cos 68,58333334 \times \cos 86.37361111 + \sin 68,58333334 \times \sin 86.37361111 \times \cos 58.91722556)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Jarak Mesjid Mukhliin ke ka'bah = 6659.084 Km

Setelah dilakukan perhitungan maka :

Arah kiblat Mesjid Mukhliin sebelum dihitung = 278°

Arah kiblat Mesjid Mukhliin setelah dihitung :

Berdasarkan rumus Azimut Titik Utara (kompas) = $292^{\circ} 43'' 51'$

Berdasarkan rumus Satuan Sentimeter = 41.8 cm

maka selisih arah kiblat sebelum dan setelah dihitung :

$$292.7308333 - 278^{\circ} = 14.7308333 \text{ atau } 14^{\circ} 43'' 51'$$

selisih 1° = arah kiblat menjauh 111.219 Km

Maka

$$14.7308333 \times 111.219 \text{ Km} = 1638.348549 \text{ Km}$$

Dengan demikian arah kiblat Mesjid Mukhliin melenceng sejauh :

= $14^{\circ} 43'' 51'$ dari Ka'bah. Atau

= 1638.34 Km dari Ka'bah

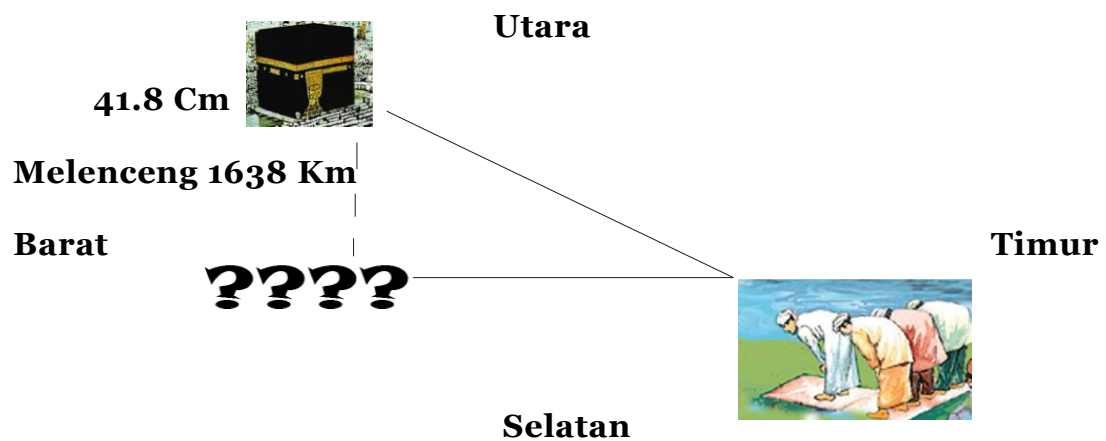
Berdasarkan akurasi perhitungan di atas, penulis langsung melakukan koreksi terhadap arah kiblat Mesjid Mukhliin, berikut koreksi arah kiblat nya :

**Sebelum : 278°
 $43''$**



**Sesudah : 292°
 $51'$**





12. Musalla al-Mukarramah (Dusun II)



Rumus :

$$\tan (90 - AQ) \times 100$$

$$AQ = \tan^{-1} \left(1 / \left(\left(1 / \tan B \right) \times \sin A / \sin C - \cos A \times \left(1 / \tan C \right) \right) \right)$$

Di mana :

Data A : 90 – PE Tempat (Lintang Tempat)

Data B : 90 – PE Ka’bah (Lintang Ka’bah)

Data C : LE Kota (Terbesar) – LE Ka’bah (Terkecil)

Bujur Terbesar – Bujur Terkecil

Keterangan :

Tan = Tangen

AQ = Arah Kiblat

Penyelesaian diketahui :

PE Musalla al-Mukarramah : 3.620833333 (LU) = 3° 37” 15’
(LU)

LE Musalla al-Mukarramah : 98.76861111 (BT) = 98° 45” 67’
(BT)

PE Ka’bah : 21,416666667 (LU) = 21° 25” 00’ (LU)

LE Ka’bah : 39,833333333 (BT) = 39° 50” 00’ (BT)

Maka :

$AQ = \tan^{-1} \left(1 / \left((1 / \tan B) \times \sin A / \sin C - \cos A \times (1 / \tan C) \right) \right)$

Dimana :

Nilai A = 90 – PE Musalla al-Mukarramah

= 90 - 3.620833333

A = 86.37916667

Nilai B = 90 - PE Ka’bah

= 90 - 21,416666667

B = 68,58333334

Nilai C = Selisih Bujur Terbesar dan Terkecil

= LE Musalla al-Mukarrama - LE Ka’bah

= 98.76861111 - 39,833333333

C = 58.918614444

$AQ = \tan^{-1} \left(1 / \left((1 / \tan 68,58333334) \times \sin 86.37916667 / \sin 58.918614444 - \cos 86.37916667 \times (1 / \tan 58.918614444) \right) \right)$

AQ = 67.26637916 = 67° 15” 59’

Azimut Kompas = 360 – 67.26637916

= 292.7336111 = 292° 44” 01’

Maka :

$\tan (90 - AQ) \times 100$

$$\tan (90 - 67.26637916) \times 100 = 41.8948704 \text{ cm}$$

Untuk mengetahui jarak dari Musalla al-Mukarramah ke ka'bah digunakan rumus berikut :

$$((\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Di mana :

Data D : 90 – PE Tempat (Lintang Tempat)

Data E : 90 – PE Ka'bah (Lintang Ka'bah)

Data F : LE Kota (Terbesar) – LE Ka'bah (Terkecil)

Bujur Terbesar – Bujur Terkecil

Keterangan :

Penyelesaian diketahui :

PE Musalla al-Mukarramah : 3.620833333 (LU) = 3° 37" 15' (LU)

LE Musalla al-Mukarramah : 98.76861111 (BT) = 98° 45" 67' (BT)

PE Ka'bah : 21,416666667 (LU) = 21° 25" 00' (LU)

LE Ka'bah : 39,833333333 (BT) = 39° 50" 00' (BT)

Maka :

$$((\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Dimana :

Nilai D = 90 – PE Musalla al-Mukarramah
= 90 - 3.620833333

D = 86.37916667

Nilai E = 90 - PE Ka'bah
= 90 - 21,416666667

E = 68,58333334

Nilai F = Selisih Bujur Terbesar dan Terkecil
= LE Musalla al-Mukarramah - LE Ka'bah
= 98.76861111 - 39,833333333

F = 58.918614444

$$((\cos^{-1} (\cos 68,58333334 \times \cos 86.37916667 + \sin 68,58333334 \times \sin 86.37916667 \times \cos 58.918614444)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Jarak Musalla al-Mukarramah ke ka'bah = 6659.466 Km

Setelah dilakukan perhitungan maka :

Arah kiblat Musalla al-Mukarramah sebelum dihitung = 278°

Arah kiblat Musalla al-Mukarramah setelah dihitung :

Berdasarkan rumus Azimut Titik Utara (kompas) = $292^{\circ} 44'' 01'$

Berdasarkan rumus Satuan Sentimeter = 41.8 cm

maka selisih arah kiblat sebelum dan setelah dihitung :

$$292.7336111 - 278^{\circ} = 14.7336111 \text{ atau } 14^{\circ} 44'' 01'$$

selisih 1° = arah kiblat menjauh 111.29 Km

Maka

$$14.7336111 \times 111.219 \text{ Km} = 1638.657493 \text{ Km}$$

Dengan demikian arah kiblat Musalla al-Mukarramah melenceng sejauh :

= $14^{\circ} 44'' 01'$ dari Ka'bah. Atau

= 1638.65 Km dari Ka'bah

Berdasarkan akurasi perhitungan di atas, penulis langsung melakukan koreksi terhadap arah kiblat Musalla al-Mukarramah, berikut koreksi arah kiblat nya :

**Sebelum : 278°
 $44''$**

**Sesudah : 292°
 $01'$**



Utara

41.8 Cm



?????



Melenceng 1638 Km

Barat

Timur

Selatan

13. Musalla Imanul A'ini



Rumus :

$$\tan (90-AQ) \times 100$$

$$AQ = \tan^{-1} (1 / ((1 / \tan B) \times \sin A / \sin C - \cos A \times (1 / \tan C)))$$

Di mana :

Data A : 90 – PE Tempat (Lintang Tempat)

Data B : 90 – PE Ka'bah (Lintang Ka'bah)

Data C : LE Kota (Terbesar) – LE Ka'bah (Terkecil)

Bujur Terbesar – Bujur Terkecil

Keterangan :

Tan = Tangen

AQ = Arah Kiblat

Penyelesaian diketahui :

PE Musalla Imanul A'ini : 3.618611111 (LU) = 3° 37" 07' (LU)

LE Musalla Imanul A'ini : 98.75027778 (BT) = 98° 45" 01' (BT)

PE Ka'bah : 21.416666667 (LU) = 21° 25" 00' (LU)

LE Ka'bah : 39.833333333 (BT) = 39° 50" 00' (BT)

Maka :

$$AQ = \tan^{-1} (1 / ((1 / \tan B) \times \sin A / \sin C - \cos A \times (1 / \tan C)))$$

Dimana :

$$\text{Nilai A} = 90 - \text{PE Musalla Imanul A'ini}$$

$$= 90 - 3.618611111$$

$$\text{A} = 86.38138889$$

$$\text{Nilai B} = 90 - \text{PE Ka'bah}$$

$$= 90 - 21,416666667$$

$$\text{B} = 68,58333334$$

$$\text{Nilai C} = \text{Selisih Bujur Terbesar dan Terkecil}$$

$$= \text{LE Musalla Imanul A'ini} - \text{LE Ka'bah}$$

$$= 98.75027778 - 39,83333333$$

$$\text{C} = 58.91694778$$

$$\text{AQ} = \tan^{-1} \left(1 / \left(\left(1 / \tan 68,58333334 \right) \times \sin 86.38138889 / \sin 58.91694778 - \cos 86.38138889 \times \left(1 / \tan 58.91694778 \right) \right) \right)$$

$$\text{AQ} = 67.264961865 = 67^{\circ} 15'' 54'$$

$$\text{Azimut Kompas} = 360 - 67.264961865$$

$$= 292.735 = 292^{\circ} 44'' 06'$$

Maka :

$$\tan (90 - \text{AQ}) \times 100$$

$$\tan (90 - 67.264961865) \times 100 = 41.902867 \text{ cm}$$

Untuk mengetahui jarak dari Musalla Imanul A'ini ke ka'bah digunakan rumus berikut :

$$\left((\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388. \right)$$

Di mana :

$$\text{Data D} : 90 - \text{PE Tempat} \quad (\text{Lintang Tempat})$$

$$\text{Data E} : 90 - \text{PE Ka'bah} \quad (\text{Lintang Ka'bah})$$

$$\text{Data F} : \text{LE Kota (Terbesar)} - \text{LE Ka'bah (Terkecil)}$$

$$\text{Bujur Terbesar} - \text{Bujur Terkecil}$$

Keterangan :

Penyelesaian diketahui :

$$\text{PE Musalla Imanul A'ini} : 3.618611111 \quad (\text{LU}) = 3^{\circ} 37'' 07' \quad (\text{LU})$$

$$\text{LE Musalla Imanul A'ini} : 98.75027778 \quad (\text{BT}) = 98^{\circ} 45'' 01' \quad (\text{BT})$$

$$\text{PE Ka'bah} : 21,416666667 \quad (\text{LU}) = 21^{\circ} 25'' 00' \quad (\text{LU})$$

$$\text{LE Ka'bah} : 39,833333333 \quad (\text{BT}) = 39^{\circ} 50'' 00' \quad (\text{BT})$$

Maka :

$$((\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Dimana :

$$\begin{aligned}\text{Nilai } D &= 90 - \text{PE Musalla Imanul A'ini} \\ &= 90 - 3.618611111\end{aligned}$$

$$D = 86.38138889$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai } E &= 90 - \text{PE Ka'bah} \\ &= 90 - 21.416666667\end{aligned}$$

$$E = 68.58333334$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai } F &= \text{Selisih Bujur Terbesar dan Terkecil} \\ &= \text{LE Musalla Imanul A'ini} - \text{LE Ka'bah} \\ &= 98.75027778 - 39.83333333\end{aligned}$$

$$F = 58.91694778$$

$$((\cos^{-1} (\cos 68.58333334 \times \cos 86.38138889 + \sin 68.58333334 \times \sin 86.38138889 \times \cos 58.91694778))) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

$$\text{Jarak Musalla Imanul A'ini ke ka'bah} = 6659.390 \text{ Km}$$

Setelah dilakukan perhitungan maka :

$$\text{Arah kiblat Musalla Imanul A'ini sebelum dihitung} = 279^\circ$$

Arah kiblat Musalla Imanul A'ini setelah dihitung :

$$\text{Berdasarkan rumus Azimut Titik Utara (kompas)} = 292^\circ 44'' 06'$$

$$\text{Berdasarkan rumus Satuan Sentimeter} = 41.9 \text{ cm}$$

maka selisih arah kiblat sebelum dan setelah dihitung :

$$292.735 - 279^\circ = 13.735 \text{ atau } 13^\circ 44'' 06'$$

$$\text{selisih } 1^\circ = \text{arah kiblat menjauh } 111.219 \text{ Km}$$

Maka

$$13.735 \times 111.219 \text{ Km} = 1527.592965 \text{ Km}$$

Dengan demikian arah kiblat Musalla Imanul A'ini melenceng sejauh :

$$= 13^\circ 44'' 06' \text{ dari Ka'bah. Atau}$$

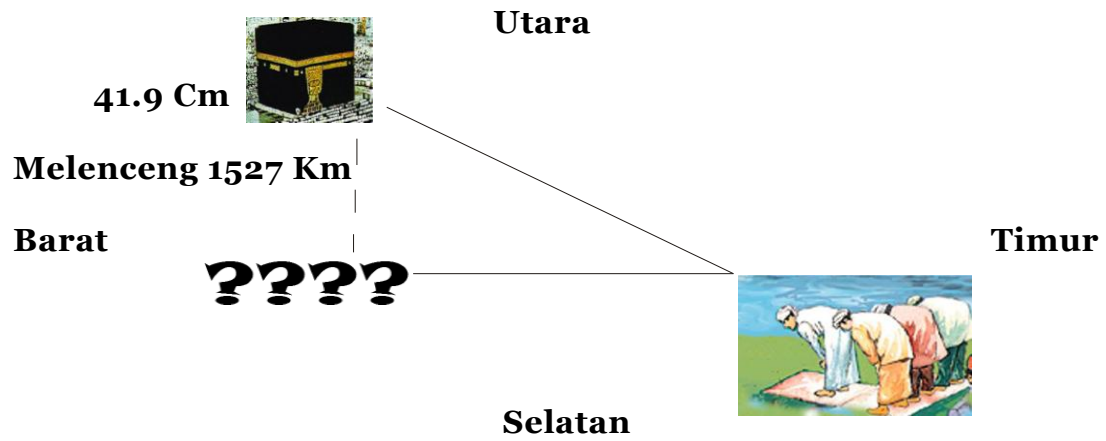
$$= 1527.59 \text{ Km dari Ka'bah}$$

Berdasarkan akurasi perhitungan di atas, penulis langsung melakukan koreksi terhadap arah kiblat Musalla Imanul A'ini , berikut koreksi arah kiblat nya:

**Sebelum : 279°
44''**



**Sesudah : 292°
06'**



14. al-Amin (Dusun X)



Rumus :

$$\tan (90 - A) \times 100$$

$$A = \tan^{-1} \left(\frac{1}{\left(\frac{1}{\tan B} \right) \times \sin A / \sin C - \cos A \times \left(\frac{1}{\tan C} \right)} \right)$$

Di mana :

Data A : 90 – PE Tempat (Lintang Tempat)

Data B : 90 – PE Ka'bah (Lintang Ka'bah)

Data C : LE Kota (Terbesar) – LE Ka'bah (Terkecil)

Bujur Terbesar – Bujur Terkecil

Keterangan :

Tan = Tangen

AQ = Arah Kiblat

Penyelesaian diketahui :

PE Musalla al-Amin : 3.618611111 (LU) = 3° 37' 07" (LU)

LE Musalla al-Amin : 98.74527778 (BT) = 98° 44' 43" (BT)

PE Ka'bah : 21,416666667 (LU) = 21° 25' 00" (LU)

LE Ka'bah : 39,833333333 (BT) = 39° 50' 00" (BT)

Maka :

$$A = \tan^{-1} \left(\frac{1}{\left(\frac{1}{\tan B} \right) \times \sin A / \sin C - \cos A \times \left(\frac{1}{\tan C} \right)} \right)$$

Dimana :

Nilai A = 90 – PE Musalla al-Amin

$$= 90 - 3.618611111$$

$$A = 86.38138889$$

Nilai B = 90 - PE Ka'bah

$$= 90 - 21,416666667$$

$$B = 68,58333334$$

Nilai C = Selisih Bujur Terbesar dan Terkecil

$$= \text{LE Musalla al-Amin} - \text{LE Ka'bah}$$

$$= 98.74527778 - 39,83333333$$

$$C = 58.91194778$$

$$AQ = \tan^{-1} \left(1 / \left(\left(1 / \tan 68,58333334 \right) \times \sin 86.38138889 / \sin 58.91194778 - \cos 86.38138889 \times \left(1 / \tan 58.91194778 \right) \right) \right)$$

$$AQ = 67.26411259 = 67^{\circ} 15'' 51'$$

$$\text{Azimut Kompas} = 360 - 67.26411259$$

$$= 292.7358333 = 292^{\circ} 44'' 09'$$

Maka :

$$\tan (90 - AQ) \times 100$$

$$\tan (90 - 67.26411259) \times 100 = 41.90452088 \text{ cm}$$

Untuk mengetahui jarak dari Musalla al-Amin ke ka'bah digunakan rumus berikut :

$$\left((\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388. \right)$$

Di mana :

Data D : $90 - \text{PE Tempat}$ (Lintang Tempat)

Data E : $90 - \text{PE Ka'bah}$ (Lintang Ka'bah)

Data F : $\text{LE Kota (Terbesar)} - \text{LE Ka'bah (Terkecil)}$

Bujur Terbesar – Bujur Terkecil

Keterangan :

Penyelesaian diketahui :

$$\text{PE Musalla al-Amin} : 3.618611111 \quad (\text{LU}) = 3^{\circ} 37'' 07' \quad (\text{LU})$$

$$\text{LE Musalla al-Amin} : 98.74527778 \quad (\text{BT}) = 98^{\circ} 44'' 43' \quad (\text{BT})$$

$$\text{PE Ka'bah} : 21,416666667 \quad (\text{LU}) = 21^{\circ} 25'' 00' \quad (\text{LU})$$

$$\text{LE Ka'bah} : 39,833333333 \quad (\text{BT}) = 39^{\circ} 50'' 00' \quad (\text{BT})$$

Maka :

$$\left((\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388. \right)$$

Dimana :

$$\begin{aligned}\text{Nilai D} &= 90 - \text{PE Musalla al-Amin} \\ &= 90 - 3.618611111\end{aligned}$$

$$D = 86.38138889$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai E} &= 90 - \text{PE Ka'bah} \\ &= 90 - 21,416666667\end{aligned}$$

$$E = 68,58333334$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai F} &= \text{Selisih Bujur Terbesar dan Terkecil} \\ &= \text{LE Musalla al-Amin} - \text{LE Ka'bah} \\ &= 98.74527778 - 39,83333333\end{aligned}$$

$$F = 58.91194778$$

$$((\cos^{-1} (\cos 68,58333334 \times \cos 86.38138889 + \sin 68,58333334 \times \sin 86.38138889 \times \cos 58.91194778))) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

$$\text{Jarak Musalla al-Amin ke ka'bah} = 6658.878 \text{ Km}$$

Setelah dilakukan perhitungan maka :

$$\text{Arah kiblat Musalla al-Amin sebelum dihitung} = 274^\circ$$

Arah kiblat Musalla al-Amin setelah dihitung :

$$\text{Berdasarkan rumus Azimut Titik Utara (kompas)} = 292^\circ 44'' 09'$$

$$\text{Berdasarkan rumus Satuan Sentimeter} = 41.9 \text{ cm}$$

maka selisih arah kiblat sebelum dan setelah dihitung :

$$292.7358333 - 274^\circ = 18.7358333 \text{ atau } 18^\circ 44'' 09'$$

$$\text{selisih } 1^\circ = \text{arah kiblat menjauh } 111.219 \text{ Km}$$

Maka

$$18.7358333 \times 111.219 \text{ Km} = 2083.780644 \text{ Km}$$

Dengan demikian arah kiblat Musalla Imanul A'ini melenceng sejauh :

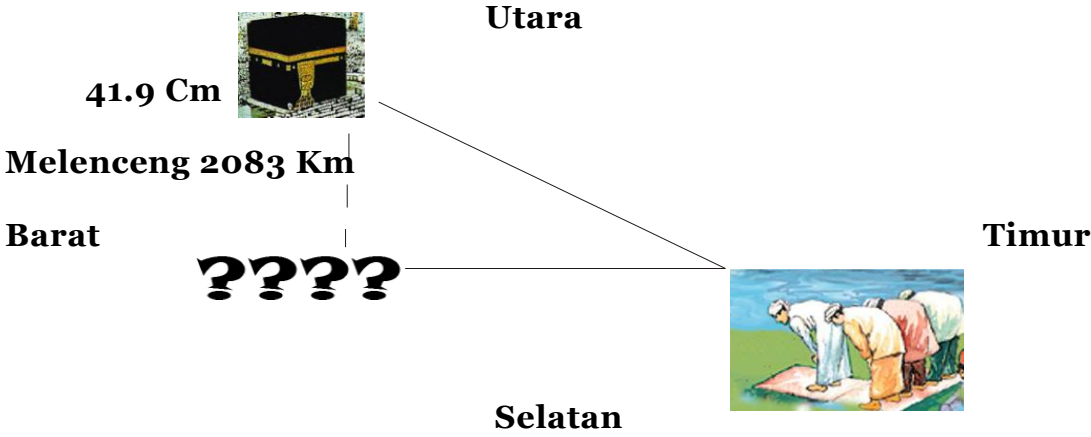
$$= 18^\circ 44'' 09' \text{ dari Ka'bah. Atau}$$

$$= 2083.78 \text{ Km dari Ka'bah}$$

Berdasarkan akurasi perhitungan di atas, penulis langsung melakukan koreksi terhadap arah kiblat Musalla al-Amin , berikut koreksi arah kiblat nya:

**Sebelum : 274°
 $44''$**

**Sesudah : 292°
 $09'$**



15. Mesjid Jami' al-Ikhlâi (Dusun I)



Rumus :

$$\tan (90 - A_Q) \times 100$$

$$A_Q = \tan^{-1} \left(1 / \left((1 / \tan B) \times \sin A / \sin C - \cos A \times (1 / \tan C) \right) \right)$$

Di mana :

Data A : 90 – PE Tempat (Lintang Tempat)

Data B : 90 – PE Ka’bah (Lintang Ka’bah)

Data C : LE Kota (Terbesar) – LE Ka’bah (Terkecil)

Bujur Terbesar – Bujur Terkecil

Keterangan :

Tan = Tangen

AQ = Arah Kiblat

Penyelesaian diketahui :

PE Mesjid Jami’ al-Ikhlâi : 3.620833333 (LU) = 3° 37” 15’ (LU)

LE Mesjid Jami’ al-Ikhlâi : 98.74527778 (BT) = 98° 44” 53’ (BT)

PE Ka’bah : 21,416666667 (LU) = 21° 25” 00’ (LU)

LE Ka’bah : 39,833333333 (BT) = 39° 50” 00’ (BT)

Maka :

$$A_Q = \tan^{-1} \left(1 / \left((1 / \tan B) \times \sin A / \sin C - \cos A \times (1 / \tan C) \right) \right)$$

Dimana :

Nilai A = 90 – PE Mesjid Jami’ al-Ikhlâi

$$= 90 - 3.620833333$$

$$A = 86.37916667$$

Nilai B = 90 - PE Ka’bah

$$= 90 - 21,416666667$$

$$B = 68,58333334$$

Nilai C = Selisih Bujur Terbesar dan Terkecil

$$= \text{LE Mesjid Jami’ al-Ikhlâi} - \text{LE Ka’bah}$$

$$= 98.74527778 - 39,833333333$$

$$C = 58.91472556$$

$$A_Q = \tan^{-1} \left(1 / \left((1 / \tan 68,58333334) \times \sin 86.37916667 / \sin 58.91472556 - \cos 86.37916667 \times (1 / \tan 58.91472556) \right) \right)$$

$$A_Q = 67.26530474 = 67^\circ 15' 55''$$

$$\text{Azimut Kompas} = 360 - 67.26530474$$

$$= 292.7347222 = 292^\circ 44' 05''$$

Maka :

$$\tan (90 - A) \times 100$$

$$\tan (90 - 67.26530474) \times 100 = 41.90207483 \text{ cm}$$

Untuk mengetahui jarak dari Mesjid Jami' al-Ikhlâi ke ka'bah digunakan rumus berikut :

$$((\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Di mana :

Data D : $90 - \text{PE Tempat}$ (Lintang Tempat)

Data E : $90 - \text{PE Ka'bah}$ (Lintang Ka'bah)

Data F : LE Kota (Terbesar) – LE Ka'bah (Terkecil)

Bujur Terbesar – Bujur Terkecil

Keterangan :

Penyelesaian diketahui :

PE Mesjid Jami' al-Ikhlâi : 3.620833333 (LU) = $3^{\circ} 37'' 15'$ (LU)

LE Mesjid Jami' al-Ikhlâi : 98.74527778 (BT) = $98^{\circ} 44'' 53'$ (BT)

PE Ka'bah : 21,416666667 (LU) = $21^{\circ} 25'' 00'$ (LU)

LE Ka'bah : 39,833333333 (BT) = $39^{\circ} 50'' 00'$ (BT)

Maka :

$$((\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Dimana :

Nilai D = $90 - \text{PE Mesjid Jami' al-Ikhlâi}$

$$= 90 - 3.620833333$$

$$D = 86.37916667$$

Nilai E = $90 - \text{PE Ka'bah}$

$$= 90 - 21,416666667$$

$$E = 68,58333334$$

Nilai F = Selisih Bujur Terbesar dan Terkecil

$$= \text{LE Mesjid Jami' al-Ikhlâi} - \text{LE Ka'bah}$$

$$= 98.74527778 - 39,833333333$$

$$F = 58.91472556$$

$$((\cos^{-1} (\cos 68,58333334 \times \cos 86.37916667 + \sin 68,58333334 \times \sin 86.37916667 \times \cos 58.91472556))) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Jarak Mesjid Jami' al-Ikhlâi ke ka'bah = 6659.067 Km

Setelah dilakukan perhitungan maka :

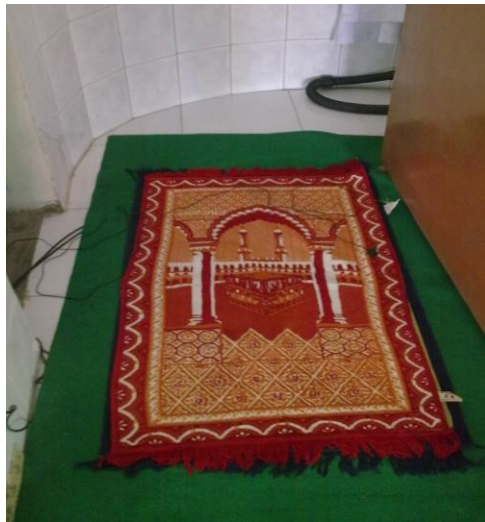
Arah kiblat Mesjid Jami' al-Ikhlâi sebelum dihitung = 292°

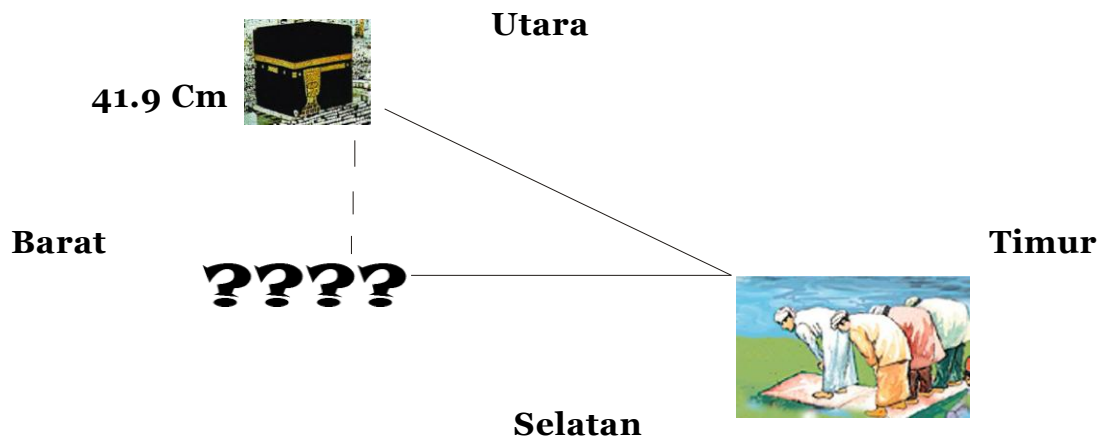
Arah kiblat Mesjid Jami' al-Ikhlâi setelah dihitung :

Berdasarkan rumus Azimut Titik Utara (kompas) = $292^{\circ} 44'' 05'$

Berdasarkan rumus Satuan Sentimeter = 41.9 cm

akurasi perhitungan Mesjid Jami' al-Ikhlâi di atas, menunjukkan bahwa Mesjid tersebut arah kiblatnya tepat mengarah ke ka'bah, sama sekali tidak mengalami pelencengan arah kiblat, hal ini dibuktikan bahwa sebelum dan sesudah dihitung arah kiblat Mesjid tersebut adalah 292° .





C. Akurasi Ketepatan Arah Kiblat Mesjid dan Musalla Di Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan.

Setelah Penulis melakukan perhitungan dengan menggunakan rumus hisab ilmu falak mengenai arah Kiblat, kemudian penulis melakukan pengecekan ketepatan arah kiblat mesjid dan musalla di Desa Bandar Setia dengan menggunakan kompas.

Untuk mendapatkan hasil yang akurat dalam pengecekan arah kiblat, penulis melakukan beberapa kali peletakkan kompas pada mihrab mesjid. Ternyata hampir seluruh arah kiblat mesjid dan musalla di Desa Bandar Setia melenceng dari ka'bah. Hanya satu mesjid yang memiliki arah kiblat yang tepat ke arah ka'bah, yaitu Mesjid Jami' al-Ikhlâi. Berdasarkan penjelasan dari Bapak Rahfani (mantan sekretaris pengurus mesjid tersebut)⁸⁹ bahwa tim ahli BHR (Badan Hisab Rukyat) yang dipimpin oleh al-usta§ Prof.DR.H. Lahmuddin NST Rahimahullah pernah datang ke mesjid ini dan melakukan perhitungan arah kiblat kemudian menetapkan arah kiblat mesjid tersebut. Sampai penulis datang dan melakukan pengecekan arah kiblat Mesjid Jami' al-Ikhlâi, ternyata arah kiblat mesjid tersebut tidak melenceng dari arah ka'bah

⁸⁹ Rahfani, Tokoh Agama dan mantan sekretaris Mesjid Jami' al-Ikhlâi. Wawancara di Desa Bandar Setia, tanggal 8 Mei 2010.

Untuk mengetahui lebih lanjut pelencengan arah kiblat mesjid dan musalla di Desa Bandar Setia dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL I
AKURASI ARAH KIBLAT MESJID DAN MUSALLA
DI DESA BANDAR SETIA

N o	Nama Mesjid / Musalla	Arah Awal	Setelah Dihitung	Selisih Derajat	Menjauhi Ka'bah
1	al-Hadi	280°	292° 43" 58'	12° 43" 38'	1416.12 Km
2	al-Amin	271°	292° 43" 45'	21° 43" 45'	2416.69 Km
3	al-Ikhlâi	285°	292° 43" 35'	7° 43" 35'	859.32 Km
4	Darus Salam	295°	292° 43" 27'	-2° 16" 33'	-253.11 Km
5	Muttaqin	280°	292° 43" 06'	12° 43" 06'	1415.16 Km
6	Al-Amin	284°	292° 43" 10'	8° 43" 10'	969.76 Km
7	Istiqamah	282°	292° 43" 17'	10° 43" 17'	1192.42 Km
8	al-Huda	283°	292° 43" 23'	9° 43" 23'	108.38 Km
9	al-Rahman	279°	292° 43" 30'	13° 43" 30'	1526.48 Km
10	al-Ikhlâi	282°	292° 43" 52'	10° 43" 52'	1194.26 Km
11	Mukhliiîn	278°	292° 43" 51'	14 ° 43" 51'	1638.34 Km
12	al- Mukarramah	278°	292° 44" 01'	14° 44" 01'	1638.65 Km
13	Imanul A'ini	279°	292° 44" 06'	14° 44" 06'	1527.59 Km
14	al-Amin	274°	292° 44" 09'	18° 44" 09'	2083.76 Km
15	Jami' Ikhlâi	292°	292° 44" 05'	Tepat	Tepat

Dari tabel diatas dapat dipahami bahwa seluruh mesjid dan musalla di Desa Bandar Setia terjadi pelencengan arah kiblat, kecuali Mesjid Jami' al-Ikhlâi, sebagaimana yang telah penulis jelaskan tim ahli BHR-SU pernah datang ke mesjid ini dan melakukan perhitungan arah kiblat. Karena pada dasarnya selisih 1° (satu derajat) saja, menurut Tgk.Mohd Ali muda sama halnya mesjid dan musalla itu menjauh dari ka'bah sejauh 111,219 (seratus sebelas koma dua ratus sembilan belas) Kilometer. Kemudian berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa arah kiblat mesjid dan musalla di Desa Bandar Setia $67^{\circ} 15'$ atau $67^{\circ} 16'$ dari titik Utara ke Barat, berdasarkan rumus Azimut Titik Utara $292^{\circ} 43'$ atau $292^{\circ} 44'$ dan berdasarkan rumus satuan sentimeter 41.8 atau 41.9

Untuk itu perlu perhitungan ataupun perubahan arah kiblat di seluruh mesjid dan musalla di Desa Bandar Setia, maupun di tempat-tempat lain yang arah kiblat mesjid atau musalla nya melenceng dari ka'bah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan surat kepada tim ahli BHR-SU yang beralamat di Kanwil Kemenag SU jalan Gatot Subroto. Setelah surat itu diterima oleh tim ahli, tim ahli nanti akan langsung terjun ke lapangan untuk melakukan koreksi terhadap arah kiblat yang melenceng. Setelah dilakukan koreksi terhadap mesjid atau musalla yang melenceng tersebut, tim ahli akan mengeluarkan sertifikat pengukuran arah kiblat yang dikeluarkan oleh instansi yang berkait yaitu Kemenag SU. Begitu juga bagi umat Islam yang akan membangun mesjid atau musalla, agar arah kiblatnya tepat mengarahke ka'bah maka hendaknya melayangkan surat kepada tim ahli BHR-SU.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan di Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan bahwa penentuan arah kiblat di desa ini masih menggunakan alat yang sederhana yaitu kompas dan mengarah tepat ke Barat tanpa mengetahui terlebih dahulu letak koordinat masing-masing mesjid dan musalla tersebut yaitu lintang dan bujur tempat. Jika penentuan arah kiblat tanpa mengetahui terlebih dahulu letak koordinat mesjid dan musalla maka arah kiblatnya akan melenceng dari ka'bah.

Untuk itu penulis melakukan hisab (perhitungan) falakiah terhadap arah kiblat di desa ini dengan menggunakan rumus Azimut Titik Utara dan rumus Satuan Sentimeter. Setelah hisab dilakukan ternyata masih banyak ditemukan arah kiblat mesjid dan musalla di desa ini yang melenceng dari ka'bah yaitu Musalla al-Hadi arah awal 280° setelah dihitung $292^{\circ} 43' 58''$, Musalla al-Amin arah awal 271° setelah dihitung $292^{\circ} 43' 45''$, Musalla al-Ikhlâi arah awal 285° setelah dihitung $292^{\circ} 43' 35''$, Musalla Darussalam arah awal 295° setelah dihitung $292^{\circ} 43' 27''$, Mesjid Muttaqin arah awal 280° setelah dihitung $292^{\circ} 43' 06''$, Musalla al-Amin arah awal 284° setelah dihitung $292^{\circ} 43' 10''$, Musalla Istiqamah arah awal 282° setelah dihitung $292^{\circ} 43' 17''$, Musalla al-Huda arah awal 283° setelah dihitung $292^{\circ} 43' 23''$, Musalla al-Rahman arah awal 279° setelah dihitung $292^{\circ} 43' 30''$, Musalla al-Ikhlâi arah awal 282° setelah dihitung $292^{\circ} 43' 52''$, Mesjid Mukhlîîn arah awal 278° setelah dihitung $292^{\circ} 43' 51''$, Musalla al-Mukarramah arah awal 278° setelah dihitung $292^{\circ} 44' 01''$, Musalla Imanul A'ini arah awal 279° setelah dihitung $292^{\circ} 44' 06''$, Musalla al-Amin arah awal 274° setelah dihitung $292^{\circ} 44' 09''$, Mesjid Jami' al-Ikhlâi arah awal $292^{\circ} 44' 05''$ setelah dihitung $292^{\circ} 44' 05''$.

Dengan demikian ketidaktepatan arah kiblat mesjid dan musalla yang ada di Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan berkisar antara 271° sampai 295° . Setelah dilakukan perhitungan arah kiblat mesjid dan musalla di desa ini berkisar $292^{\circ} 43' 10''$ sampai $292^{\circ} 44' 01''$. hanya ada satu mesjid di desa ini yang arah kiblatnya tepat ke arah ka'bah yaitu Mesjid Jami' al-Ikhlâi.

B. Saran

Agar tidak didapati mesjid-mesjid dan musalla-musalla yang kurang tepat arah kiblatnya menurut ilmu falakiah di masa yang akan datang, maka penulis menyarankan agar ;

1. Para tokoh agama, alim ulama dan seluruh umat Islam di Desa Bandar Setia harus menyadari pentingnya arah kiblat, sehingga ketika ingin membangun mesjid atau musalla harus dimusyawarahkan terlebih dahulu bagaimana cara menentukan ketepatan arah kiblat, apabila mengalami kesulitan dalam penentuan arah kiblat, masyarakat dapat mengirimkan surat permohonan ke Kanwil Kementrian Agama Sumut, setelah itu tim ahli dari BHR SU akan turun ke lapangan melakukan perhitungan terhadap arah kiblat mesjid atau musalla yang melenceng dari ka'bah .
2. Adanya upaya dari pemerintah dalam hal ini Kementrian Agama melalui Kantor Urusan Agama setempat untuk terjun langsung mengirim tim ahli BHR melakukan koreksi terhadap mesjid-mesjid dan dan musalla-musalla di Desa Bandar Setia kemudian membenahinya ke arah yang tepat menuju ka'bah .
3. Kepada pihak akademisi dalam hal ini Pascasarjana IAIN SU untuk lebih meningkatkan kajian falakiah dalam perkuliahan, selama ini kajian falakiah hanya terdapat di perkuliahan Strata 1 tidak terdapat di Strata 2. Sementara ilmu ini termasuk ilmu yang sangat langka di Sumatera Utara, para tokoh yang mendalami ilmu ini juga sudah

banyak yang meninggal dunia, jika hal ini dibiarkan maka tidak menutup kemungkinan ilmu ini akan hilang dari Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Aibahani, Abu Nai'm Ahmad bin Ishâq. *al-Musnad al-Mustakhraj A'lâ çahîh Imam Muslim*. Berut : Darul Kutub, 1996.
- al-A'sqalâni, Ibnu Hajar. *Fathu al-Barî bi Syarhi çahîh al-Bukarî*. Berut : Darul Fikr, 2000.
- _____ *Bulughul Maram*. Indonesia : Haramain, t.t.
- Ali, M. Sayuti. Ilmu Falak. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Azhari, Susiknan. *Esiklopedi Hisab Rukyah*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Husein bin. *Sunan al-baihaqi al-kubra*. Makkah al-mukarramah : Maktabah darul bâz, 1944.
- al-Bantani, Nawawi. *Nihâyah al-Zain*. Berut : Darul Kutub Islamiah, 2008.
- al-Bukhâri, Muhammad bin Ismail. *çahîh al-Bukhâri*. Berut : Daru ibnu Ka'îr, 1987.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1985.
- Dewan Direksi Ensiklopedi Hukum Islam. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Dirjen Bimas Islam, *Kamus Istilah Falak*. Jakarta : Depag, 1978.
- Fairu Zabadi, Majduddin Muhammad bin Ya'qub. *Al-Qamus Al-Muhiith*. Berut : Muassasah Risalah, 1987.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *al-Khulâiah*. Berut : Daru al-Minhaj, 2007.
- al-Ghazza, Muhammad bin. *Fathul Qarib Al-Mujib*. Semarang : Riyathah Putra, t.t.
- Harun, Tgk. H. M. Yusuf. *Pengantar Ilmu Falak*. Banda Aceh : Pena, 2008.
- Hawawi, Hadari dan Hartini, M. ¹⁵⁸ *elitian Terapan*. Yogyakarta : Gajah Mada University, 1996.
- al-Jaziri, Abdurrahman. *al-Fiqh A'la al-Mazahib al-Arba'ah*. Berut : Darul Fikr, t.t.

- Khallaf, Abdul Wahab, *Ilmu Uihûl Fikih*. Indonesia : Maktabah Dahlan, 1994.
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek Perhitungan arah Kiblat, Waktu Shalat, Awal Bulan dan Gerhana*. Yogyakarta : Buana Pustaka 2004.
- Khuzaimah, Muhammad bin Ishaq bin. *ḥahîh ibnu Khuzaimah*. Berut : al-Maktab al-Islami, 1970.
- Ma'luf, Lois. *Al-Munjid Fi Al-Lughah*. Berut : Darul Masyriq, 1986.
- Muda, Tgk Mohd Ali. *Rumus-Rumus Ilmu Falak Untuk Menetapkan Arah Kiblat dan Waktu Shalat*. Diktat, IAIN-SU, 1994.
- al-Naisaburi, Muslim bin Hajjâj. *ḥahîh Muslim*. Berut : Daru Ihya al-Turas, t.t.
- Nawawi, Abu Zakaria Muhyiddin. *al-Majmu' Syarah Muhazzab*. Berut : Darul Kutub Ilmiah, 2007.
- Qal'aji, Muhammad Rawas. *Mu'jam Lughah al-Fuqaha*. Berut : Daru al-Nafais, 1988.
- Qurtubi, Ibnu Rusyd. *Bidayah al-Mujtahid*. Mesir : al-Masyhad al-husaini, 1389.
- al-ḥabuni, Muhammad Ali. *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam Mina Al-Quran*. Berut : Daru Al-Kutub Al-Islamiah, 2001.
- al-Sayis, Muhammad Ali. *Tafsir Ayat Ahkam*. Mesir : Muhammad Ali Subaih, 1953.
- Setyanto, Hendro. *Rubu' Mujayyab*. Jawa Barat : Pundak Scientific, 2002.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta : UI Press, 1986.
- Sunggono, Bambang. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Suyû'î, Jalâluddîn. *al-asybah wan naṣâir*. Berut : Daru al-Salam, 2006.
- Syafi'i, Muhammad ibn Idris. *Al-Umm*. Bombai : Jamaly Muhalla, t.t.
- Syarbaini, Khatib. *Mughni Al-Muhtaj*. Berut : Darul Kutub Ilmiah, 2009.

al-Syirazi, Abu Ishaq. *al-Muhazzab*. Jakarta : Darul Hikmah, t.t.

Tirmizi, Muhammad bin Isa. *Sunan Tirmizi*. Beirut : Daru Ihya al-Turas, t.t.

Zen al-Maidaniy, Chairul. *Penentuan Waktu-Waktu Shalat dan Puasa Serta Keakuratan Arah Kiblat Shalat*. Diklat, IAIN-SU, 2005

Zuhaili, Wahbah. *al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu*. Beirut : Darul Fikr, 2000.